

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



#### FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia  
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047  
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 096/D/FSHS/Usahid-Ska/XI/2025  
Lampiran :  
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

**Kepada Yth.**

**Bapak/Ibu Pimpinan SMK Negeri 4 Surakarta**

**Jl. Adi Sucipto No.40, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah**

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: <b>Annisa Siti Solikah Satriadanie</b>
Nomor Induk Mahasiswa	: 2022031048
Program Studi	: Psikologi
Judul Skripsi	: PROFIL DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA DI SMK NEGERI X SURAKARTA
Waktu Penelitian	: 20 Mei 2025 s/d 30 Juni 2025

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 4 November 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni



**Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si**  
NIDN. 0602058801

## Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 SURAKARTA**  
Jalan L.U. Adisucipto Nomor 40, Kerten, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Kode Pos 57143  
Telepon 0271-714855, Laman <https://smkn4solo.sch.id>, Pos-el [info@smkn4solo.sch.id](mailto:info@smkn4solo.sch.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 000.9 / 1010 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Ekowati, S.ST  
NIP : 197208201995032004  
Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I, IV b  
Jabatan : Kepala SMK Negeri 4 Surakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Annisa Siti Solikah Satriadanie  
Nomor Induk Mahasiswa : 2022031048  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Profil Dukungan Sosial Pada Remaja di SMK Negeri 4 Surakarta

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 4 Surakarta guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-I di Universitas Sahid Surakarta dengan judul penelitian "Profil Dukungan Sosial Pada Remaja di SMK Negeri 4 Surakarta".

Demikian surat keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 November 2025

Kepala SMK N 4 Surakarta  
  
D. Sri Ekowati, S.ST  
Pembina Tk. I  
NIP 197208201995032004

**Lampiran 3 Form Bimbingan Skripsi I**

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI  
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Nama Lengkap : Annisa Siti Solikah Satriadanie  
 NIM : 2022031048  
 Pembimbing I : Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si  
 Judul Skripsi : **PROFIL DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA  
DI SMK NEGERI X SURAKARTA**

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Rabu, 15-10-25	Konsultasi Judul	R.
2	Kamis, 11-12-25	Konsultasi Bab 1	R
3	Senin, 15-12-25	Konsultasi Bab 2	R
4	Kamis, 15-1-26	Revisi format proposal dan Bab 3	R
5	Senin, 2-02-26	Revisi format proposal dan tabel	R.
6	Rabu, 4-02-26	Revisi lembar pengesahan & tabel	F
7	Kamis, 5-02-26	Konsultasi lampiran proposal	F
8	Rabu, 11-02-26	Konsultasi Bab 4	R
9	Rabu, 18-02-26	Konsultasi Bab 5	R
10	Rabu, 4-3-26	Konsultasi Lampiran dan	R
11		tanda tangan Laporan	
12		Skripsi.	
13			
14			
15			

Surakarta, ..A. Maret..... 2026  
 Pembimbing I

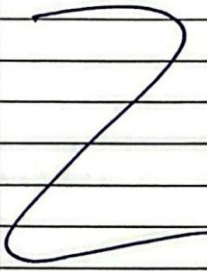


Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si

**Lampiran 4 Form Bimbingan Skripsi II**

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI  
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Nama Lengkap : Annisa Siti Solikah Satriadanie  
 NIM : 2022031048  
 Pembimbing I : Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
 Judul Skripsi : **PROFIL DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA  
 DI SMK NEGERI X SURAKARTA**

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Kamis, 15-10-2025	Konsultasi Judul	Sf:
2	Selasa, 25-8-2025	Konsultasi Bab 1-2	Sf:
3	Selasa, 0-12-2025	Konsultasi Bab 3	Sf:
4	Senin, 9-2-2026	Konsultasi Bab 4	Sf:
5	Selasa, 24-2-2026	Konsultasi Bab 5	Sf:
6	Jumat, 27-2-2026	Konsultasi Bab 5 dan Lampiran	Sf:
7	Rabu, 4-3-2026	Konsultasi Lampiran	Sf:
8		dan tanda tangan laporan.	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Surakarta, 4. Maret .....2026  
 Pembimbing II



Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi.,

## Lampiran 5 Informed Consent

### SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

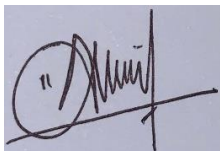
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : B  
Usia : 17 Tahun  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Kelas/Jurusan XI

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 20 Mei 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SS

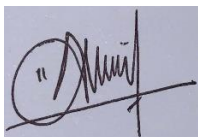
Usia : 16 Tahun

Jensi Kelamin : Perempuan

Kelas/Jurusan : X

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 23 Mei 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

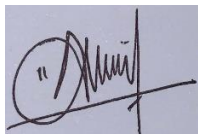
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SY  
Usia : 17 Tahun  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Kelas/Jurusan XI

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 26 Mei 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

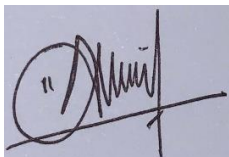
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : K  
Usia : 17 Tahun  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Kelas/Jurusan XI

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 28 Mei 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

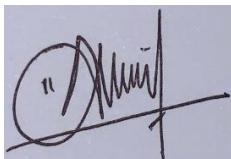
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : T  
Usia : 16  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Kelas/Jurusan : X

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 2 Juni 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

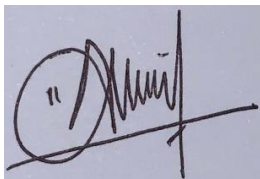
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SA  
Usia : 16  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Kelas/Jurusan : X

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

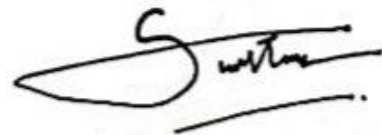
Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 3 Juni 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AD

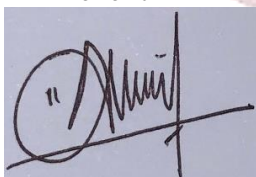
Usia 16

Jensi Kelamin : Perempuan

Kelas/Jurusan X

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

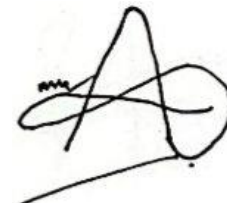
Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 11 Juni 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

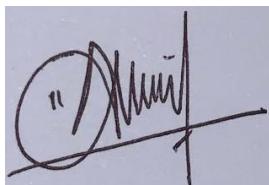
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AL  
Usia : 57  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Guru BK

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 12 Juni 2025

Responden



**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT)  
IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Annisa Siti Solikah Satriadanie, mahasiswi Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “Profil Dukungan Sosial Pada Remaja Di SMK Negeri X Surakarta”.

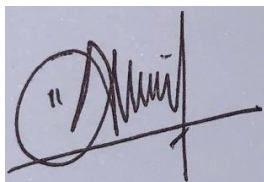
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SR  
Usia : 60  
Jensi Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Guru BK

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Peneliti



(Annisa Siti S.)

Surakarta, 17 Juni 2025

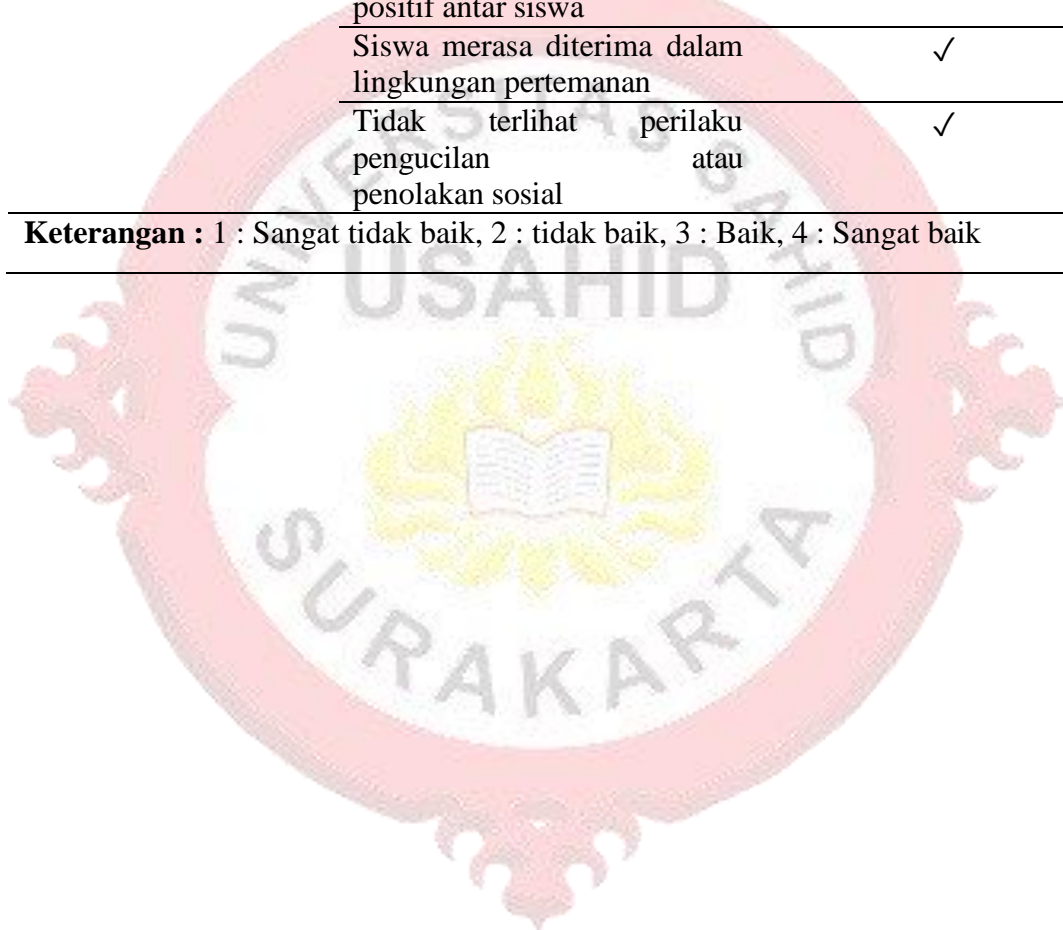
Responden



### Lampiran 6 Tabel Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator	Rating Scale			
			1	2	3	4
1.	Dukungan Emosional	Guru menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi emosional siswa				✓
		Teman sebaya memberikan perhatian saat siswa mengalami kesulitan			✓	
		Adanya sikap empati, seperti mendengarkan keluhan atau masalah siswa			✓	
		Siswa terlihat merasa nyaman dan aman saat berinteraksi di lingkungan sekolah			✓	
2.	Dukungan Penghargaan	Guru memberikan pujian atas prestasi atau usaha siswa			✓	
		Teman sebaya memberikan penguatan positif (dukungan verbal/nonverbal)			✓	
		Siswa memperoleh pengakuan atas pendapat atau kontribusinya			✓	
		Siswa menunjukkan rasa percaya diri dalam kegiatan belajar			✓	
3.	Dukungan Instrumental	Guru membantu siswa dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan belajar			✓	
		Teman sebaya memberikan bantuan fisik atau materi (misalnya meminjamkan alat tulis)			✓	
		Adanya kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas			✓	
		Siswa memperoleh fasilitas sekolah yang menunjang kegiatan belajar			✓	
4.	Dukungan Informatif	Guru memberikan penjelasan, arahan, atau nasihat kepada siswa				✓

		Teman sebaya saling berbagi informasi terkait pelajaran atau kegiatan sekolah	✓
		Siswa mendapatkan informasi yang membantu pemecahan masalah	✓
		Siswa terlihat memahami arahan yang diberikan	✓
5.	Dukungan Jaringan Sosial	Siswa terlibat aktif dalam kelompok belajar atau kegiatan sekolah	✓
		Adanya interaksi sosial yang positif antar siswa	✓
		Siswa merasa diterima dalam lingkungan pertemanan	✓
		Tidak terlihat perilaku pengucilan atau penolakan sosial	✓
<b>Keterangan :</b> 1 : Sangat tidak baik, 2 : tidak baik, 3 : Baik, 4 : Sangat baik			



## Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara



## Lampiran 8 Jurnal Penelitian

1 dari 11

Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora  
Volume. 5, Nomor. 4 Desember 2025  
E-ISSN : 2962-4037; P-ISSN : 2962-4452, Hal. 914-924  
DOI: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.10152>  
Tersedia: <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa>

**Profil Dukungan Sosial Pada Remaja di SMK Negeri X Surakarta**

**Annisa Siti Solikh Satriadanie<sup>1\*</sup>, Faqih Purnomosidi<sup>2</sup>, Sri Ernawati<sup>3</sup>**  
<sup>1-3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia  
*\*Penulis Korespondensi : [faqihpsychoum26@gmail.com](mailto:faqihpsychoum26@gmail.com)*

**Abstract.** *Adolescence is a challenging period, particularly in terms of social adjustment and identity search. A lack of social support from family and friends can lead to emotional distress and poor psychological conditions in adolescents, as observed in the students of SMK Negeri X Surakarta. This study employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling, involving seven students and two school counselors as informants. Data were collected through surveys, in-depth interviews, and observations, then analyzed based on five aspects of social support. The findings reveal that emotional support, peer support, and instrumental support related to economic conditions are very limited, which leads to emotional stress and tendencies to withdraw. However, the presence of alternative figures, such as the school counselors and other family members, helps alleviate the psychological burden on adolescents. The study concludes that insufficient social support contributes to emotional stress and a decline in academic performance. Therefore, it is crucial for families, schools, and social environments to play an active role in building a responsive and sustainable support system to address these issues.*

**Keywords:** *Academic Performance; Adolescence; Alternative Figures; Emotional Distress; Social Support*

**Abstrak.** Masa remaja adalah periode yang penuh tantangan, terutama dalam penyesuaian sosial dan pencarian identitas diri. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman dapat menyebabkan tekanan emosional dan kondisi psikologis yang buruk pada remaja, seperti yang terjadi pada siswa SMK Negeri X Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan purposive sampling, melibatkan tujuh siswa dan dua guru BK sebagai informan. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara mendalam, dan observasi, lalu dianalisis berdasarkan lima aspek dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, kelompok sebaya, dan dukungan instrumental terkait kondisi ekonomi sangat terbatas, yang mengarah pada tekanan emosional dan kecenderungan menarik diri. Meski demikian, keberadaan figur alternatif, seperti guru BK dan anggota keluarga lainnya, membantu meredakan beban psikologis remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan stres emosional dan menurunkan prestasi akademik remaja. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk memainkan peran aktif dalam membangun sistem dukungan yang responsif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial; Figur Alternatif; Masa Remaja; Prestasi Akademik; Tekanan Emosional

### 1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Salah satu tantangan terbesar dalam tugas perkembangan remaja adalah penyesuaian dalam kehidupan sosial. Remaja perlu belajar beradaptasi dengan lawan jenis serta dengan orang dewasa di luar keluarga dan lingkungan sekolah (Hurlock, 1980). Pada masa remaja, salah satu aspek perkembangan yang paling penting dan menantang adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial. Hal ini mencakup peningkatan pengaruh dari kelompok sebaya, pergeseran dalam perilaku sosial, munculnya bentuk-bentuk pengelompokan sosial yang baru, serta perubahan nilai dalam memilih teman, menerima atau menolak dukungan sosial, dan menentukan pemimpin. Dukungan sosial sendiri merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu

Naskah Masuk: 31 Oktober 2025; Revisi: 28 November 2025; Diterima: 26 Desember 2025; Terbit: 31 Desember 2025



dari orang lain maupun kelompok sosial di sekitarnya (Sarafino, 2011). Hal ini juga didukung oleh House bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang dapat diberikan oleh orang lain yang memiliki hubungan interpersonal dengan individu, dan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik serta psikologis individu tersebut (House et al., 1988). Dukungan sosial menurut Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow berperan dalam dua tingkat kebutuhan. Pertama, Cinta dan Rasa Memiliki: memenuhi kebutuhan hubungan sosial, kasih sayang, dan rasa kebersamaan melalui penerimaan dan empati. Kedua, Penghargaan: memberikan pengakuan dan validasi yang meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (Booth, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasihat, baik secara verbal maupun non verbal, bantuan nyata, ataupun tindakan langsung yang diberikan oleh individu yang memiliki kedekatan emosional, atau bahkan hanya melalui kehadirannya.

Wortman & Conway dalam Nurmalasari (2015) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterimanya sangat dipengaruhi oleh siapa pemberinya. Kehadiran dukungan sosial terbukti efektif dalam membantu seseorang mengelola tekanan psikologis, terutama saat menghadapi masa-masa sulit, serta mampu mereduksi dampak negatif dari stress tersebut (Salmon & Santi, 2021). Dukungan sosial dapat memberikan manfaat yaitu membantu menurunkan tingkat kecemasan, depresi, serta keluhan fisik pada individu yang mengalami stres, baik dalam pekerjaan maupun dalam berbagai aktivitas yang dijalani (Putri et al., 2023). Efek positif dari dukungan sosial tetap konsisten, tidak bergantung pada intensitas stress yang dirasakan. Jika seorang individu diterima dan dihargai dengan baik, maka ia cenderung memiliki sikap positif dan lebih percaya serta menghargai diri sendiri. Dengan begitu, remaja bisa hidup mandiri di tengah masyarakat secara harmonis, terutama dengan adanya dukungan dari lingkungan sosial sekitarnya (Bagas, et al 2023). Dukungan sosial bisa dilihat dari segi fungsinya, yaitu bentuk bantuan yang mencakup dukungan emosional, seperti memberi perhatian terhadap perasaan seseorang, memberi bantuan secara materi atau informasi, serta memberi saran dan nasehat (Nurhayati et al., 2025). Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial terdiri atas lima aspek, yaitu dukungan emosional (empati, kasih sayang, perhatian), instrumental (bantuan nyata berupa materi atau tenaga), informasional (saran, nasihat, bimbingan), penilaian (umpan balik untuk menilai diri atau situasi), dan kelompok (rasa kebersamaan dalam interaksi sosial). Sementara itu, House dalam Annisa & Swastiningsih (2015) membagi dukungan sosial menjadi empat aspek utama, yaitu emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Perbedaan keduanya terletak pada tambahan aspek dukungan kelompok yang ditekankan oleh Sarafino. Meski demikian, keduanya menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting tidak hanya sebagai tempat bercerita, tetapi juga



dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, kognitif, dan praktis remaja demi kesejahteraan mental dan perkembangan sosial mereka. Terdapat pula faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial yaitu: Dukungan Emosional, dukungan ini berbentuk berupa empati, cinta, kepercayaan, perhatian, dan kepedulian yang diberikan kepada individu. Dukungan Instrumental, merupakan bantuan nyata atau langsung yang bersifat fisik atau material, seperti bantuan uang, tenaga, barang, atau jasa (Sarafino, 2011).

Berdasarkan survey pada beberapa peserta didik, terdapat kasus bahwasannya mereka kurang memiliki dukungan sosial dalam keluarga dan juga pertemanan, tak hanya itu mereka juga mengalami permasalahan ekonomi, dan hilangnya tempat bercerita. Mereka merasa dituntut harus mandiri serta serba bisa. Sebelum itu peneliti telah di menyebarkan kuesioner mengenai berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa, diperoleh 10 siswa mengalami masalah kepercayaan diri, 15 siswa mengalami pendidikan atau karir, dan 5 siswa mengaku tidak memiliki masalah dalam diri, dan dalam permasalahan ini kebanyakan 25 siswa yang mengalami permasalahan keluarga termasuk *broken home* yang salah satu atau bahkan kedua orang tuanya kurang memiliki kepedulian terhadap diri siswa. Dalam pengakuan siswa yang telah melakukan konseling dengan peneliti, bahwa dirinya mengaku kurang didukung oleh orang tua dan kurang ada keterikatan dengan teman sebaya sehingga mereka merasa bingung tidak memiliki tempat curhat yang dirasa nyaman. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling pada 19-23 juni 2025 bahwa mayoritas siswa mengalami permasalahan dalam keluarga, sehingga siswa tidak mendapat dukungan dan juga memiliki tempat curhat di rumah maupun di sekolah "*Banyak, memangkan kita siswanya masalah keluarga....Tantangannya ya disaat orang tua ngga dukung, kita ngandani ngenengene wong tuwo tetap dengan gaya lama*". "*Tantangan terberat itu kalau orang tua tidak peduli dengan anaknya...*". Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa berdasarkan sub variabel, capaian responden terendah terdapat pada dukungan sosial bentuk emosional, yaitu 61,77% dari skor ideal. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional masih kurang, terutama dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, perhatian, serta perasaan didengarkan. Melalui layanan bimbingan dan konseling, dukungan emosional siswa diharapkan dapat meningkat dalam menghadapi masalah pribadi maupun akademik (Dianto, 2017). Penelitian lain mengenai dukungan sosial pada teman sebaya bahwa kemampuan bersosialisasi siswa SMK Negeri 3 Medan tergolong rendah, karena mereka masih bergantung pada bantuan teman sebaya untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah (Wahyuni, 2016). Menurut Yumika (2023) dukungan sosial keluarga sendiri merupakan bantuan dan dorongan orang tua kepada anak untuk mendorong perkembangan karakter dan kemampuan mereka. Dukungan ini mencakup



penciptaan kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil inisiatif, membuat keputusan secara mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Berdasar dari teori dan temuan awal di lapangan, bahwa dukungan sosial sangat penting bagi perkembangan remaja, namun hasil survei, konseling, dan wawancara mengungkap banyak siswa mengalami kurangnya dukungan dari keluarga maupun teman sebaya. Mereka menghadapi masalah emosional, minimnya tempat bercerita, tekanan ekonomi, serta rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Kesenjangan antara kebutuhan dukungan sosial dan kondisi nyata inilah yang menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman remaja SMK yang kurang mendapatkan dukungan sosial keluarga, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refrensi dan juga informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan stress akademik pada siswa SMK.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara rinci, mendalam, dan natural, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata, tindakan, dan konteks yang bermakna (Sugiyono, 2021). Pendekatan induktif ini berarti penelitian dimulai dari pengamatan terhadap suatu proses atau peristiwa, kemudian dianalisis hingga menghasilkan generalisasi yang menjadi kesimpulan dari proses atau peristiwa yang diteliti (Ruhansih, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami pengalaman remaja SMK yang merasa tidak memiliki ruang bicara dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka. Data dikumpulkan melalui survei terhadap sejumlah peserta didik serta wawancara mendalam dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman remaja terkait kurangnya dukungan sosial dalam konteks keluarga, pertemanan, dan kondisi ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran survey menggunakan media google form, wawancara, dan kajian teori dari beberapa sumber. Metode pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek atau informan dari penelitian ini:

- a. Merupakan siswa SMK X Surakarta.
- b. Merasa memiliki masalah dukungan sosial keluarga dan teman sebaya.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengelolaan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, yakni menggunakan metode dan instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 7 informan dan 2 informan pendukung, yaitu siswa SMK yang mengalami tekanan emosional akibat kurangnya ruang bicara dalam lingkungan keluarga dan pertemanan juga guru BK. Hasil wawancara dianalisis berdasarkan lima aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011), yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional, dan jaringan sosial. Berikut adalah narasi hasil wawancara dari masing-masing informan:

#### **Dukungan Emosional**

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan berupa empati, perhatian, dan kasih sayang, penghargaan, dan dorongan positif yang membuat individu merasa dicintai dan tidak sendirian.

Responden 1: *"Karena yang pertama kalau cerita ke temen seringkali kaya dibandingin, misale temen tu bilang we mah mending aku gini, terus kalau cerita ke orang tua juga pernah tapi ga didenger malah dimarahin balik, jadi mending keluar aja sendiri gitu".*

*"Waktu itu pernah mama itu bilang kamu tu masih kecil, belum banyak pikiran ga kaya mama, tapi aku juga ngerti kondisi mama ...."*

Responden 4: *"Jadi lebih lega sih, tapi kalau sama keluarga aku masih batesin omongan jadi kalau kaya yang masalah pribadi gitu aku ngga pernah cerita, kalau cuman masalah tentang jadi aku kalau cerita sama keluarga itu yang happy-happy aja, jadi keluarga ga tau kalau aku sedih diluar atau apa"*

*"Aku pengen keluarga ku itu tau, kalau aku tuh juga pengen di denger, aku pengen mereka tau kalau akutuh ga terus seneng. Aku juga ada fase sedihnya, ada fase terpuruknya, aku pengen kalau aku cerita ya dengerin, kasih saran semangat gitu".*

Responden pendukung 2: *"Ya kita berusaha dekat dengan anak, konseling aja duduk di atur, pundaknya kita rangkul koyok ibuk e jadi kita ada disamping nya".*

*"Banyak, memang kita siswanya masalah keluarga....Tantangannya ya disaat orang tua ngga dukung, kita ngandani ngene-ngene wong tuwo tetap dengan gaya lama".*

Responden Pendukung 1: *"Tantangan terberat itu kalau orang tua tidak peduli dengan anaknya...".*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan pendukung tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan pertemanan di sekolah dan keluarga inti



mereka. Orang tua yang cenderung mengabaikan, menghakimi, atau tidak memiliki rasa peduli dan reponsif terhadap masalah dan keluhan mereka membuat para remaja ini menarik diri dan enggan menceritakan permasalahan mereka justru memilih untuk memendam masalah secara pribadi. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama dalam kehidupan seseorang, di mana individu belajar dan mengembangkan diri sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan kelompoknya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membantu anak menghadapi berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan proses belajarnya (Saputro & Sugiarti, 2021). Namun, beberapa dari mereka menemukan pengganti dukungan emosional dari lingkungan luar, seperti teman dekat, guru yang peduli, dan juga pasangan mereka. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Sarafino (2011) bahwa dukungan emosional dari lingkungan sosial dapat membantu individu mengelola stress dan meningkatkan ketahanan Psikologis. Ketersediaan seseorang yang mau mendengarkan dengan empati dan ikhlas meski tidak memberikan solusi secara langsung terbukti mampu menciptakan rasa tenang.

#### **Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental berupa bantuan konkret seperti materi, fasilitas, layanan, dan adanya waktu untuk membantu. Dalam konteks informan, dukungan ini umumnya kurang datang dari orang tua, melainkan dari diri informan atau anggota keluarga lainnya (kakak atau nenek).

Responden 2: *"Yang ngebantu ibu ....Tapi, kadang ibu itu kesusahan kalau aku minta peralatan sekolah"*.

*"Mudah mendapatkan, kemarin banget, kemarin kan ibu ga punya uang, terus kan itu belum makan seharian, terus ibu juga kerja seharian ibu juga cob acari kerjaan lain. Terus ibu kerja seharian ga di rumah, terus sodara saya kerumah bilangin nanayain udah makan belum, terus saya sama adek saya jujur aja kan ya belum, terus ngasih makan, ngasih minum ngasih jajan"*.

Responden 6: *"Ga ada... ya kerja. Motor, gojek aja engga, nek gak enek yowes prei wae"*.

*"HP aja lo delok-en sampai kaya gitu, ujian ae pakek laptop sekolah karena ruangan e kebak"*.

*"Kok ngenemen, padahalkan iki nggo kebutuhan sekolah, tapi kok saurane ngene yowes daripada nek aku nyauri tambah dowo"*.

Responden pendukung 1: *"Sebetulnya sudah, tapi memang ada beberapa yang tidak mau memanfaatkan"*.

Responden pendukung 2: *"Kalau PIP biasanya kita bantu mengusulkan kan gitu-gitu, kalau memang dia ndak mampu yo missal PIP ngga dapet ya, karena PIP kan peran pemerintah yo biasane kita donatur.... dari guru-guru, kita bantu"*.

Beragam bentuk dukungan dari keluarga dapat membantu siswa untuk lebih mengenal dan memahami dirinya, khususnya terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar dalam menempuh pendidikan di sekolah. Kebanyakan informan mengaku bahwa orang tua mereka masih mencukupi walau mereka juga bekerja untuk mencukupi beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi seperti kebutuhan sekolah atau untuk tambahan uang jajan mereka, terkadang mereka juga mendapatkan bantuan materi dari saudara atau nenek dan memperoleh donasi dari guru mereka. Dukungan ini sedikit membantu meringankan beban stress pada remaja dalam bentuk yang nyata, meskipun tidak secara langsung menyelesaikan masalah psikologis yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Sarafino (2011) bahwa dukungan instrumental menjadi penting dalam menghadapi tuntutan sehari-hari yang dapat memicu stress.

#### **Dukungan Informatif**

Dukungan informatif mengacu pada saran, nasehat, bimbingan, atau pengetahuan yang diberikan orang lain untuk membantu individu membuat keputusan atau memahami situasi.

Responden 3: *"Yaa kadang merasa terbantu, tapikan keputusan setiap orang berbeda-beda, kayak pendapat ku gini pendapat nya begini, jadi kaya ngembangin lagi"*.

Responden 5: *"Pernah,... jadi ibu tu bilang kaya kalau kamu stuck di sini terus, aku sering bolak-balik psikiater psikolog tapi diri aku tu belum ada perubahan kemauan untuk maju untuk keluar dari zona ini, aku tuh di suruh untuk keluar dari zona ini..... jadi aku tuh di suruh maksain diriku jadi buat jadi buat ngeluluhin ego"*.

*"Aku dengerin, tapi kalok aku bener-bener lagi denial, jadi bingung ini benar apa engga, akua da kok posisi aku ngga dengerin, tapi terbantu."*

Responden 6: *"Engga sih, biasanya kalok aku cerita aku di bully kaya dulu SMP tu aku jelasin dulu orang nya gimana, kalok ibu itu kalok emang orange kaya gitu yaudah ga usah ditemenin. Jadi lebih kaya ngasih tau carane tuh yaudah ga usah di temenin"*.

*"kalok dari ibu sih, anu itu lega sih. Soale ibu kalok aku di bully kaya dulu langsung ada tindakan"*.

Responden Pendukung 1: *"Kalau dengan guru BK mereka lebih banyak terbuka"*.

Responden Pendukung 2: *"Kamu sekolah yang bener, nanti cari pekerjaan yang bagus.... Kamu lulus dari sini, tak kirim ke perusahaan berkelas, otomatis nanti nek kamu lulus dari sana kan standar e beda to..."*

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan hidup. Remaja yang merasa didukung secara sosial cenderung memiliki tingkat stress yang lebih rendah, mampu berpikir lebih positif, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah (Jannah, 2025). Dalam penelitian ini, orang tua masih memberikan dukungan informasional kepada siswa, selain itu guru BK atau wali kelas juga memiliki peran dalam membantu informan memahami minat mereka, memberikan arahan masa depan, dan saran serta nasihat. Sesuai dengan pandangan Sarafino (2011), hal ini menguatkan pentingnya peran pendidik atau figur dewasa non-keluarga dalam mendampingi perkembangan remaja yang mengalami kekosongan komunikasi di rumah maupun lingkungan pertemanan.

#### **Dukungan Penilaian**

Dukungan penghargaan mencakup bentuk pujian, pengakuan, atau validasi atas keberadaan dan kemampuan individu.

Responden 7: “*Pernah, contohnya kemarin masuk sepuluh busana satu, itu kan termasuknya yang pintar, nah itu ada apresiasi.... Ada temen*”

*“Bapak ibu... kadang bapak kasih masukan lah ya”.*

Responden 4: “*Aku kan suka ngedisain baju kan ya, jadi aku selalu cerita ke uti ini gimana bagus engga atau gimana gitu... uti tuh malah seneng kak”.*

Responden 1: “*Engga ada, aku kan bilang keluarga ku cuek... engga ada, jalan sendiri”.*

Responden 2: “*Iya mamah... Tapi kadang mamah tu kaya ndorongnya tuh lebih ke bandingin tetangga, dorongnya kaya dibandingin”.*

Perbedaan kondisi keluarga, relasi pertemanan, serta faktor sosial lainnya dapat mempengaruhi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh remaja. Dari beberapa Informan mereka merasa tetap mendapat pujian atau diapresiasi dalam keluarga walaupun menurut mereka tidak sering, yang memberi komentar positif, mengakui usaha, dan memberi semangat. Namun, ada juga dari informan yang tidak mendapat pujian atau apresiasi dari orang tua atau temannya, alasannya karena orang tua yang kurang mengerti akan diri mereka, sehingga mereka memilih diam dan tidak ingin mengutarakannya. Pengalaman sesuai dengan pernyataan Sarafino (2011) ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk penghargaan sangat penting bagi remaja dalam membentuk kepercayaan diri dan rasa berharga, terlebih ketika rumah bukan tempat yang memvalidasi perasaan atau pencapaian mereka.

**Dukungan Kelompok**

Dukungan kelompok mencakup perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok yang menerima dan memahami individu.

Responden 1: *"Engga, yaudah sendiri-sendiri aja. Cuma itu sih, dia ngelihat aku nangis cuman nenangin aja"*.

*"Kalau ke temen itu lebih seringnya jadi bahan perbandingan itu aja"*.

Responden 6: *"Engga sih lek pertemanan, yo lebih di urusi sendiri soale pertemanan lingkupku sendiri"*.

*"Ga ada, temen ku sama ....Engga ada sircle"*

Responden 2: *"Engga ada, kalok aku cerita mereka cuma didengerin gitu ga ada dukungan, cuma semangat ya-semangat ya"*.

Menurut Erikson dalam Wahyuni et al. (2016), remaja memperoleh dukungan sosial dari kelompok teman sebaya, sehingga mereka cenderung berupaya untuk menyesuaikan diri dan bergabung dengan lingkungan pertemanan tersebut. Hal ini sejalan dengan Sarafino (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak selalu bersumber dari keluarga inti, melainkan bisa hadir dari komunitas atau kelompok sosial yang fungsional secara emosional dan sosial. Maklufah dalam Awwaliyah et al. (2025) menyebutkan bahwa hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat memperkuat rasa percaya diri serta membantu remaja menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya, seperti stress dan kecemasan. Sebaliknya, remaja yang merasa terisolasi atau kurang mendapatkan dukungan cenderung lebih mudah mengalami stress yang berlebihan. Namun kenyataannya tidak semua remaja memperoleh dukungan sosial yang optimal dari lingkungan sekitarnya. Para informan menggambarkan bahwa kurang adanya dukungan dari teman sebaya atau kelompok di sekolah yang berkesan. Ketiadaan ruang bicara dalam keluarga membuat mereka mencari jaringan sosial alternatif sebagai tempat penyaluran diri.

**4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang kurang mendapatkan ruang bicara dalam keluarga dan pertemanan mengalami rendahnya dukungan sosial pada lima aspek menurut Sarafino. Mereka tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai, bantuan instrumental yang konsisten, arahan informasional yang stabil, penghargaan atas usaha, maupun dukungan kelompok dari teman sebaya. Kondisi ini memicu stres emosional, perasaan terisolasi, dan hambatan dalam proses belajar. Meski demikian, sebagian remaja tetap menemukan dukungan pengganti dari guru BK, saudara, atau teman dekat. Secara keseluruhan,



kurangnya dukungan sosial berdampak langsung pada kondisi psikologis dan akademik remaja, sehingga diperlukan peran aktif keluarga dan sekolah dalam menyediakan lingkungan yang lebih suportif.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut. Pertama, bagi orang tua, diharapkan dapat menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak, menjadi pendengar aktif tanpa menghakimi, serta memberikan validasi dan apresiasi secara proporsional untuk memperkuat rasa aman terhadap psikologis remaja. Kedua, bagi sekolah dan guru BK, mereka diharapkan untuk tetap mempertahankan kenyamanan dan keamanan layanan bimbingan konseling sebagai ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan masalah mereka. Selain itu, sekolah juga dapat membentuk kelompok pendukung sebaya (*peer support group*) dan memberikan edukasi mengenai regulasi emosi serta keterampilan *coping* adaptif. Ketiga, bagi remaja, disarankan untuk lebih proaktif mencari lingkungan sosial yang sehat dan suportif, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, serta memanfaatkan layanan konseling apabila mengalami tekanan emosional yang berkelanjutan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian berikutnya diharapkan melibatkan orang tua sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif, serta meneliti mekanisme *coping* yang digunakan remaja dalam menghadapi tekanan emosional.

#### DAFTAR REFERENSI

- Annisa, L., & Swastiningsih, N. (2015). Dukungan sosial dan dampak yang dirasakan oleh ibu menyusui dari suami. *Empathy*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3013>
- Awwaliyah, F., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja di SMKN 4 Tasikmalaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.909>
- Booth, J. (2016). A theory of human motivation. A. H. Maslow (1943) (Maslow's hierarchy of needs): A perspective review of common misconceptions and notes on the revisions. 1943, 1–6. <https://orcid.org/0009-0000-7263-1926>
- Dianto, M. (2017). Profil dukungan sosial orangtua siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Counseling Care*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i1.1994>
- Hidayat, B. P., Handayani, A., & W., C. A. (2023). Peran dukungan sosial guru BK dengan penyesuaian diri siswa. *Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 342–348. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.2307>
- House, J., Landis, K., & Umberson, D. (1988). Social relationships and health. *Science*, 241, 540–545. <https://doi.org/10.1126/science.3399889>

## Lampiran 9 Turnitin Jurnal

Jurnal Penelitian Dukungan Sosial Pada Siswa SMK X Surakarta.docx	
ORIGINALITY REPORT	
13%	12% 5% 5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES PUBLICATIONS STUDENT PAPERS
1	Jurnal.narotama.ac.id 1%
2	Jurnal.peneiliti.net 1%
3	eprints.mercubuana-yogya.ac.id 1%
4	repositori.uma.ac.id 1%
5	repository.uin-suska.ac.id 1%
6	Jurnal.umbarru.ac.id 1%
7	Submitted to Universitas Tidar <1%
8	Submitted to Unika Soegijapranata <1%
9	Submitted to UIN Raden Intan Lampung <1%
10	docobook.com <1%
11	repository.unim.ac.id <1%
12	123dok.com <1%
13	konsultasiskripsi.com <1%
14	eprints.ums.ac.id <1%
15	etheses.uin-malang.ac.id <1%
16	journal.uwgm.ac.id <1%
17	Jurnal.untan.ac.id <1%
18	repository.uinjkt.ac.id <1%
19	repository.usd.ac.id <1%
20	repository.uinsu.ac.id <1%
21	idoc.pub <1%
22	idr.uin-antasari.ac.id <1%
23	journal.uinjkt.ac.id <1%
24	jurnal.licet.org <1%
25	limbarup.wordpress.com <1%
26	swara.tunaiku.com <1%
27	www.sclit.net <1%
28	Ihsan Mz, Isnaini Marhani, "DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA", Psycho Idea, 2020 Publication <1%
29	Adinda Sahira, Aisyah Aisyah, Cholisah Suralaga, "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Harga Diri pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional", Malahayati Nursing Journal, 2024 Publication <1%
30	Syamyia Nor Hasanah, Irfan Noor, Shanty Komalasari, "Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme Dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK)", Jurnal Al-Husna, 2023 Publication <1%
31	ejournalum-sorong.ac.id <1%
32	repository.usd.ac.id <1%
33	repository.uinsu.ac.id <1%
34	15 dari 15
35	idr.uin-antasari.ac.id <1%
36	journal.uinjkt.ac.id <1%
37	jurnal.licet.org <1%
38	limbarup.wordpress.com <1%
39	swara.tunaiku.com <1%
40	www.sclit.net <1%
41	Ihsan Mz, Isnaini Marhani, "DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA", Psycho Idea, 2020 Publication <1%
42	Adinda Sahira, Aisyah Aisyah, Cholisah Suralaga, "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Harga Diri pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional", Malahayati Nursing Journal, 2024 Publication <1%
43	Syamyia Nor Hasanah, Irfan Noor, Shanty Komalasari, "Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme Dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK)", Jurnal Al-Husna, 2023 Publication <1%
44	ejournalum-sorong.ac.id <1%
<input type="checkbox"/> Include spaces <input type="checkbox"/> Exclude spaces <input type="checkbox"/> Exclude bibliography <input type="checkbox"/>	

## Lampiran 10 Verbatim

### Identitas Informan 1

**Nama** : B  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 17  
**Keterangan** : Er : Interviewer  
Ee : Interviewee

No	Verbatim	Main Tema
[0:01]	Er : Oke, sebelumnya, selamat pagi. Nama kamu? Ee : Nama saya Air Bias Mentari. Er : Panggilannya? Ee : Bias. Er : Kok di G Amirta? Ee : Beda. Er : Bias. Siapa tadi? Ee : Air Bias Mentari. Er : Air Bias Mentari. Oke, sebelumnya aku mau ucapkan terima kasih ya. Kamu sudah bersedia meluangkan waktumu untuk aku wawancarain.	Pembukaan
[0:31]	Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih jauh mengenai dukungan yang kamu dapatkan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di sini tidak ada jawaban yang benar atau salah, jadi silakan ceritakan apa adanya. Terus semua informasi yang kamu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian atau tugas akhir ini, tugasku ini. Apa kamu bersedia?	
[0:59]	Ee : Bersedia. Er : Oke. Apa ya? Sebenarnya, kamu anak keberapa dari berapa bersaudara? Ee : Aku harusnya anak ketiga, tapi jadi anak keempat. Dari lima ke enam bersaudara. Lima ke enam bersaudara. Er : Berapa cewek? Berapa cowok? Ee : Tiga cowok, tiga cewek. Er : Tiga cowok, tiga cewek ya berarti? Adik umur berapa?	
[1:27]	Ee : Adik aku yang kedua itu masuk SMP ini berarti sekitar 13 tahun. Terus adik aku yang terakhir itu masih kelas baru, kelas 4 SD ini.	

<p>[1:56]</p> <p>[2:25]</p> <p>[2:54]</p> <p>[3:23]</p> <p>[3:51]</p>	<p>Er : Kalau kakak?  Ee : Kalau kakak aku yang perempuan itu, kakak yang ketiga itu baru umur 20 tahun. Terus kakak aku yang kedua itu umur 21 tahun. Yang pertama umur 21 tahun.  Er : Oh, 22. Berarti 2003?  Ee : Iya.  Er : Oh, gitu. Oke. Aku langsung mulai dari beberapa pertanyaan ya. Siapa sih orang yang paling sering kamu ajak bicara pas kamu sedang sedih atau punya masalah? Entah di rumah atau di sekolah.  Ee : Sejujurnya kalau kayak gitu, aku mending keluar sendiri cari angin sambil ngelamun.  Karena kalau cerita itu susah kayak mau dari mana.  Er : Nah kenapa kok kamu lebih milih? Maksudnya keluar gitu. Kenapa kok kamu bisa? Maksudnya alasannya kenapa kok bisa kamu susah cerita ke orang? Mungkin ada orang lain yang gak bisa ngeri majalah kamu atau gimana?  Ee : Ya karena yang pertama kalau cerita ke temen itu seringkali kayak dibandingin. Kayak misalnya temen itu bilang, Mama mending lah aku gini. Terus kalau cerita ke orang tua juga pernah, tapi nggak didengar, malah dimarahin kali. Jadi mending keluar aja sendiri gitu.  Er : Keluar sendiri? Tapi berarti sebelumnya udah pernah nyoba itu?  Ee : Udah.  Er : Kamu pernah nggak sih kayak, misalnya kan tadi kalau dari orang tua tuh kan malah dimarahin, tapi pernah nggak kamu coba kasih penjelasan? cerita gini tuh dimarahin beda aku tuh butuh butuh sosok buat tempat cerita gitu  Ee : Waktu itu pernah mama tuh bilang, “kamu tuh masih kecil belum banyak pikiran gak kayak mama” gitu, tapi aku juga ngerti.  Er : Tapi kamu kalau misalnya pas mau curhat gitu biasanya kamu langsung tiba-tiba curhat apa kayak nunggu situasinya dulu? Kayak misal nih, mama lagi santai gitu, baru cerita apa memang kayak, yaudah kalau kamu ingin cerita tuh cerita aja?</p>	<p>Dukungan sosial dari aspek dukungan emosional, instrumental, informatif, penilaian, dan kelompok.</p>
-----------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

[4:21]	<p>Ee : Kalau mama lagi santai, jadi misal kejadiannya itu dari ke hari yang lalu, tapi mama santainya baru hari itu, yaudah aku ceritain itu.</p> <p>Er : Terus gimana sih perasaan kamu setelah berbicara dengan mereka, maksudnya yang kamu jadikan tempat curhat itu?</p> <p>Ee : Kayak cuman didengar aja gitu tuh rasanya lega karena emang kan biasanya kan kalau curhat kan lebih seringnya itu kan cuman butuh didengerin aja, tapi kalau dimarahin balik dibandingin itu rasanya kayak kesel gitu.</p> <p>Er : Kesel sendiri ya? tapi itu emang sering bangetkah kamu dibandingin gitu?</p> <p>Ee : Ya sering.</p>	
[4:50]	<p>Er : Terus misalnya kalau dibandingin gitu kamu lebih kayak diem atau loh kayak ada perlawanan?</p> <p>Ee : Mungkin kayak kenapa tuh harus dibandingin ya waktu itu ada mbak waktu itu aku ada kayak diem gitu tapi kayak lama-lama diem itu dia jadi merambat kayak yang bandingin aku itu gak cuman orang-orang terdekat aku bahkan orang yang saudara jauh juga jadi ikut ngebandingin jadi aku berontak kayak yaudah kamu kamu aku aku kita beda gitu. Jadi orang lain tuh orang lain, kalau aku tuh ya aku Kita beda gitu.</p>	
[5:19]	<p>Er : Terus Selanjutnya, apakah kamu merasa dipahami dan didengarkan oleh orang tuamu atau orang terdekat lainnya?</p> <p>Ee : Jarang.</p>	
[5:47]	<p>Er : Jarang? Sejarang itu, tapi mungkin ada gak sih Satu atau duanya?</p> <p>Ee : Ada</p> <p>Er : Kalau boleh tau, pas momen apa?</p> <p>Ee : Ya, pas aku bilang mau pindah sekolah itu orang tua ngedengerin mahamin gitu ya udah jarang kalo ke temen itu lebih seringnya kayak jadi bahan perbandingan sama dia kayak</p> <p>Er : Oh gitu, tapi kamu ada maksudnya ada circle gak di waktu itu?</p>	
[6:14]	<p>Ee : Ada cuman sekarang kayak yaudahlah kalo circle-circlean waktu itu aku circle-circlean itu malah kehilangan semua temenku mbak jadi kayak yaudah sekarang temenan sama yang lain aja kayak temenan biasa aja gak usah sirkel-</p>	

[6:41]	<p>sirkelan kalau walaupun gak ada temen yaudah gak apa-apa.</p> <p>Er : Berarti kamu disini tuh dipahami kamu tuh waktu cerita tuh dipahaminya pas orang bener-bener kayak apa namanya penting aja gitu ya kalau misalnya yang kamu cerita-cerita biasa gitu lebih kayak yaudah gak enggak gitu dalam situasi sulit</p> <p>Er : Adakah yang memberi semangat atau penguat emosional?</p> <p>Ee : Diri sendiri. Eh, pernah mbaknya waktu itu.</p> <p>Er : Tapi maksudnya sendiri-sendiri?</p> <p>Ee : Iya, sama-sama.</p>	
[7:08]	<p>Er : Enggak, maksudnya dari kakak, orang tua, temen gitu?</p> <p>Ee : Enggak. Sama sekali? No. Nah, terus selama ini kamu berarti berusaha sendiri gitu?</p> <p>Ee : Iya.</p>	
[7:37]	<p>Er : Ya Allah. Cari jalan sendiri. Tapi kan pasti di titik kamu tuh kayak capek gitu loh, butuh dukungan. Terus misalnya bener-bener capek, butuh dukungan gitu. Gitu kamu sebenarnya? Kan ke kakek, nenek, atau mungkin?</p> <p>Ee : Enggak. Biasanya kalau kayak gitu, kan aku kan cuma bisa diemkan. Terus kayak jadi emosinya itu meledak-ledak. Kayak misal ada yang buat kesalahan dikit, aku tuh bener-bener emosinya keluar banget gitu. Jadi kayak gitu.</p> <p>Er : Jadi kayak gitu ya. Berarti lebih ke diri sendiri yang memberi semangat.</p> <p>Ee : Iya.</p>	
[8:06]	<p>Er : Gapapa, kita masih bisa butterfly hugh kok. Oke di poin kedua ya ketika kamu butuh bantuan secara langsung misalnya di uang sekolah, transportasi, tugas atau mungkin waktu di rumah ada kebutuhan apa gitu siapa yang biasanya paling membantu?</p> <p>Ee : Kalau masalah uang gitu ya ya itu orang tua pastinya kalau tugas itu kadang kayak kan aku mau tanya ke temenku tugasnya apa terus kalau aku nggak paham kan yang namanya nggak paham kan biasanya kan tanya tapi kayak temen itu temen-temen itu kayak jarang mau ngejawab kayak mau ngejelasin itu jarang kan mbak yang mau jadi aku cari di AI</p>	
[8:36]		

[9:05]	<p>Er : Oh, di EA ya? Minta bantuan AI ya buat menyelesaikan tugas ya. Berarti kamu lebih kayak ya udah cari sendiri gitu selama pasti kamu bisa gitu kan terus kalau transportasi aman?</p>
	<p>Ee : Aman ekonomi juga aman kalau itu kalau kerja juga aku baru mau cari kerja lagi sih yang kemarin dimana yang itu stand itu karena sekarang udah gak ada event lagi jadi kayak kosong gitu, ya mau cari part time yang bener-bener part time.</p>
[9:32]	<p>Er : Ya tapi, kalau di rumah masalah ekonomi itu orang tua membantu banget atau kayak, yaudah sih, sisanya kamu. Gak sepenuh ya, Mbak. Misalnya, aku tuh dari kecil diajarin, mungkin ini gak cuma aku aja, tapi yang lain juga ada. Dari kecil diajarin, kalau kamu mau, kamu tak kasih uang jajan, walaupun dikit, yaudah itu kumpulin buat beli apa yang kamu mau.</p>
[9:58]	<p>Er : Terus, kalau misalnya ada kebutuhan lain? Ee : Kalau aku bisa, ya udah aku sendiri. Karena kan orang tua juga kan anaknya banyak. Ekonomi kita juga belum ke atas gitu. Jadi kan masih yang standar. Bahkan kurang gitu.</p>
	<p>Er : Jadi selama ini kamu berusaha sendiri. Kamu kalau kerja gitu biasanya gajimu itu buat apa?</p>
[10:26]	<p>Ee : Ya, buat kebutuhanku kadang buat jajanan adik, karena kan aku tuh seneng mbak kalau adik misalnya ditanyain sama temennya kamu udah pernah nyoba ini belum terus dia bilang udah dibeliin kakakku, itu kayak aku tuh seneng banget itu loh mbak rasa apa yang paling berkesan maksudnya kayak kamu pernah beliin</p>
[10:26]	<p>adikmu atau saudaramu apa gitu yang paling nah waktu itu kayak baju yang kayak bisa dirubah-rubah gitu loh mbak tau gak sih? waktu itu kan harganya lumayan kalau orang luar beliin buat adik sekali itu terus kayak aku tuh mikir sebenarnya kasian soalnya temen-temennya pada punya tapi dia gak punya akhirnya waktu itu aku</p>
[10:54]	<p>kerja ikut ya awalnya aku ikut part time di UNS itu terus dapet gaji-gaji pertama aku itu buat beliin dia itu kalau boleh tau gaji pertamanya berapa? sehari Rp50.000 terus aku kerjanya per minggu, liburnya pas hari Senin aja.</p>
	<p>Er : Oh, liburnya hari Senin.</p>
	<p>Ee : Iya,.</p>

[11:21]	<p>Er : 300 ya sebulan?  Ee : Enggak, itu seminggu.  Er : Seminggu 300 dikali 4, kira-kira yuk. 9. 1 juta 200-an.  Ee : 1 juta 200-an.  Er : Oke, terus. Ini pertanyaannya. Apakah keluargamu menyediakan fasilitas atau kebutuhan untuk mendukung kegiatan belajarmu?</p>	
[11:50]	<p>Ee : Ya mungkin gak cuman kegiatan belajar sih semuanya gitu. Kalau HP buat belajar ada apalagi kan aku baru kena musibah terus sekarang udah ada lagi walaupun ya apa adanya.  Er : Lo terus bapak pake apa?  Ee : Ayah beli HP lagi. Oh jadinya gitu. Ya terus tapi sekarang itu yang gini tuh transportasi mbak.  Waktu itu aku pernah ada motor cuman karena ayah lebih mentingin adiknya keluarganya yang itu, jadi kayak yaudah ngalah disini di rumah aku itu kurang motor tapi sebenarnya ada motor cuman motornya itu dikasih ke adiknya itu, adiknya ayah</p>	
[12:20]	<p>Er : Oh adiknya ayah  Ee : Belum berarti kayak terus beli lagi gitu enggak, karena motor itu kan gak murah mbak jadi gak bawa motor dulu.  Er : Berarti dulu pernah bawa motor ?  Ee : Pernah. Tapi ngalah sama adiknya ayah.  Er : Di keluarga baik-baik aja.  Ee : No. Ya.</p>	
[12:49]	<p>Er : Kenapa? Abisnya masalahnya apa?  Ee : Ya itu karena ayah lebih ngepentingin masalah gengsi dari ibu sama adiknya. Sebenarnya kayak kan kalau di agama aku sendiri, kita kan islami. Agama kita itu kan ngajarin tanggung jawab laki-laki kalau sudah menikah itu istrimu, anakmu, baru ibumu tapi ayahku itu enggak, selalu ibunya adiknya baru istri dan anak. Jadi misalnya ya mbak ya, ayah itu megang uang cuma 1 juta buat keperluan sebulan tapi tiba-tiba kayak ibunya ayah itu tuh bilang aku butuh uang buat ini buat itu.</p>	
[13:17]	<p>Er : Uangnya itu dikasih ke ibunya ayah semua?  Ee : Iya.  Er : Tapi pernah enggak sih kayak kamu sama ibu tuh kayak bukan berontak ya, atau lebih tepatnya</p>	

[13:45]	<p>tuh kayak protes, apa sih ya kita bilangnya? secara pelan-pelan gitu loh, kayak sebenarnya tuh yaa kita tuh juga butuh gitu.</p> <p>Ee : Udah baru aja mbak kemarin masalah kulkas. Waktu itu kan kebetulan kulkasnya ibunya ayah itu kan rusak, terus ayah bilang kalau ayah pindah nanti kulkasnya dibuat ibunya ayah. Tapi kita kan belum pindah ya mbak pindah kalau mau Oktober itu, tapi kulkasnya udah diminta</p> <p>Er : Ohhh.</p>	
[14:14]	<p>Ee : Ibunya ayah tuh bilang yang kulkasnya rambut kayak anak aku kan ayah kayak digituin langsung kena gitu ya udah dikasih terus</p> <p>Er : lo kamu pindah rumah baru aja?</p> <p>Ee : Baru Oktober kemarin pindah, terus nanti Oktober nanti mau pindah ke rumah yang bener-bener rumah kita sendiri.</p> <p>Er : Alhamdulillah nah selama ini berarti ?</p>	
[14:44]	<p>Ee : Ya, waktu awalnya itu aku di panularan itu tuh ngejaga sekolahan gitu mbak, jadi rumah dinas ya, terus habis itu 2 tahun kemarin itu kan SD nya itu kan di ubah jadi Taman Cerdas. Dan kita disana itu kayak banyak yang gak suka kalau kita dapet rumah dinas, karena mereka itu nganggapnya kita itu orang baru jadi kayak gak pantas buat dapet rumah disana. Akhirnya kita pindah di Kadipiro sini, terus di Kadipiro itu tapi cuman ngontrak</p>	
[15:13]	<p>Er : Di daerah mana?</p> <p>Ee : Di pireli</p> <p>Er : Sebelah mana?</p> <p>Ee : Di negetes dekat rell joglo</p> <p>Er : Oh dekat palang juglo itu?</p> <p>Ee : Iya terus habis itu kayak disana, kayak rumahnya itu tau gak sih mbak yang setiap hujan itu langsung kayak air tejun gitu bocornya.</p> <p>Er :Ttapi emang di daerah situ emang rawan bajer gak sih?</p>	
[15:13]	<p>Ee : Iya, terus akhirnya kita pindah ke Majolaban ini. Sebenarnya kita itu mau langsung ke rumah yang bener-bener rumah itu, yang di jerok sawit. tapi karena kita keikutan nenek, jadi kayak gak mungkin soalnya rumahnya itu rumah yang kecil, buat keluarga kecil. Karena kan keikutan nenek jadi kayak gak mungkin banget kita kesekolahan.</p>	

[15:42]	<p>Er : Oh berarti ini sama nenek?  Ee : Iya dari ibu.  Er : Dari ibu? ibu asli sini?  Ee : Iya ibu sama ayah asli semua sini.  Er : Berarti itu, kamu fasilitas masih aman didukung gitu ya?</p>	
[16:11]	<p>Ee : Sebenarnya masih mba, tapi walaupun kadang sendiri juga emang kita tuh dipaksa untuk mandiri sebelum waktunya, sekarang udah gak enak kalau minta apalagi kan orang tua mulai sambat ekonomi, yang kayak uangnya tinggal segini buat hidup segini, jadi kayak gak enak banget kalau minta.  Er : Oh gitu, kamu tuh termasuk di keluarga yang tenang-tenang aja apa yang gak tenang-tenang aja?</p>	
[16:35]	<p>Ee : Aku gak tau ya mbak, mungkin keluarga aku gak tau aku aslinya gimana tapi kalau aku di rumah itu emang lebih seringnya marah-marah marah-marah karena mungkin adekku gak tertip ya marah-marah gitu tapi keluarga hidupku itu jarang kayak tau aku nangis karena apa jadi itu jarang keluarga aku juga itu kayak nangkap aku tuh emang suka marah mereka gak liat gimana aku yang kayak baik yang kayak ya pokoknya yang berusaha buat keluarga gitu tuh gak diliat.  Er : Enggak, kalau di suasana di rumah itu yang tenang maksudnya kayak keluarga harmonis atau yang kalau orang luar lihatnya kita harmonis tapi kalau di dalam engga?</p>	
[17:04]	<p>Ee : No, big no  Er : Bisa dikatakan maaf, broken home?  Ee : Kalau dibilang broken home juga itu... nggak juga mbak, karena kan kita masih satu rumah.</p>	
[17:31]	<p>Er : Tapi ada juga kan yang masih jadi satu, tapi...  Ya, ada. Nah, kalau dibilang rumah gizik itu karena apa ya?</p>	
[17:58]	<p>Ee : Karena ayah itu suka kecewa. Yang lebih bikin sakit hati, yang buat aku gak mau nganggep keluarga ayah itu keluarga aku juga termasuk ibu ayah itu tuh karena kan ayah kan pernah mbak punya selingkuhan, selingkuhannya itu ngasih uang ke ibunya ayah, ibunya ayah ngedukung ayah buat cerai sama ibuku, karena dia ngasih uang itu Ke ibu ayah. Terus waktu itu juga Ini tuh fakta yang menurutku, waktu itu kayak keluarga</p>	

[18:25]	<p>ibunya ayah itu bilang, sampai adalah kita berdebat dikit terus ibu ayah itu bilang</p> <p>Er : Yang debat itu antara siapa?</p> <p>Ee : Aku sama ibu ayah. Beliau bilang gini “kowe iki anaknya sopo lo rareti ra jelas”. Aku langsung kayak Maksudnya? Ya aku kan anaknya ayahku</p>	
[18:55]	<p>Terus waktu itu aku langsung tanya ke ibu, maksudnya mbah Iki apa? Kata ibu Waktu itu ayah emang gila perempuan, terus tapi ibu waktu</p>	
[19:23]	<p>itu juga gitu, ayah selingkuh Ibu juga selingkuh. Iya Waktu ibu selingkuh itu Ternyata ibu sudah hamil aku. Nah, dari situ aku tuh diragukan beneran anak ayah atau bukan. Bahkan dites DNA. Walaupun tesnya udah menghasilkan positif aku anak ayah, tapi tetep diragukan. Bahkan dicap sebagai anak haram.</p> <p>Er : Itu nenekmu sendiri bilang gitu?</p> <p>Ee : Iya, dia bilang, kamu bukan cucuku. Kamu itu orang luar.</p> <p>Er : Kalau mbah Kakung?</p> <p>Ee : Mbah Kakung masih baik. Cuman ibu ayah, makanya aku tuh kayak gak lagi manggil dia mbah. Aku bilang, eh ibu ayahku tapi itu tumbahku. Aku bilang, eh gitu.</p>	
[19:52]	<p>Er : Saking itunya ya? Sakitnya. Tapi pernah berusaha deket gak? Atau memang dari dulu emang gak deket dan gak baik-baik aja gitu?</p> <p>Ee : Enggak, emang dari dulu ibu ayah itu sensi sama aku.</p>	
[20:21]	<p>Er : Tapi pernah gak sih kamu ditanyain sama nenek kayak tentang kamu gimana di sekolah gitu? atau mungkin kayak gimana sekolahnya apa ujiannya lancar apa enggak gitu?</p> <p>Ee : Waktu itu aku kan baru sempet bahas kayak kampus, sebenarnya kayak anak mana sih yang enggak mau kuliah? cuman karena kan harus ngertiin ekonomi keluarga juga kan mbak, jadi aku tuh sempet bahas kampus kayak mah ya aku masuk UNS baru pengen daftar beasiswa gimana aku gitu, terus sih ibunya itu bilang gini “Ini apa sekolah barang? Sekolahnya rasa duwur-duwur. Waktu itu ada dapur. Ini apa? Ini anak haram. Untuk sekolah nganti SMK itu aja.</p>	
[20:45]	<p>Er : Berarti di rumah tuh nggak ada didukung ya kalau masalah kamu kayak gitu. Apa cuma ibu?</p>	

[21:14]	<p>Ee : Kalau ibu, ibu aku ya. Ibu aku itu ngedukung aja. Malah ibu aku tuh nyuruh kuliah. Ayah juga nyuruh kuliah. Cuma itu omongan ibunya ayah. Yang bikin ngedown. Nggak ada semangat.</p> <p>Er : Tapi jangan diambil pusing ya. Masalah kayak gitu. Kayak kamu tuh harus bisa. Kamu tuh bisa. Oke. Selanjutnya ya. Seberapa mudah kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitar kamu ketika kamu memerlukannya?</p>	
[21:41]	<p>Ee : No. Kalau itu enggak pernah deh kayaknya,</p> <p>Er : Kalau temen?</p> <p>Ee : Engga pernah, aku pernah mbak waktu itu minta bantuan ngajarin matematika karena aku tuh nggak paham ya, kayak dilempar-lempar gitu. Terus semenjak itu aku kayak mikir jadi mau sebaik apapun aku ke mereka, mau aku ngebantuin mereka terus belum tentu mereka juga baik ke aku</p>	
[22:09]	<p>Er : Iya sih memang kadang kayak, kita tuh berbuat baik pun juga kadang orang lain tuh, mikirnya salah ya tetap salah, mikirnya salah tangkap atau mungkin ya emang kita sebenarnya ya gak boleh makanya kan kalau di dalam Islam kan kadang kita kalau mau ngasih seseorang kan apa Namanya, tidak bisa mengharapkan atau mengharapkan tiba-tiba baliknya karena ya emang gak semua manusia itu ngerti. Jangan bergantung pada manusia, bergantung sama Allah. Oke, terus ini. Ketika kamu bingung atau ingin mengambil keputusan, siapa yang biasanya memberimu nasihat?</p>	
[22:35]	<p>Ee : Ada sih satu teman dari kecil, cuman sekarang udah gak dekat lagi. Karena dia laki-laki, aku perempuan.</p> <p>Er : Hemm, biasanya kalau misalnya kasih nasihat gitu atau ndengerin, nasehatin kamu, ngambil keputusannya biasanya dia ngapain?</p>	
[23:00]	<p>Ee : Ya kayak nyuruh aku buat coba dipikir kesek.</p> <p>Er : Kaya gitu pernah ngasih contohnya gak? Maksudnya, atau mungkin cuman kayak sekedar dari kata-kata aja gitu?</p> <p>Ee : Kasih kata kata aja sih mba.</p> <p>Er : Oh.. cuman kata-kata sih kata-kata aja ya? kalau orang tua?</p>	

	<p>Ee : Orang tua enggak, orang tua sebenarnya dipasarain ke aku sendiri. Cuman ya kamu harus berdiri di kakimu sendiri.</p>	
[23:27]	<p>Er : Oh gitu. Guru? Ee : Apalagi guru. Er : Kenapa? Ee : Kalau guru sejauh ini enggak pernah sih mbak aku. Lalu paling cerita, Bu Lutfi itu baru pertama, itu pun karena sikap anak klasku yang..gitu. Mungkin aku juga baru-baru ini agak baperan ya, jadi kayak...sakit banget gitu, sama anak kelasku. Terus aku cerita ke bu umi Udah gitu itu aja.</p>	
[23:57]	<p>Er : Kalau kakak gak pernah? Ee : Kalau kakak Jarang. Er : Oh gitu. Cuman Kalau misalnya Kamu udah gak deket lagi sama temenmu, terus kamu larinya kemana? Ee : Ya itu kalau aku ada apa-apa aku pilih keluar sendiri, kayak yaudah ngabisin waktu sendiri, terus aku makan jajanan favorit aku, aku ke tempat yang aku sukai sendirian.</p>	
[24:27]	<p>Er : Sendirian? Ee : Yaaa. Er : Tapi kayak setiap orang tuh pasti butuh apa Namanya? tempat curhat gitu loh, tapi kamu kuat banget.</p>	
[24:52]	<p>Ee : Kalau misalnya lagi sendiri, apa-apa sendiri gitu aku buat channel atau saluran di WA itu loh, yang nyeritain keseharian terus ngeluarin unek unek. Aku punya, tapi aku sendiri di dalemna. Er : Berarti kamu lebih cerita ke diri sendiri Di WA gitu ya? Apa namanya? Itu kan kalau pribadi kan gak bisa dilihat public, berarti kamu lebih yang kayak Itu dipendem gak sih?</p>	
[25:19]	<p>Ee : Cerita ke diri sendiri yang penting aku cerita walaupun ke diriku sendiri. Er : Oke. Pernahkah kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah di sekolah atau pertemanan atau mungkin di lingkungan luar? Ee : Karena kan kita tahu, di luar sana itu keras. Keluarga ku itu cuek, mbak. Nggak pernah kasih tahu.</p>	

<p>[25:45]</p>	<p>Er : Maksudnya kayak, di sekolah tuh baiknya jadi siswa yang rajin tuh udah cering-racin Atau mungkin ikut ini biar ada prestasinya gitu Ee : Enggak. Er : Nah terus di rumah gak pernah ditanyain tentang sekolahmu gimana, belajarmu gimana, nilaimu gimana gitu? Ee : Enggak, kalau nilai emang keluarga ku itu cuek. Maksudnya ya nilai itu cumin angka, yang penting gimana kamu berusaha kalau keluarga ku gitu. Er : Jadi gak ada? Ee : Gak ada, jadi keluargku itu gak ada nilai jelek dimarahin gak ada. Cuman kalau, karena aku pertama di sekolah negeri ini, aku kaget karena aku juga gak dapat arahan apa-apa dari keluarga aku. Kayak, sekolah negeri di lingkungan, gitu gak ada.</p>	
<p>[26:14]</p>	<p>Er : Oh kamu selama ini di swasta? Ee : Iya. Er : SDSMP? Ee : Iya. Er : Oh, emang bedanya di negeri sama di swasta apa?</p>	
<p>[26:43]</p>	<p>Ee : Kan, karena kan kalau di negeri kita agak gratis ya, Makanya. Gurunya itu jadi semena-mena, pertemanannya juga itu kayak toksik, maksudnya beda sama swasta. Swasta juga ada yang toksik, cuman gak setoksik di negeri Er : Oh gitu. Kalau di swasta dia lebih apa, gimana gurunya merangkul gitu? Ee : Iya, kayak misalnya ada sesuatu gitu ya mbak, ya kaya gitu kan mungkin ya gurunya itu langsung datang kayak merangkul gitu. Er : Oh gitu, disana ada guru BK nya gak sih? Ee : Kalau waktu aku SMP, karena SMP-nya bukan swasta yang besar gitu, nggak ada. Tapi setiap mau curhat ke guru, pasti ada aja gitu.</p>	
<p>[27:11]</p>	<p>Er : Biasanya kalau curhat gitu, kamu ke siapa? Ee : Kalo dari kelas aku sendiri. Er : Berarti waktu SMP itu bisa ya, kamu ada tempat buat bercerita gitu? Ee : Bisa. Bisa. Kalau sekarang lebih kayak yaudah sendiri gitu. Ya, karena udah kebiasaan juga sendiri. Yaudah.</p>	

[27:41]	<p>Er : Oke, selanjutnya, apakah kamu merasa terbantu dengan sarana atau nasihat yang mereka berikan? Pernah gak sih, terus kamu dikasih nasihat sama seseorang aja gitu, terus kamu kayak terbantu gitu?</p>
[28:06]	<p>Ee : Enggak, karena aku ngerasa ya mbak, rata-rata nasihat yang diberikan seseorang itu kayak maafkan dia. Aku sendiri kayak gak segampang itu. Oke, aku maafin tapi gak segampang itu, gitu loh mbak. Paham gak sih mbak? Kayak memaafkan juga kan ada batasannya.</p>
[28:35]	<p>Er : Tidak semua hal bisa dimaafin. Ee : Tidak semua hal bisa dimaafkan dan tidak semua hal bisa diterima. Er : Tapi kan ada gak sih kamu kayak mencoba memaafkan diri kamu gitu? Kalau kamu gagal. Ee : Kalau aku pasti memaafkan diriku mba, dan biasanya aku makan es krim buat nenangin juga. Er : Kenapa? Oh berarti harus ada reward di dalam diri. Ee : Kadang kalau nangis karena perlakuan seseorang yang gak enak ke aku, atau aku sendiri yang terlalu menekan diriku sendiri, biasanya di jalan itu sambil nangis, sambil ngelus dada, sabar kita beli es krim.</p>
[29:04]	<p>Er : Berarti coping stress kamu tuh beli es krim ya. Misalnya kalau ada masalah gitu, kan apa-apa kamu sendiri, tapi pernah gak sih kayak ada suatu hal yang buat kamu tuh kayak ngilangin stresmu gitu? Ee : Kalau waktu aku masih SMP, jujur gak begitu ada banget. Tapi aku Self-harm. Er : Oh, self-harm juga? Ee : Iya, pernah. Er Apa? Oh, cutting. Ee : Iya. Er : Berapa kali? Ee : Sering, mbak. Er : Sumpah, sering? Ee : Iya, aku SMP sering banget. Er : Kamu biasa pake apa? Ee : Cutter. Er : Cutter? Ee : Waktu itu aku sampe beli cutter yang kayak...Karakter gitu lho, tau gak sih?</p>

[29:31]	<p>Er : Tau, tau, tau. Terus sekarang?  Ee : Terus waktu kelas 10 itu, obat. Obat tidur.  Er : Oh, obat tidur. Biasanya pake obat apa?  Ee : Ya, aku biasanya paracetamol.  Er : Tapi kan gak boleh sering-sering, dik, kalo paracetamol.  Ee : Kalo gak, antimo.  Er : Oh iya, antimo.  Ee : Iyaa.  Er : Ya Allah. Sampai segitu ya. Tapi hal yang bermakna, Maksudnya kayak coping stress yang benar-benar kayak bikin kamu seneng gitu loh bukan yang satu hal, yang itu negatif ya, yang positif ada ngga?</p>	
[30:00]	<p>Ee : Ngeliat senja.  Er : Dimana biasanya?  Ee : Ya kalo aku biasanya di waduk, ya kadang mau kemana lagi juga bingung.  Er : Kamu kalo ke cengklik biasanya naik apa?  Ee : Waktu itu kan ada motor sendiri, jadi ya naik motor sendiri kesana.  Er : Kesana gitu berapa menit tau dari rumah?  Ee : Jauh dong mbak 30 menit mungkin, kalau waktu rumahku di panularan, ya kan aku SMPnya masih di panularan.</p>	
[30:30]	<p>Er : Oh gitu ya, tapi pernah gak sih kamu ceritain masalahmu ke keluarga? masa gak pernah ceritain ke kakak?  Ee : Enggak, samasekali enggak, karena aku gak terlalu deket sama kakak aku, ngobrol sama kakakku itu seputar skincare, outfit, udah.  Er : Tapi pernah kasih nyoba sih, bener-bener kayak, Mbak, aku tuh ada masalah, mau gak dengerin gitu. Mas gak pernah nyoba juga?  Ee : Enggak.</p>	
[30:59]	<p>Er : Tapi kalau misalnya nyoba, kiranmu tuh kakakmu mau gak dengerin?  Ee : Ya, mungkin... Mungkin ya, gak tau juga. Ya, mungkin.  Er : Boleh dicoba sih? Coba aja. Ya, saran aja sih. Itu kan dari dirisendiri.  Ee : Dari masing-masing ya, tapi karena dari kecil gak pernah didengar itu kalau mau cerita itu kayak ragu gitu loh mbak.</p>	
[31:26]	<p>Er : Tapi kamu tipikal kalau misalnya yang salah langsung di kamu tuh salah gini-gini, atau</p>	

	<p> mungkin kayak apa namanya kayak ada dek ini tuh gak boleh yang itu gini-gini gitu. Apa maksudnya, diarahin apa langsung dimarahin gitu?</p>	
[31:55]	<p>Ee : Langsung dimarahin. Apalagi kan aku gak berani cerita itu karena waktu aku kecil dari kecil seringnya kalau aku cerita terus kayak mereka itu gak bisa paham malah nyalahin, marahin itu tuh mereka itu main tangan mbak.</p> <p>Er : Oh pernah main tangan juga?</p> <p>Ee : Sering, jadi kayak sampai saat itu trauma. waktu itu pernah dilemparin barang-barang di dapur karena posisi mama baru cuci piring ya, terus habis itu pernah juga dikunciin di kamar mandi, tapi sebelumnya itu kayak digebyurin terus kunciin di kamar mandi.</p>	
[32:20]	<p>Er : Kamu tuh kenapa? kamu kenapa kok sampai digituin?</p> <p>Ee : Waktu itu tuh kenapa sih, oh aku ngebela diri pas dibully sama temen.</p> <p>Er : Dibully dimana? waktu di SD?</p> <p>Ee : Waktu SD itu kan jadi kayak temenku itu suka gimana ya ngejek ngejek, waktu itu pernah aku tuh itu marah, karena dia bilang mamah aku gila, aku marah kan. Aku marah, aku tonjok dia.</p>	
[32:47]	<p>Er : Itu temen SD? kok bisa kenal mamamu?</p> <p>Ee : Karena kan aku, mamah, kita sekeluarga kita itu menjaga di SD yang aku sekolah di situ.</p> <p>Er : Menjaga gimana maksudnya?</p> <p>Ee : kan aku SD itu pindahan gitu kan mbak kalau di sini mbok bon,</p> <p>Er : Oh iya, kan tinggal di SD nya itu.</p> <p>Ee : Iya. Malahan aku SD itu, tiga tahun di SD negeri, tiga tahun di Islam, nah waktu di negeri itu sekolah itu, sekolah yang dijaga sama mamaku, sama keluarga ku juga.</p>	
[33:16]	<p>Er : Jadi mama kerjanya itu?</p> <p>Ee : Iya, sebenarnya enggak disitu, dulu aku SD itu kerjanya di Klewer, di pasar Klewer waktu sebelum kebakaran kan kita kan punya ruko mbak disana.</p> <p>Er : Oh punya terus?</p> <p>Ee : Iya. Karena kebakaran ya udah bangkrut.</p>	
[33:43]	<p>Er : Berarti kamu korban itu?</p> <p>Ee : Iya. Itu tahun berapa tuh aku lupa? 2015-an ya?</p>	

	<p>Er : 2015-an.  Er : Ya Allah. Jadi 2015 sih aku SD ya, waktu itu. SD kelas 5. Iya, bener dong.  Ee : Mbak aku SD kelas satu, aku kan 2008.  Er : Berarti kerja di Klewer dulu jualan batik-batik gitu?  Ee : Iya.  Er : Kalau Bapak guru?  Ee : Iya, tetap guru. Cuman Bapak waktu itu punya kios counter HP.  Er ; Di mana?  Ee : Di Mojo Songo.  Er : Oh, di Mojo Songo. Terus sekarang masih jalan?  [34:12] Ee ; Enggak, dijual. Karena adikku yang terakhir ini lahirnya kelainan, Mbak.  Er : Oh, kenapa?  Ee : Kayak ususnya enggak sampai di Anus, jadi keluar ini.  Er : Oh, kolostomi?  Ee : Iya mungkin, itu aku gak tau namanya yang di perut itu kan.  Er : la kok bisa?  [34:40] Ee : Aku gak tau kalau itu, tapi waktu itu kan butuh biaya operasi, operasi itu kan gak murah ya, maka puluhan juta juga kan waktu itu pertama mamah lahiran itu operasi, itu udah habis berapa puluh juta dulu, terus yang kedua mamah sama adik harus operasi lagi.  Er : Mamah kenapa?  [35:09] Ee : Gak tau waktu itu kenapa ya. Tapi mama sama adik operasi lagi, baru kalau adik itu operasi ngeluarin ususnya itu. Terus habis itu adik jarak beberapa bulan, belum ada umur setahun Itu adik operasi lagi ususnya dipindah, Jadi kan disini itu ternyata dia itu gak baik. Terus dipindah di atasin lagi. Berarti dipindah dari kiri ke kanan Terus habis itu operasi pelubangan anus. Nah dari anusnya dibuka, dilubangi, dilubangi kita awalnya enggak ada.  Er : Enggak berarti di disambungin gitu?  Ee : Belum kalau disambung.  Er : Belum sampai sekarang?  [35:37] Ee : Belum, tapi bisa bisa cuman ya sekarang mikirin uangnya itu.  Er : Tapi itu biayanya mahal gak sih?</p>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

[36:06]	<p>Ee : Iya, makanya itu</p> <p>Er : Umur berapa sekarang?</p> <p>Ee : Sekarang masuk kelas empat ini. Dan tetap pakai itu, karena semua aset-aset kita sendiri habis, kan waktu itu kan adik itu lahir di 2015-an, itu tuh waktu itu kan kena musibah ruko kebakar itu kita bangkrut di ruko, terus habis itu adik lahir harus operasi, kita jual kios yang masih ada kita jual kios habis itu kita. Terus adik harus</p>	
[36:28]	<p>operasi lagi, kita jual rumah dulu, waktu itu aku punya rumah waktu aku lahir itu kita itu keluarga punya mbak keluarga yang orang PSG kayak rumahku itu termasuknya rumah yang agak mewah gitu, kita jual buat operasi lagi.</p> <p>Er : Tapi kalau misalnya ruko kan kebakar dong. Dapat kompensasi nggak dari pemerintah?</p> <p>Ee : Kalau itu aku nggak tahu ya, karena itu kan urusan mamaku, aku masih kecil juga ya, jadi nggak tahu apa-apa.</p>	
[36:56]	<p>Er : Terus selanjutnya, siapa yang biasanya membantu kamu menilai apakah tindakan atau keputusan kamu itu udah benar? Jadi misalnya kamu nih, ngelakuin suatu hal gitu, biasanya ada nggak sih yang nilai kayak, oke keputusan itu udah benar, atau mungkin ada yang nyaranin kalau sebenarnya itu kurang tepat, atau gini-gini</p> <p>Ee : Kalau masalah pribadi aku gak ada, Cuma kalau misalnya aku cuma curhat tentang cowok ya ada. Tapi kalau masalah aku yang benar-benar masalah aku sendiri gak ada.</p>	
[37:24]	<p>Er : Dari guru?</p> <p>Ee : No. Samasekali gak ada. Karena aku gak cerita.</p>	
[37:54]	<p>Er : Oh gak cerita Pantesan.</p> <p>Ee : Tapi Iya kalau misalnya di sekolah, mungkin kalau mencerita bisa sih tapi kalau sebenarnya yang paling berpengaruh kan yang ada di rumah tapi kalau di sekolah juga ya mbak kan gurunya udah tua-tua ya, jadi kan pola pikirnya sama kita yang Gen Z ini pasti beda kan ya, kan kita Gen Z aja yang ke X aja udah beda Gen Z ke Mileni udah beda ke Boomer dan setiap generasi memang beda pemikirannya juga kan beda.</p>	
[38:17]	<p>Er : Oh iya. Jadi selanjutnya pernah enggak sih ada yang ngasih kamu tuh umpan balik atau penilaian tentang kemampuan kamu? jadi kalau</p>	

<p>[38:46]</p> <p>[39:14]</p> <p>[39:43]</p> <p>[40:11]</p> <p>[40:40]</p>	<p>misalnya kamu nih bisa kayak gini gitu nah ada yang nilai kayak oh kamu berarti maksudnya kayak berprestasi di bidang sini nih gitu?</p> <p>Ee : Ini termasuk gak ya mbak, ya kan waktu itu kan kelas 11 ini aku tuh menangin lomba KKR tingkat Purwosari, disana bawa nama sekolah PMR sekolah, aku yang menangin mbak, aku yang maju, aku yang ini itu itu, aku tapi yang waktu itu kan dapet piala ya mbak y,a aku juara dua dapet piala kita kan besok Senin pas upacara biasanya kan piala kayak gitu kan dipanggil ya mbak ya nah itu tuh yang dipanggil pertama itu bukan nama aku, tapi nama ketua PMR. “Jadi ini ada momen yang membanggakan dari PMR, yang berhasil memenangkan suara dua lomba KKR tingkat peruas hari terus habis itu dia memanggil kita panggilkan M” Ayo, kan M itu kan betul aku ya, aku kayak, kan aku seneng, tapi kayak teman-teman yang lain kayak, eh koe keren, kue ento iki?, gitu. Tapi kayak dari guru itu pengakuannya itu yang menang itu bukan aku.</p> <p>Er : Tapi dari orang tua?</p> <p>Ee : Orang tua enggak, orang tua kayak yaudah.</p> <p>Er : Keluarga misalnya kayak saudara, kakakmu? yaudah.</p> <p>Ee : Yaudah, yaudah menang yaudah, gitu.</p> <p>Er : Jadi gak ada yang kayak ngasih reward atau mungkin kayak ucapan selamat kayak gitu sama sekali gak ada? tapi orang tau gak kalau kamu ikut lomba-lomba gitu?</p> <p>Ee : Tau, aku kan izin mbak pasti bilang.</p> <p>Er : Kamu lebih dekat ke siapa sih ke ibu bapak?</p> <p>Ee : Kalau dekat cerita-cerita deep talk gitu gak ada, cuman kalau dekat bercanda gitu sama ibu aku gak pernah ngobrol sama ayah, kecuali tentang uang. Udah.</p> <p>Er : Udah. Apakah kamu merasa didorong untuk berkembang oleh keluarga atau orang-orang di sekitarmu?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Enggak ada sama sekali?</p> <p>Ee : Enggak, karena yaudah. Kan aku udah bilang keluarga aku itu cuek. Yaudah, kayak yaudah terserah kamu. Sama sekali, Kak, hal-hal kecil gitu enggak.</p>	
----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Er : Atau mungkin kayak tiba-tiba lihat nilainmu yang bagus di bidang apa gitu. Kayak, oh coba deh nanti buat ini gitu. Tapi kamu kalau misalnya masa depan itu diarahin enggak? Misal, habis dulu SMK ini mau kemana gitu?</p>	
[41:08]	<p>Ee : Jalan sendiri. Er : Enggak diarahin untuk kemana-kemana gitu? Ee : Enggak, jadi kita jalan sendiri. Er : Tapi pernah enggak sih kamu kayak nanya ke orang tuamu tuh, emang habis sekolah ini enaknyaku kemana-kemana gitu?</p>	
[41:37]	<p>Ee : Waktu itu kan mama cuman bilang, pengen lihat aku pakai almameter telur asin UNS, tapi aku ya diusahakan. Er : Harus ya. Bismillah. Ee : Ya semua itu kita serahkan sama Allah berarti kayak apapun kan juga atas kehendaknya juga tapi kita tetap harus berusaha. Er : Buat kamu tetap harus semangat oke, terus. Apakah kamu merasa mendapat dukungan dari kelompok atau circle temenmu? Ee : Kalau itu aku ga punya circle. Tapi kalau waktu itu circle terakhirku itu toxic mbak. Mereka mendukung kegiatan yang buruk Er : Contohnya?</p>	
[42:05]	<p>Ee : Mengerebut pacar orang. Memberontak ke orang tua. Sejujurnya, aku waktu berteman sama mereka, aku gak deket sama orang tua. Er : Maksudnya? Ee : aku jadi gak bercanda lagi sama orang rumah. Aku cuma ngurung diri di kamar gitu. Er : Gitu aja? Ee : Sebelumnya aku juga pulang sekolah pasti ada bercandanya sama orang tua.</p>	
[42:36]	<p>Er : Tapi ada gak sih satu atau dua orang mungkin yang apa namanya? deket sama kamu. Terus apa-apa tuh ngasih tau kamu tuh ke hal-hal yang positif? Ee : Gak ada deh Mbak. Kayae Sejauh ini gak ada. Er : Dukungan seperti apa yang paling sering kamu terima dari kelompok atau circle?nggak ada? Ee : Ngg ada sama-sama sekali, nggak ada. Ya mungkin kayak ayo ngajak belajar, atau ayo</p>	

<p>[43:05]</p> <p>[43:36]</p> <p>[44:05]</p> <p>[44:30]</p> <p>[44:58]</p>	<p>ngerjain PR bareng gitu, kalok nggak yaudah sendiri-sendiri aja.</p> <p>Er : Hemm, ini adakah pengalaman yang paling berkesan ketika kamu merasa sangat didukung oleh kelompok atau sirkelmu? Kayaknya kalau yang ini pertanyaannya nggak ada semua yang bayang tentang kelompok sirkel</p> <p>Ee : Heeeemm.</p> <p>Er : Saat dalam situasi sulit atau penuh tekanan, sejauh mana kelompok atau circlemu membantu dirimu? Misalnya kamu lagi ada masalah nih, tekanan. Wah, kamu lagi dalam masalah apa? gitu.</p> <p>Ee : Cuman itu sih, kayak dia ngeliat aku nangis, yaudah. Cuman nenangin gitu.</p> <p>Er : Nenangin aja gitu?</p> <p>Ee : Sebatas cuman mau menenangkan aja.</p> <p>Er : Gak ditanyain kenapa, atau mungkin kamu mau dibantu masalahnya, gak gitu?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Sama sekali gak?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Saat kamu mengalami masalah atau perasaan sedih, apakah ada gak sih orang di rumah yang biasanya kamu jadi tempat cerita?</p> <p>Ee : Gak ada juga. Balik aku kayak nangis, diem di kamar. Udah.</p> <p>Er : Nge-game gak?</p> <p>Ee : Gak kak, kalok nge-game.</p> <p>Er : Kalau gak ada, mengapa kamu merasa sulit untuk curhat kepada keluarga atau orang-orang di sekitar?</p> <p>Ee : Karena dari kecil udah ditolak, terus kalau mau cerita aku tuh waktu kecil tuh sering buat kayak apapun itu aku ceritain ke keluarga, cuman mamaku tuh waktu itu bilang tongkosong nyaring bunyinya, karena emang aku ngaku, aku gak sepintar saudara-saudara aku, aku emang masih banyak kurangnya di keluarga, jadi kayak dibilang gitu tuh aku kayak enggak, enggak cuma sekali dua kali, sering setiap aku nyeritain hal-hal apapun itu pasti bilang gitu. Kayak ya udah sekarang kayak aku digituin sakit hati sendiri udah mending diem sendiri aja.</p>	
----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

[45:25]	Er : Pernah gak sih kamu nyoba cerita gitu atau tapi tuh kamu tuh ngerasa gak didengar atau dengerin?
	Ee : Pernah waktu aku cerita tapi mereka main hp, jujur gak enak banget rasanya kalau aku cerita tentang masalah aku gitu lho aku lagi ngene terus mereka main HP, ya udah nggak usah nggak jadi excitednya hilang, bener-bener.
[45:51]	Er : tapi berusaha dijawab enggak? Ee : enggak juga, diam juga main HP itu kakak juga gitu aku kalau kakak belum pernah banget cerita.
	Er : oke. Bagaimana perasaanmu ketika tidak ada tempat curhat di keluarga? Apakah ada dampak tertentu yang kamu rasakan misalnya stres, kesepian, atau hal lain?
[46:17]	Ee : Ya, pasti ada sih, Mbak. Kayak, ya, sepi. Sepi itu pasti ya. Pastinya tetep rumah rame, tapi sepi. Terus kayak jadi lebih tertulup aja sih di keluarga. Kayak jangan apa cerita. Aku tuh kaget lho, Mbak, pas liat WA nya mama, ternyata kakak aku itu kalau setiap kemana-mana itu ngepap ke dia kayak foto, aku lagi disini padahal aku gak pernah. Kayak aku pikir, eh apa emang aku dewe anak sing paling jauh ke orang tua, tapi kalau kakak deket sama orang tua atau mungkin bahkan bisa cerita mba, kakak aku itu bisa cerita ke orang tuaku kalau misal entah itu tentang cowok, entah itu tentang pertemanannya, entah itu tentang masanya, mereka tuh bisa cerita ke mamah aku, tapi aku enggak.
[46:47]	Er : Kamu enggak pernah nyoba tanya ke kakakmu kok kamu bisa didengerin?
[47:13]	Ee : tau mbak, gitu karena kan kalau kayak gitu kan kesannya membedakan banget gitu tapi enggak, aku berpikinya gini sih mbak kembali ke yang anak-anak itu mungkin mamah waktu itu juga kan sakit hati kan karena dia jadi diasingkan karena lahirnya aku, mungkin mamah masih sakit kalau ada aku gitu. Er : Tapi kamu mencoba memaafkan dirimu atau mungkin menyalahkan orangtuamu dengan kondisi yang seperti ini? Ee : Jujur kalau menyalahkan enggak. Cuman kalau bisa milih. Mending enggak. Aku enggak bisa nyalahkan orangtuaku. Cuman karena

	<p>orangtuaku juga enggak bisa milih melahirkan siapa. Tapi, Aku juga gak bisa menyalahkan diriku sendiri karena aku juga gak bisa milih mau lahir di keluarga mana, di keluarga yang kaya gimana.</p>	
[47:42]	<p>Er : Terus bagaimana kamu biasanya menghadapi perasaan tersebut? Maksudnya diri kamu mungkin kan ada kecewa atau terus menghadapinya gimana? Lebih ke ikhlas atau?</p>	
	<p>Ee : Mungkin ya ikhlas, tadi kan ikhlas terus coba memaafkan diri sendiri atau memaklumi atau gak gitu gimana lagi.</p>	
[48:09]	<p>Er : Mungkin ada hal lain yang sering mau lakuin?</p>	
	<p>Ee : Cuma diem tak sih.</p>	
	<p>Er : Apakah kamu punya cara khusus untuk melepas beban pikiran? Misalnya di teman, guru, media sosial, atau aktivitas lain?</p>	
	<p>Ee : Ya Itu aku cerita ke channel itu.</p>	
[48:32]	<p>Er : Kamu ada kepikiran bisa bikin channel itu dari mana?</p>	
	<p>Ee : emang udah sering mbak, emang udah sering buat aku kayak bikin note gitu sering buat kayak cerita-cerita kalo waktu itu sebelumnya ada channel gitu aku bikin grup yang sebenarnya cuma aku sendiri kayak nyeritain aku tuh hari ini kesel kenapa harus gini aku tuh hari ini marah karena harus gini gitu.</p>	
	<p>Er : Seberapa efektif caranya itu? Membantu kamu, maksudnya cara membantu kamu itu seberapa efek?</p>	
	<p>Ee : Bikin aku lega sih, kayak...</p>	
[49:01]	<p>Er : Bikin lega?</p>	
	<p>Er : Iya, walaupun kayak orang gila ya cerita ke diri sendiri Cuma... Gak apa-apa, cuma kayak... Mendingan udah keluar unek-unekku.</p>	
	<p>Er : Mendingan udah keluar unek-uneknya ya?</p>	
	<p>Ee : Iya.</p>	
	<p>Er : Ya sebenarnya kalau masalah kayak gitu sih, kalau gak diceritain juga bikin pengaruh di mental Jadi lebih kayak... Kamu tahu, semakin mengedon kayak...Emosi tuh kalau numpuk-numpuk terus tuh ya nggak baik gitu loh. Makin jadiin kita... Apa? Jadi keganggu pikirannya.</p>	
[49:30]	<p>Terus nih, harapan dan solusi. Apa yang kamu harapkan dari keluargamu agar kamu bisa merasa</p>	

[49:57]	<p>lebih nyaman untuk bercerita? Ya nggak keluarga mana sih, mungkin lingkunganmu juga.</p> <p>Ee : Ya, mereka lebih mengerti aja sih.</p> <p>Er : Lebih mengerti aja?</p> <p>Ee : Ya, bisa memahami.</p>	
[50:26]	<p>Er : Mencoba terbuka? Kamu berharap apa sih? Ada gak sih harapanmu untuk orang tuamu bisa lebih aware ke kamu, lebih peduli teman-temanmu juga atau mungkin orang lain di sana suatu saat lebih memperhatikan kamu?</p> <p>Ee : Ada mba, harapannya semuanya jadi lebih sayang ke aku.</p>	
[50:56]	<p>Er : Menurutmu apa yang bisa dilakukan keluarga atau sekolah untuk membantu kamu dalam menghadapi semua masalahmu?</p> <p>Ee : kalau ditanyakan kayak gitu aku bingung ya mbak kenapa bingung, kenapa ya kayak mohon jawaban gimana.</p> <p>Er : enggak, kayak menurutmu tuh kalau dari sekolah, biasanya ngelakuin apa gitu? tapi itu kalau misalnya kamu curhat ke BK atau mungkin kemana gitu?</p>	
[51:23]	<p>Ee : kalau ke BK aku senang sih mbak karena aku bisa nangis-nangis, tapi ada juga yang ngomen oh gitu karena kan nangis sendiri, terus juga itu bikin sesak mbak.</p> <p>Er : Berarti kalau misalnya kamu ke BK tuh masih ada harapan ya? misalnya kayak ada alasan kenapa kamu kesana gitu loh.</p>	
[51:51]	<p>Ee : Iya mba.</p> <p>Er : Okey gak apa ya, bisa disambung sama cerita cita-cita. Oke tapi kan gimana ya ini kan masalah dari broken home maksudnya berarti kayak kita ini mau bingung cerita kemana gitu loh kan pasti ada stress ya gitu iya.</p> <p>Ee : Hehehe iya mba.</p> <p>Er : Kamu pernah gak sih nyoba-nyoba hal baru? Kamu tipe keluarga sih nyoba-nyoba hal baru gak buat kayak ngalihin stres atau apa gitu?</p> <p>Ee : Ya itu tadi, self-harm.</p> <p>Er : Gak, selain itu misalnya di hal-hal yang lebih positif loh ya?</p> <p>Ee : Ikut organisasi, ikut kegiatan sampai aku capek sendiri, terus pulang cuma tidur.</p> <p>Er : Tapi kamu kalau belajar gimana? Keganggu gak selama ini? Kan kamu kerja?</p>	

[51:51]	<p>Ee : Ya, lumayan ya mbak ya. Aku dari SD, aku SD itu termasuk anak ambis. SMP, yang agak ini down. SMK ini juga sih.</p>
	<p>Er : Tapi ada gak sih kamu, kan kamu SD kan ambis nih. Terus sekarang untuk right now, itu kayak ada plan buat ngebangun semuanya dari awal biar lebih positif lagi gitu? Ada progres bagus ke depannya gitu loh?</p>
[52:49]	<p>Ee : Ada niat, cuma belum kesampean karena waktunya. Ada angen-angen tapi buat kesitu kaya belum ini. Padahal kayak aku tuh, ini agak curhat dikit ya mbak.</p>
	<p>Er : Nggak apa-apa.</p>
	<p>Ee : Aku tuh sama teman-teman angkatanku yang seumuran gitu tuh iri mbak. Karena mereka cuma bayar nilai, bisa dapat apapun yang mereka mau.</p>
	<p>Er : Maksudnya bayar nilai?</p>
	<p>Ee : Dia cuma yang sebenarnya butuh nilai yang bagus itu juga nggak mudah karena dia harus belajar terus. Tapi kayak...Mereka dapat nilai bagus, dapat reward.</p>
	<p>Er : Dapat reward dari sekolah?</p>
[53:17]	<p>Ee : Enggak, dari orang tua mereka.</p>
	<p>Er : Oh, orang tua.</p>
	<p>Ee : Mereka dapat apa yang mereka inginkan. Aku tuh iri mbak, kayak gitu. Aku pulang sekolah harus kerja. Istirahat baru bentar, harus siap-siap kerja lagi. Abis itu pulang malam baru bisa belajar. Belajar itu pun enggak lama. Karena kan capek. Terus abis itu baru bisa tidur, itu pun kalau aku mau beli barang yang aku inginkah</p>
[53:47]	<p>yang tak pengen ke aku harus kayak nungguin harus nabung sendiri, harus nahan gitu.</p>
	<p>Er : Tapi dari semua masalah itu, terus dari kamu kerja itu pengaruh gak di sekolahmu? maksudnya dinilai atau di hal apapun gitu loh.</p>
	<p>Ee : Pengaruh, kalau nilai pernah kamu sampai down jatuh gitu pernah.</p>
	<p>Er : Waktu itu Kelas berapa?</p>
	<p>Ee : Kelas 10 akhir juga.</p>
[54:16]	<p>Er : 10 akhir? Kenapa sih?</p>
	<p>Ee : Waktu itu kan aku ngejar Kerja kan, aku masa kecil aku tuh Orang tuaku punya. Tapi masa kecil adik-adikku tuh pas orang tuaku enggak punya apa apa. Jadi kayak aku tuh ngejar kerja kerja buat mereka. Terus buat barang yang</p>

[54:45]	<p>aku impikan. Tapi, Ya itu nilai ku jadi jelek. Terus kan waktu itu ada pertemuan wali murid juga sama Bu U, Jadi kayak bener-bener dimakimaki sama Bu U Itu, kayak sakit hati banget akunya.</p>	
[55:15]	<p>Er : Oke Secara keseluruhan ya, Apa sih yang kamu harpin dari ke depannya? Dari keluargamu, mungkin juga dari lingkungan atau sekolah. Buat diri kamu tuh. Kalau boleh ada hal yang ingin kamu sampaikan gitu.</p>	
[55:44]	<p>Ee : Kalau ada yang pengen aku sampaikan ya. Kayak aku mau bilang ke mereka. Aku capek. Jangan ditambahin capek lagi. Itu aja. Harapan doanya. Sekarang cuma tumbuh lebih baik. Ngga ada lagi ya memang itu harapanku.</p>	
[56:14]	<p>Er : Tapi doanya? Ee : Doanya buat mereka-mereka mungkin ya semoga hidupnya jauh lebih baik mungkin karena aku kan mikirnya gini mbak, mereka mamah mungkin kayak gitu juga karena mamah juga masa kecilnya gak enak, mama sama aku masa kecilnya gak enak terus mama punya suami malah kayak gitu, jadi kayak ini aku harus mengerti aja cuman aku berharap semoga kalau aku nanti jadi ibu, aku gak jadi kayak ibu secuek</p>	
[56:40]	<p>mama, aku mau jadi ibu yang pengertian, yang bikinin bekal setiap pagi, yang bangunin anak-anakku yang mau yang mau yang sampai anak-anakku itu kalau apa-apa itu cerita ke aku, ibaratnya kita selalu ada sebagai orang tua, punya anak yang dekat sama ayah ibunya yang gak mikirin ekonomi gak harus kerja part time</p>	
	<p>Er : Ya Allah semoga lebih baik dari sekarang ya, anak ahli alisurga, sukses di akhirat. Ee : Amin.</p>	
	<p>Er : Mungkin cukup buat pemancara kali ini. Aku sendiri terima kasih ya buat waktu sama kesediaannya berbagi informasi yang sangat berharga ini. Tenang aja, ini bener-bener rahasia banget. Ini bener-bener antara kita berdua aja. Cuman buat apa namanya tugas akhir.</p>	
	<p>Ee : Oke, semangat mbak. Er : Kamu juga ya.</p>	Penutup

## Identitas Informan 2

**Nama** : SS  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 16 Thn  
**Keterangan** : Er : Interviewer  
                   Ee : Interviewee

No	Verbatim	Main Tema
[0:03]	Er : Oke, semuanya. Sebelumnya, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Aku mau ucapin terima kasih ya buat kamu karena udah bersedia meluangkan waktumu buat pembancara ini. Sebelumnya perkenalkan, nama aku Anissa, mahasiswa program studi psikologi dari Universitas Syahid Surakarta. Nah, saat ini aku sedang melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dalam keluarga. Pada	Pembukaan
[0:33]	wawancara ini, bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman kamu terkait peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, sama lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Semua jawaban yang kamu berikan nanti ini tuh sifatnya rahasia, jadi apa namanya, cuma buat kepentingan penelitianku aja gitu, kayak identitas nama dan apapun nanti dirahasiakan, kayak cuma dikasih inisial aja gitu. Terus misalnya	
[0:58]	kalau kamu gak nyaman sama pertanyaanku, bisa bilang ya, atau mungkin gak dijawab juga gak apa-apa. Sebelumnya nama kamu siapa? Ee : Salsa. Salsa Bila. Er : Kelas?	
[1:30]	Ee : Kelas 10. Er : Sebelum masuk ke pertanyaan, bisa kamu ceritakan sedikit tentang siapa saja yang tinggal di rumah dengan dirimu? Terus gimana sih kamu menggambarkan hubungan kamu dengan anggota keluarga atau pertemanan?	
[2:01]	Ee : Di rumah keluarga ada ibu, ada adik, ada saya, sama kakak. Er : Bapak?	

<p>[2:33]</p> <p>[3:03]</p> <p>[3:32]</p> <p>[4:00]</p>	<p>Ee : Iya, Bapak.  Er : Bapak serumah?  Ee : Enggak, saya enggak serumah sama Bapak.  Er : Berarti cuma ber... Berempat?  Ee : Iya.  Er : Boleh tahu ibu umur berapa?  Ee : Umurnya 43.  Er : 43?  Ee : Iya.  Er : Eumm maaf nih, memangnya bapak kemana?  Ee : Saya itu kurang tahu kemana.  Er : Udah lama gak ketemu?  Ee : Udah enggak. Sejak saya kelas 6 SD.  Er : Sampai sekarang?  Ee : Iya.  Er : Tadi itu, kakak berarti gak pernah ketemu juga?  Ee : Kalau kakak mungkin udah ya. Kan lebih tua dan duluan kakak. Iya mungkin udah ketemu bapak. Kalau adik mungkin belum karena mas kecil. Belum mengerti.  Er : Kakak umur berapa?  Ee : Kakak umurnya 27.  Er : Kelahiran 98 berarti ya? Cowok-cewek?  Ee : Cowok.  Er : Kalau adik?  Ee : Cowok  Er : Oh, cowok berarti kamu cewe sendiri.  Ee : Iya mba.  Er : Boleh tau, kalau mama kerja apa?  Ee : Bersih-bersih di rumah Pak RT, juga jahit.  Er : Jahit di rumah ya? Pantas kamu masuk busana ya.  Ee : Gimana ya, Iya itu mba.  Er : Oke baik. Kita sedikit bahas tentang Hubungan sosial yaa. Udah tau gak Hubungan sosial itu apa Enggak?  Ee : Iya sedikit.  Er : Kamu pernah merasa didukung gak kalau di rumah atau di sekolah gitu?  Ee : Kalau di sekolah mungkin pernah ya, tapi kalau di rumah ya saudara-sudara itu.</p>	<p>Dukungan sosial dari aspek dukungan emosional, instrumental, informatif, penilaian, dan kelompok.</p>
---------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

[4:29]	<p>Er : Hubungan kamu sama mama deket gak?  Ee : Deket banget.  Er : Kalau sama kakak adik?  Ee : Kalau kakak enggak begitu deket, kalau sama adik ya deket.  Er : Tapi komunikasinya gimana? Lancar?  Ee : Lancar. Kalau sama kakak enggak, jarang komunikasi.  Er : Oh, jarang komunikasi.  Ee : Iya.  Er : Walaupun serumah?  Ee : Iya. Kita kita itu yaa.. yang sering komunikasi yang biasa aja gitu loh.</p>	
[4:58]	<p>Er : Langsung masuk ke pertanyaannya. Pertanyaan pertama. Siapa orang yang paling sering kamu ajar bicara saat sedang sedih atau punya masalah?  Ee : Mama.  Er : Mama, sesering apa?  Ee : Ya, sering banget.  Er : Tapi pernah gak sih ada yang berkesan banget pas kamu lagi ada masalah apa gitu terus ceritakan mama? Maksudnya ada pengalaman gak? Pengalaman kamu bisa diceritain?</p>	
[5:28]	<p>Ee : Ada, bisa. Ya, mungkin masalah sama temen gitu terus cerita sama mama. Udah cuma itu.  Er : Tapi responnya mama gimana?  Ee : Ya, responnya mama kayak nenangin aku, kayak ngasih respon yang baik gitu.  Er : Kalau temen pernah enggak misalnya kalau ada masalah gitu ceritakan temen?  Ee : Enggak pernah.  Er : Masih ke mama ya?  Ee : Iya.  Er : Kakak-kakak?  Ee : Enggak.</p>	
[5:57]	<p>Er : Adik juga enggak?  Ee : Enggak. Masih kecil.  Er : Kelas berapa tadi?  Ee : Kelas 1 SMP.  Er : Bagaimana perasaanmu setelah berbicara dengan mereka? Jadi, semisal kamu ada masalah tadi kan cerita kemama,</p>	

[6:26]	<p>gitu. Nah, perasaanmu itu gimana kalau misalnya udah cerita semua kemama gitu?</p> <p>Ee : Ya, langsung plong gitu perasaannya.</p> <p>Er : Ada nggak sih pernah kamu cerita sampai sedih, kayak nangis gitu?</p> <p>Ee : Nggak. enggak pernah.</p> <p>Er : Kalau misalnya ada masalah berat gitu kan, kamu biasa cerita sama mamah nih, ada pernah gak sih kamu kepikiran kayak gini aku mau cerita ke mamah apa masalah aku yang kali ini, tapi tuh masalahku berat jadi biar tak pendem aja. Soalnya kalau</p>	
[6:54]	<p>nanti cerita ke mamah tuh takut bikin mamah kepikiran.</p> <p>Ee : Oh itu, pernah</p> <p>Er : Terus, solusinya kamu ngapain?</p> <p>Ee : Ya, aku cuma diem di kamar seharian.</p> <p>Er : Diem di kamar seharian?</p> <p>Ee : Ya, main HP aja sampai terus gak mau makan.</p>	
[7:27]	<p>Er : Gak mau makan. Ya Allah, kenapa?</p> <p>Gak mau makan.</p> <p>Ee Karena kayak itu emang bikin perasaan sedikit tenang gitu.</p> <p>Er : Owalah, Kamu tuh ngerasa dipahami enggak? Terus didengarkan juga enggak sama orang tuangmu? Atau orang terdekat lainnya?</p> <p>Ee : Iya, iya masih. Dengarkan.</p> <p>Er : Tapi ada juga soalnya sebegian orang kan kadang enggak dapet tempat curhat.</p>	
[8:00]	<p>Maksudnya mereka enggak ada tempat cerita, kayak gitu.</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Deket sama nenek? Kakek?</p> <p>Ee : Nenek kan udah meninggal. Kakek enggak, enggak deket.</p> <p>Er : Jadi di sini kamu masih deket sama mama ya?</p> <p>Ee : Iya. Sama kedua orang tua.</p> <p>Er : Oh iya, kalau ada kedua orang tua, maaf. Jadi orang tua itu ya deket.</p>	
[8:29]	<p>Selanjutnya, dalam situasi sulit, ada enggak sih yang memberi semangat atau penguat untuk kamu?</p> <p>Ee : Ada mba</p>	

<p>[9:00]</p>	<p>Er : Siapa?  Ee : Temen sekolah, kakak, saudara sama kakak sepupu, sama mama. Disini mama tuh kan semangatnya tuh apa ya? Mamah tuh selalu kasih semangat terus mba, mama ga mau anak-anaknya nyerah kalua ada masalah.  Er : Iya kamu harus kamu harus semangat gak boleh nyerah apapun itu. Kalau temen?  Ee : Iya, sama, nyemangatinya kayak gitu.  Er : Tapi kamu pernah capek gak sih? Kan kamu ini kerja.  Ee : Iya.  Er : Berarti ini kerja ya?  Ee : Iya.</p>	
<p>[9:30]</p>	<p>Er : Pernah gak sih kamu merasa capek kerja gitu terus curhat ke mamah gitu?  Ee : Gak pernah. Karena aku tahu mamah lebih capek.  Er : Berarti kamu kerja itu da[et izin dari orang tua?  Ee : Iya, se-izin Mama.  Er : Iya diizinkan kerja dari kapan?  Ee : Dari SMP kelas 9, ini masih kerja udah ada berapa bulan, berarti ini mau setahun di</p>	
<p>[9:57]</p>	<p>tempat yang sama.  Er : Boleh tahu enggak perbulannya kamu dapat berapa itu?  Ee : Itu harian, kadang kalau rame itu bisa dapat 100, tapi kalau baru sepi ya 50.  Er : Oh gitu ya. Berarti paling-paling dikit 50? Berarti kira-kira sebulannya dapat berapa itu? Kamu sehari ini 50 sampai 100. Berarti</p>	
<p>[10:26]</p>	<p>berapa?  Ee : Iya. Tapi saya kerjanya itu kayak kadang-kadang gitu loh. Kalau saya punya waktu, kerja.  Er : Biasanya seminggu berapa kali?  Ee : Biasanya tiga.</p>	
<p>[10:54]</p>	<p>Er : Oh, gitu. Berarti kalau misalnya sehari 50 kali seminggu bisa sekitaran 150-300 ribu. Sebulan ya lumayan. Itu uangnya buat apa?  Ee : Buat kasih mama aja.  Er : Kasih mama aja?  Ee : Iya.</p>	

[11:24]	<p>Er : Ada buat kamu sendiri gitu? Ee : Enggak. Karena nanti kan minta nya juga ke mama.</p>	
[11:54]	<p>Er : Oh gitu, Mama pernah sedih gak sih tau kamu kerja gitu? Maksudnya kan masih SMA gini tau terus kamu kerja gitu. Ee : Kalau itu gak tau mama gak pernah cerita. Er : Berarti mama tuh jarang yang kayak ngajak diskusi sama kamuy a? Ee : Iya malah seringnya aku yang dengerin mama.</p>	
[12:23]	<p>Er : Malah kamu ya yang sering dengerin mama. Er : Kalau boleh tau, kenapa kok bisa pisah? Ee : Karena KDRT. Er : KDRT? Kalau masalah nya, maaf nih, ekonomi atau apa gitu?</p>	
[12:54]	<p>Ee : Mungkin itu KDRT juga gara-gara ekonomi ya. Aku kan itu masih kecil, jadi nggak terlalu paham. Itu mereka baru membahas kayak soal gak tau membayar apa. Terus mama itu tiba-tiba dipukul sama ayah. Terus yaudah terus sama kakak langsung dipisah. Malah berantem sama kakak. Er : Yang belain, kakak?</p>	
[13:50]	<p>Ee : Iya, malah berantem sama kakak. Terus yaudah, besoknya tiba-tiba bapak gak di rumah. Er : Sampai sekarang? Ee : Iya. Cuma pindah rumah aja, itu belum cerai secara agama. Ini katanya baru mau ngurus. Er : Terus ini maaf kakak juga bantuin kamu dalam hal ekonomi?</p>	
[14:20]	<p>Ee : Ngga mba. Semuanya mama, adek juga mama kadang aku juga. Orangny ini di Jakarta, di perusahaan apa aku lupa. Sebenarnya kakak harusnya ini kerja tapi malah dia gak mau kerja gitu loh kak malas-malas kerja terus yaudah terus sama ibu disuruh ikut bapak ikut bapak jadi apa ga tau. Er : Sering pulang gak?</p>	

[15:00]	<p>Ee : Enggak, udah berapa hari gak pulang terakhir kemarin kak, pas Idul Adha pulang ke sini, pulang juga cuma ambil baju terus ke bapaknya-bapak lagi terjadi apa sama bapaknya kurang tahu nggak dikasih tahu</p> <p>Er : Okey, masalah terbesar dalam hidup yang pernah kamu alami, maksudnya sampai sekarang berkesan buat kamu ke apa atau mungkin yang sekarang yang sekarang sedang mau alami kayak ia masih unek-unek gitu loh?</p> <p>Ee : Gak ada kayak gitu, belum ada sih kak sejauh ini.</p>	
[15:33]	<p>Er : Ketika kamu butuh bantuan secara langsung. Misalnya uang sekolah Transportasi, tugas rumah Siapa yang biasanya membantu?</p> <p>Ee : Semuanya Ibu, mama itu.</p> <p>Er : Kalau kakak? Salah sekali nggak? Berarti emang kakak udah kayak lepas tangan gitu?</p> <p>Ee : Enggak. Iya, kayak gedeg banget. Kerja tiga hari, terus habis itu kayak males banget kerja gitu.</p>	
[16:02]	<p>Er : Tapi dulu pernah kerja?</p> <p>Ee : Pernah.</p> <p>Er : Dimana?</p> <p>Ee : Nggak tahu, itu udah beberapa kali ngelamar kerja kayak gitu terus. Padahal udah diterima loh. Terus malah keluar, benar-benar ngga mau bantu ibu. Keuanang gaji pun tetap dipakai sendiri. Ibu tidak dikasih.</p>	
[16:31]	<p>Er : Tapi kalau makan gimana? Masih ikut ibu?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Apakah keluarga kamu menyediakan fasilitas atau kebetulan untuk mendukung kegiatan belajar?</p> <p>Ee : Enggak.</p>	
[17:27]	<p>Er : Enggaknya gimana?</p> <p>Ee : Ya engga itu sih mba, gimana mau ngomongnya.</p> <p>Er : Enggak apa-apa. Mungkin kamu mau ngobrol apapun yang mau kamu ceritakan ?</p>	

<p>[17:56]</p>	<p>Ee : Ibu itu susah banget, kesusahan kalau aku minta peralatan sekolah gitu, kadang minjem sama tetangga, minjem uang tetangga gitu.  Er : Owalah gitu. Peralatan sekolah itu biasanya apa aja?  Ee : Ya kayak kemarin kan harusnya membutuhkan kayak penggaris gitu kan, penggaris yang panjang, penggaris untuk busana itu. Nah itu kan disuruh beli, terus aku bilang sama mama, mamanya pas gak ada uang.  Er : Harganya berapa itu satu buah penggaris?  Ee : Itu enggak tahu ya, tapi kemarin habisnya cuma Rp100.000.  Er : Mama penghasilan tiap bulan berapa? Kalau boleh tahu.  Ee : Enggak tahu. Enggak pernah dikasih tau. Soalnya ngga mesti juga.</p>	
<p>[18:25]</p>	<p>Er : Tapi rame enggak jahitannya?  Ee : Enggak terlalu.  Er : Berarti itu cuma sampingan aja?  Ee : Iya. Yang pokoknya yang bantu bersih-bersih.  Er : Tapi kalau misalnya selama ini, misalnya transportasi gitu masih dibantu?  Ee : Iya, masih mba.</p>	
<p>[18:55]</p>	<p>Er : Berarti kamu kadang sering usahain sendiri?  Ee : Iya.  Er : Seberapa mudah kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitarmu ketika kamu memerlukannya? jadi gini kamu ada masalah nih orang lain tau gitu menurutmu mereka tuh muda gak sih memberikan</p>	
<p>[19:23]</p>	<p>bantuan ke kamu pas lihat kamu tuh lagi butuh bantuan gitu iya muda pernah gak ada pengalaman gitu?  Ee : Pernah kemarin banget, kemarin kan Ibu benar-benar gak punya uang. Terus aku sama adik itu belum makan seharian. Terus kan ibu itu juga kerja seharian. Ibu juga coba cari kerja lain. Terus jadi ibu sehari gak di rumah. Terus itu saudara saya itu ke rumah. Dateng nanyain, udah makan belum</p>	
<p>[19:49]</p>		

<p>[20:16]</p>	<p>gitu. Saya sama adik ya jujur aja ya kan belum. Terus yaudah mereka ngasih makan, ngasih minum, ngasih uang jajan.  Er : Itu siapa?  Ee ; Itu saudara yang dari ibu.  Er : Sering kayak gitu?  Ee : Iya sering. Ya alhamdulillah masih ada yang membantuin ya gitu.  Er : Kalau misalnya kamu dari pribadi nih. Dari temen-temenmu gitu, misalkan kamu lagi kesusahan, temen-temen pada bantu atau care ke kamu gak?  Ee : Iya, mungkin iya, cuma akan gak pernah cerita ke mereka.  Er : Jadi kamu lebih nutup aja gitu?  Ee : Iya.</p>	
<p>[20:45]</p>	<p>Er : Kamu kalau di kelas, mungkin di sekolah, ada gak sih temenmu yang ikut-ikut yang bestilah, yang apa-apa kamu tuh cerita sama dia gitu?  Ee : Ada  Er : Berapa? Satu orang?  Ee : Satu.  Er : Sering main sama dia?  Ee : Iya, sering.</p>	
<p>[21:12]</p>	<p>Er : Ketika kamu bingung atau ingin mengambil keputusan, siapa yang biasanya memberimu nasihat?  Ee : Pendem sendiri sih, gak pernah bilang siapa-siapa.  Er : Kalau misalnya kamu pendem sendiri gitu, terus... Tapi pas kalau misalnya kamu ada masalah yang bingung harus gimana gitu, caranya kamu selesain itu gimana?  Ee : Ya, pendem sendiri mba kadang. Tapi kan juga bingung kadang mau menceritakan ke siapa.</p>	
<p>[21:43]</p>	<p>Er : Ke ibu?  Ee : Ya kadang aja.  Er : Tapi ibu pernah kasih nasihat gak kamu kalau misalnya kamu tuh ada masalah ini gitu terus dikasih nasihat kayak, mbak sebaiknya gini, mbak sebaiknya gitu?  Ee : Iya pernah mba tetapan.  Er : Pernah gak sih kamu mendapat informasi atau saran dari keluarga atau</p>	

[22:12]	<p>teman tentang cara menghadapi masalah sekolah atau pertemanan?  Ee : Gimana?  Er : Jadi gini Kamu tuh mungkin lagi ada problem ya di sekolah, ada masalah di sekolah atau di pertamanan kamu. Pernah gak sih kamu tuh dapet informasi Atau saran dari keluarga atau temen yang lain? Maksudnya di berikan nasihat.  Ee : Sama mamah, biasanya mamah bilang yaudah kalau mereka emang kayak gitu ke kamu ya tinggalin aja gitu kan kalau emang temennya toxic ya kenapa masih harus</p>	
[23:12]	<p>deket?  Er : Itu pas kapan?  Ee : SMP.  Er : Kalau SMA?  Ee : Belum. Belum aja.  Er : Berarti kamu di SMA tuh termasuk kayak yang pertama-mana fine-fine aja?</p>	
[23:41]	<p>Ee : Iya. Mungkin baru aja ya. Gak tau kalau kedepannya. Ya semoga baik-baik.  Er : Ada gak sih temen di sekolah atau mungkin di rumah gitu yang ngedukung kamu dalam hal positif? kayak jadi tempat curhatan kamu gitu?  Ee : Temen ada, temen rumah.</p>	
[24:15]	<p>Er : Sekolah di sini juga?  Ee : Enggak. Dia SMK 7. Nah, dari orang-orangnya tadi yang ngebantu kamu, ngasih saran kamu, ngasih informasi, terus ngasih cara, gitu. Kamu merasa terbantu nggak dengan hal tersebut, dengan saran atau nasihat yang mereka berikan?  Ee : Terbantu banget.  Er : Ada yang, apa namanya, yang bener-bener dipelajarin nggak?</p>	
[24:42]	<p>Ee : Iya, ad amba. Bahkan aku cukup bersyukur.  Er : Biasanya karena masalah apa? Maksudnya sampai dibantu ini sama mereka.  Ee : Ya itu cuma masalah pertemanan. Mereka itu gak bisa kayak gitu, kan itu SMP. Saya temenan sama dia itu dari kelas 7 pertama MPLS sampai kelas 9. Ternyata</p>	

[25:33]	<p>dia itu kayak ngomongin aku dari belakang, gitu. Padahal aku udah nganggap dia kayak sodara dan temenku sendiri. Mungkin lebih dari itu Tapi ternyata dia tuh kayak ngomongin di belakang gitu.</p> <p>Er : Tapi pernah gak sih kamu ngerasa yakin sama kemampuan?</p>	
[26:05]	<p>Ee : Enggak. Aku kadang kayak gak pernah yakin gitu Karena aku kayak gak bisa gitu.</p> <p>Er : Gak bisa?Ragu Kenapa?</p> <p>Ee : Ya ragu aja sama diri aku. Kadang pernah mikir, Tuhan jahat banget ya gitu, kok Allah jahat banget gitu jujur pernah.</p> <p>Er : Terus solusinya kamu gimana?</p>	
[27:03]	<p>Misalnya ada muncul perasaan kayak gitu</p> <p>Ee : Ya saya itu mba, sempet banget kayak gitu ada niatan kayak udahan aja. Tapi Biasanya kalua sendirian gitu, caramu ngelapin stress itu gimana? biar kembali netral lagi gitu?</p> <p>Ee : Iya. Ya ikhlasin semuanya.</p> <p>Er : Biasa mengikhlaskan?</p> <p>Ee : Iya.</p>	
[27:35]	<p>Er : Ada yang kayak pergi kemana, mau kemana, mau ngelakuin apa?</p> <p>Ee : Gak ada.</p> <p>Er : Terus nih, siapa yang biasanya membantumu menilai apakah tindakan atau keputusanmu itu sudah benar?</p> <p>Ee : Gak ada. Ibu, eh, maksudnya?</p>	
[28:06]	<p>Er : Jadi gini, kamu tuh melakukan sebuah keputusan. Nah, siapa yang biasanya membantu kamu untuk menilai Hal tersebut tuh sudah benar belum gitu?</p> <p>Ee : Iya, Mama.</p> <p>Er : Yang paling sering Mama?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Biasanya ngapain aja sama Mama?</p> <p>Ee : Apa?</p> <p>Er : Maksudnya ngobrolin apa aja kalau sama Mama?</p>	
[28:35]	<p>Ee : Banyak banget. Terus setelah pulang sekolah saya ceritain kegiatan sekolah, mesti kayak gitu. Tapi kalau baru ada masalah, kak, aku kaya gitu nggak berani cerita.</p>	

[29:06]	<p>Er : Oh gitu. Gimana tanggapan mama pas tau kamu tuh punya kemampuan atau prestasi, gitu? Pernah nggak sih ada yang memberimu umpan balik atau penilaiannya? Maksudnya kayak kamu tuh punya kemampuan gitu loh, misalnya kayak jahit gitu. Ada nggak yang nilai kamu tuh kayak, oh ini bagus, oh ini kurang gini, kurang cocok gitu. Nah dikasih umpan balik gitu.</p> <p>Ee : Ada mba.</p> <p>Er : Siapa? Mama?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Kan kamu dari Tata Busana ya?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Ada gak sih kayak misalnya tugas apa dari sekolah yang dirasa susah, terus kamu tuh minta tolong ke Mama gitu?</p> <p>Ee : Ada.</p>	
[29:31]	<p>Er : Apa pernah? Yang pernah tuh apa sih?</p> <p>Ee : Kemarin, kemarin itu membuat rok. Kan itu motong kain mba, nah buat itu ukurannya sendiri salah kata temenku, itu kurang kainnya terus kayak salah gitu loh, terus aku sampe nyerah nangis kayak gitu kemarin, terus pas itu aku tak bawa pulang tanyain ke mama, terus ternyata itu ini gak kurang ini malah kelebihan gitu, terus dibenerin sama mama.</p>	
[30:00]	<p>Er : Owalah gitu, keren. Mama jahit udah dari berapa lama?</p> <p>Ee : Dari aku kecil mba.</p> <p>Er : Oh dari kamu kecil ya, udah lama berarti.</p> <p>Ee : Iya. Mama kan lulusannya SD. Mama juga lulus SD itu mama juga langsung kerja. Terus diajarin sama ibunya Njahit.</p>	
[30:32]	<p>Er : Oh gitu, jadi bisa jahit sendiri?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Oke. Apakah kamu merasa didorong untuk bergembang oleh keluarga atau orang-orang di sekitarmu? Teman mungkin? Jadi kayak semisal nih kamu punya bakat gitu terus mereka tuh kayak ngedorong buat ayo kamu latihan lagi, gini-gini-gini.</p>	

[31:02]	<p>Ee : Iya tapi...iya pernah mamah, tapi kadang mamah itu kayak dorongnya tuh lebih ke bandingin tetangga, dorongnya kayak dibandingin.</p> <p>Er : Kalau kakak pernah enggak?</p> <p>Ee : Enggak. Kan jarang komunikasi. Komunikasi cuma disuruh apa gitu. Disuruh beliin rokok, atau apa-apa gitu. Udah. Selebihnya enggak ada.</p> <p>Er : Tapi mama sangat senang enggak karena misalnya kamu tuh berkembang lebih. Maksudnya lebih-lebih gitu loh.</p>	
[32:04]	<p>Ee : Ya mungkin seneng ya kak. Tapi aku ngerasa pastinya seneng.</p> <p>Er : Kamu merasa mendapat dukungan dari kelompok atas circle pertemananmu?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Apa itu dukunganmu?</p> <p>Ee : Ya, kemarin itu, soal rok tadi. Mereka bilang, gak usah naik dulu, kerjain dulu yang benar, diteliti lagi. Kamu bisa ya, kamu bisa. Aku sempat pengen pindah sekolah. Ya, gara-gara kemarin itu. Tapi ternyata setelah ku pikir, oh ternyata aku bisa, alhamdulillah juga masih di bantu temen-temen.</p>	
[32:32]	<p>Er : Jadi tetep semangat ya buat lebih berkembang lagikamunya. Okey selanjutnya. Dukungan seperti apa yang paling sering kamu terima dari kelompok atau circle itu? atau cuma itu Itu aja?</p>	
[33:04]	<p>Ee : Iya sih kak buat sampai sekarang ini. Yang aku rasain dukungan yang ku terima dari mereka.</p> <p>Er : Aku kira kayak sering gitu loh. Mereka cuma kalau pas aku cerita yaudah didengerin.</p> <p>Ee : Tapi ya gak ada dukungan lebih aja. Cuma semangat ya, semangat ya.</p> <p>Er : Oh gitu. Adakah pengalaman yang paling berkesan ketika kamu merasa sangat didukung oleh kelompok atau circle pertemananmu?</p> <p>Ee : Ngga begitu ada sih mba untuk sejauh ini, ya cuman yang kaya itu.</p> <p>Er : Apa?</p>	

[33:33]	<p>Ee : Berkesannya ya pas belajar bareng aja, terus pas aku jualan gitu biasanya temen aku nyamperin ke tempat ku kita belajar bareng.</p> <p>Er : Oh gitu yaa... Jadi ada gak sih pengalaman yang paling berkesan?</p> <p>Ee : Jadi tuh ada pernah sekali yang paling melekat pada ingetanku itu pas aku lagi ngerasa down, tapi sangat didukung sama temen sekolah, ya aku pasti merasa aku gak bisa, aku merasa hampir nyerah gitu. Terus aku juga inget sama mereka kalua mereka bisa, aku itu juga bisa, mereka kasih semangat coba dulu jangan nyerah, jangan nyerah, gitu.</p>	
[34:05]	<p>Er : Heum gitu.</p> <p>Ee : Okey. Saat dalam situasi sulit atau penuh tekanan sudah sejauh mana kamu mudah, teman mu membantu dirimu?</p> <p>Ee : Gimana ya, Kak? Temanku sih sedikit. Jadi iya dapet sih dapet, tapi ya Cuma mereka aja yang bantu. Kadang pun kalua semisal mereka juga lagi kesusahan kan ga selalu bisa nolong. Ya saling bantu aja sih kak.</p>	
[34:34]	<p>Er : Oh gitu. Berapa orang sih temen mu?</p> <p>Ee : Ya kalau SMP cuma satu kemarin. Kalau SMA Cuma berapa.</p> <p>Er : Saat dalam situasi sulit atau penuh tekanan sejauh mana circle atau mungkin dari keluarga juga gitu yang membantu dirimu?</p>	
[35:33]	<p>Ee : Gak tahu, nggak ada yang terlalu bantu mba.</p> <p>Er : Saat kamu mengalami masalah atau perasaan sedih, apakah ada orang di rumah yang biasanya kamu ajak cerita mengenai dirimu? Yang biasanya kamu ajak ngumpul gitu loh.</p>	
[36:02]	<p>Ee : Ya mama.</p> <p>Er : Mama ya?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Jadi ada ini ya?</p> <p>Ee : Ada.</p>	

<p>[36:59]</p>	<p>Er : Pernah nggak sih kamu mencoba bercerita tapi masih tidak di dengar atau dimengerti?  Ee : Pernah.  Er : Bisa kasih contohnya?  Ee : Pernah. Aku udah kayak cerita panjang lebar gitu, tapi mereka responnya ya kayak tadi cuma respon semangat ya kayak gitu. Aku gak butuh semangatnya aku cuma butuh responnya, kayak ngasih saran gitu loh.  Er : Bagaimana perasaanmu ketika tidak ada tempat surhat di keluarga?  Ee : Perasaanku ya, ya sedih sih ngerasa kesepian kayak-kayak gak punya siapa-siapa.  Er : Tapi pernah ga sih kamu ada masalah sama keluarga atau temen?  Ee : Pernah.  Er : Terus solusinya kalau gitu kamu ngapain?</p>	
<p>[37:27]</p>	<p>Ee : Yaudah diem di kamar waktu berantem sama mama gitu terus gak mau keluar. Terus Mama kan juga diemin aku, aku juga yaudah diem aja gitu. Gak berani ngomong minta maaf. Gengsi.  Er : heum gitu ya...Coba deh kapan-kapan gengsinya dicairin dikit. Seru tau kalau kita tuh minta doa ke orang tua atau maaf ke orang tua.</p>	
<p>[37:57]</p>	<p>Ee : Kalau minta doa sering, tapi kalau minta maaf apa gitu masih gengsi.  Er : Hehehe iya iya. Okey selanjutnya. Apakah ada dampak tertentu yang kamu rasakan? Misalnya stres, kesepian, atau hal lain. Pas lagi ngerasa sendiri. Dampaknya tuh kalau kamu lagi stres gitu. Apa? Dampak ke diri kamu. Kalau kamu lagi stres atau mungkin banyak tekanan gitu?  Ee : Iya, badan tuh jadi sakit semua.  Er : Badan-badan turun nggak?  Ee : Iya, turun banget. Kemarin 40, sekarang 36.  Er : wahh ya lumayan yak amu turunnya.  Ee : Iya sih mba, ngerasa tertekan jadi ga nafsu makan.</p>	

[38:57]	<p>Er : Okey. Bagaimana kamu bisa menghadapi perasaan tersebut? Kenapa? Kayak apa ya? Gimana? Gimana ya, bentar aku tak ngelola kata-katanya biar lebih mudah ya. Tadi kan kan keluarga kamu yang pas ada masalah. Nah ini, ada gak sih dampak tertentu yang kamu rasakan? misalnya stress, kesepian, atau hal-hal lain gitu. Iya, tadi ya. Pastinya ada kan? Iya. Gimana sih kamu hadapi perasaan? Jadi coping stress nya, copingnya tuh gimana? Coping tuh kayak penanganannya gimana? Kalau kamu udah ngerasa kayak gitu, diri kamu tuh bakal ngapain?</p> <p>Ee : Yaudah, diem.</p> <p>Er : Diem aja gitu?</p> <p>Ee : Ya kalau udah ngerasa sakit semua, aku biasanya tidur istirahat mba, terus pas bangun kayak udah lega gitu.</p>	
[39:57]	<p>Er : Apakah kamu punya cara khusus untuk melepas beban pikiran? Misalnya, keteman, cerita ke teman, guru, atau media, sosial, atau kreatif lain gitu?</p> <p>Ee : enggak.</p> <p>Er : Berarti kalau misalnya lagi ada beban pikiran, kamu berdiam diri? Tapi kan berdiam diri enggak menyelesaikan masalah.</p>	
[40:28]	<p>Ee : Ya gimana? Orang-orang nggak bisa dipercaya juga.</p> <p>Er : Tapi ada nggak yang kamu percaya banget di sekolah?</p> <p>Ee : Nggak ada mba.</p> <p>Er : Heummm okey. Seberapa efektif cara tersebut ? Kamu tadi berdiam diri. Efektif nggak itu buatmu untuk jangka panjangnya?</p>	
[40:56]	<p>Ee : Nggak.</p> <p>Er : Nggak? Terus kalau misalnya gak efektif?</p> <p>Ee : Ya udah, biarin aja.</p> <p>Er : Solusimu?</p> <p>Ee : Ya udah, cuma diem.</p> <p>Er : Pernah ngga, kamu kayak missal nonton apa gitu? terus atau mungkin yang lain, atau mungkin jalan-jalan, dan sebagainya gitu?</p>	

[41:26]	<p>Ee : Enggak sih, Kak. Lebih mending tiduran gitu seharian.</p> <p>Er : Lebih milih buat istirahat ya. Okey. Apa yang kamu harapkan dari keluargamu agar kamu bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita?</p>
[41:54]	<p>Ee : Ya mungkin kedepannya bisa lebih baik-baik aja, kayak nggak ada problem apa-apa, tapi nggak mungkin kalau nggak ada. Tapi semoga ya mama lebih care, peduli, mau cerita gitu.</p> <p>Biar aku juga bisa cerita sepuasnya.</p> <p>Er : Udah, itu aja. Okey, terakhir menurutmu apa yang bisa dilakukan keluarga atau sekolah untuk membantu masalahmu?</p>
[42:23]	<p>Ee : Mungkin masalah ekonomi aja sih kalau dari keluarga mba, kalau sekolah sejauh ini sudah cukup. Karena mungkin kan aku juga jarang curhat ke BK ya.</p> <p>Er : Apa harapan kamu kedepannya buat orang tua? Mungkin harapan saya kedepannya, ada yang membantu ibu, mama gitu. Bantu mama kayak ngasih bantuan gitu, karena selama ini ngelihat mama kerja keras sendirian terus.</p> <p>Er : Selain itu, nggak ada?</p> <p>Ee : Nggak mba sudah cukup.</p> <p>Er : Okey baik. Terima kasih atas jawabannya, udah sampai akhir pertanyaan. Heheheh.... Kamu keren banget loh.</p>
[42:49]	<p>Ee : Hahahaha iya mba, mba juga. Semangat terus y amba.</p> <p>Er : Iya pasti pasti. Oh iya, maaf ya kalau misalnya ada pertanyaan yang mungkin agak susah dicerna gitu.</p> <p>Ee : Iya, gak apa-apa. Mungkin aku nya aja yang gak bisa paham mba.</p>
[43:19]	<p>Er : Enggak-enggak, enggak Ini emang ini ada pertanyaan juga aku agak kurang saset, soalnya aku mikir ini gimana ya gitu loh cara buat kamu lebih bisa paham sesederhananya gitu. Okey, masih ada 2 menitan sih sebenarnya hehehe..... Tapi kamu pernah ada berasa di titik yang lebih capek gak sih sama semua sebelumnya?</p>

<p>[43:50]</p>	<p>Ee : Ada ya.  Er : Ada? Selain, ini bener-bener selain kalau kepepet terus kamu berdiam diri di kamar, kamu biasanya ngapain?  Ee : Ya, cuma itu sih kan. Main aja gitu sama temen yang mau di ajak aja.  Er : Heumm gitu. Okey, Terima kasih ya. Maaf kalau aku ganggu waktu kamu. Terima kasih buat data yang diberikan.</p>	
<p>[44:19]</p>	<p>Untuk sekali lagi buat identitas dan segala macam. Ini cuma buat aku sama kamu aja. Buat penelitianku. Gak ada sangkutpautnya bagi nilai kamu. Aman banget Jadi insya Allah, oh iya aku akhiri ya... Terima kasih sekali lagi. Assalammualaikum Warohmatullohi Wabarokatu  Ee : Iya kak, Sama-sama.  Waalikumussalam Warohmatullahi Wabarokatu.</p>	<p>Penutup</p>

### Identitas Informan 3

**Nama** : SY  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 17 Thn  
**Keterangan** : Er : Interviewer  
Ee : Interviewee

No	Verbatim	Main Tema
[0:00]	Er : Sebelumnya, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Selamat siang syawah Selamat siang mbak Oke Sebelum mulai wawancara Ini disini Santai aja ya	
[0:23]	Maksudnya kita ngalir baik Kayak kita curhat-curhat biasa Kamu mau pakai bahasa Jawa atau bahasa Indonesia terserah gak apa-apa. Intinya kayak, ya kita santai aja gitu loh. Gak formal banget juga gak apa-apa. Oke. Sebenarnya aku mau ucapin terima kasih ke kamu. Karena sudah bersedia meruangkan waktu untuk wawancara ini. Sebelum itu peranakan nama aku Anissa. Atau bisa dibanggil Nesya. Aku merupakan mahasiswa program studi psikologi dari Universitas Surakarta semester 6. Nah, saat ini aku sedang melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan keluarga. Wawancara ini bertujuan untuk mengalir lebih dalam tentang pengalaman kamu terkait peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Semua jawaban yang kamu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Dari pihak luar atau dari sekolah pun gak ada yang tahu gitu loh kamu juga bebas untuk tidak menjawab jika merasa tidak nyaman dan dapat menghentikan wawancara kalau saja jadi kalau misalnya ada pertanyaan yang kurang nyaman bisa kayak gak dijawab juga gak apa-apa gitu. Kenapa alasannya aku milih kamu? Karena pas waktu itu kan ada di data survey kan, aku ngirim data survey, kalau gak salah kamu ada permasalahan di	
[0:46]		
[1:16]		
[1:44]		

[2:09]	<p>keluarga. Nah sebelum itu, karena emang dari basic wawancara aku, dari penelitian ku ini kan tentang masalah hubungan sosial sama yang dari keluarga dan lingkungan gitu kok. Nah sebelum itu, bisa gak kamu ceritain sedikit aja tentang siapa saja yang tinggal di rumah dengan diri kamu?</p> <p>Ee : Kalau di rumah ada ayah, ibu, sama kakak cowok.</p> <p>Er : Kakak berapa satu?</p> <p>Ee : Dua, tapi kakak cewek itu satunya udah nikah, ikut suaminya.</p> <p>Er : Berarti kamu anak keberapa?</p>	
[2:40]	<p>Ee : Ketiga terakhir. Ketiga terakhir, dari tiga bersaudara.</p> <p>Er : Yang pertama umur berapa?</p> <p>Ee : Kalau kakakku yang cewek pertama umurnya berapa ya? Gak tahu, 28 kayaknya.</p> <p>Er : Oh, 28. Kalau yang kedua?</p>	
[3:09]	<p>Ee : Kalau semua kan? satunya cewek, yang kedua. Yang cewek umurnya mungkin 23 atau 24?</p> <p>Er : Oh. Ya, berarti 23 tahun, satu tahun di atas ku. Gimana sih kamu menggambarkan hubungan kamu dengan anggota keluarga atau pertemanan?</p> <p>Ee : Apa ya? Ya kadang akrab, kadang gak akrab, kadang diem-dieman, kadang ngobrol ya. Yaudah.</p>	
[3:38]	<p>Er : Kalau di sekolah tuh si circle nih misalnya tuh ada berapa orang? Teman dekat. Teman dekat cuma lima doang. Siapa aja itu? Cuman Aruna, Faisya, Hana. Angel.</p> <p>Er; Terus dari data survei kan, kamu ada masalah keluarga. Sebenarnya masalah keluarganya itu di apa? Di sini bebas ya, kita bebas.</p>	
[4:08]	<p>Ee : Waktu itu kan sebelum kakakku yang cewek nikah kan, ya kita biasa-biasa aja kan. Kalau ngobrol ya ngobrol bareng.</p> <p>[4:08] Lebih sering ngumpul di ruang keluarga gitu buat ngomongin segala macam tapi setelah kakak nikahi itu kayak ya satu persatu kayak abis nikah tuh kayak kakak cowok ketahuan nah pinjam online kayak gitu terus tuh bikin kan harus ngembalikan uang itu kan jadi kan</p>	

[4:34]	<p>pake uang ayah abis itu hubungan kan udah gak baik lagi tuh abis itu udah tau itu mungkin semingguan satu rumah tuh nggak ngobrol sama sekali, yaudah kayak diem-dieman aja. Disitu sampe sekarang tuh masih kayak gitu, nggak ngomong sama sekali.</p> <p>Er : Nggak ngobrol-ngobrol sama sekali.</p> <p>Ee : Ayah sama kakak nggak pernah ngobrol sama sekali lagi. Terus ya di rumah kadang kalau berumah bertiga tuh yaudah kayak sepi banget kayak nggak ngobrol</p>	
[5:03]	<p>sama masing-masing. Ya kadang ayah di kamar main HP, ibu di ruang tamu main HP. Tapi sebelumnya hubungan baik-baik aja? Misalnya ada hal yang kayak buat terpecah berada. Misalnya kayak jadi nggak harmonis gitu loh.</p> <p>Ee : Ya karena pinjaman itu aja sih Mbak.</p>	
[5:32]	<p>Makanya kita udah nggak pernah keluar bareng lagi. Jadi selama ini sebelum kejadian itu tuh kayak baik-baik aja gitu.</p> <p>Er : itu kejadiannya kapan kalok beritahu?</p> <p>Ee : Kayaknya tiga tahun belakangan hari ini deh karena kakak udah tiga tahun nikah juga.</p> <p>Er : oh berarti baru ya maksudnya ya lumayan lumayan agak lama ya terus dari kejadian itu bener-bener kayak dim-diman</p>	
[6:02]	<p>semuanya gitu sampe sekarang?</p> <p>Ee : sampe sekarang ya makanya kalo ngobrol cuma aku ayah sama ibu aja kakak gak ikut gitu.</p> <p>Er : Oke, langsung masuk ke pertanyaan pertama ya. Siapa orang yang paling sering kamu ajak bicara saat sedang sedih atau punya masalah?</p> <p>Ee : Kalau dulu kalau aku punya masalah, ngobrolnya sama. Ya, tadi bilang orang yang spesial dulu, sekarang udah nggak lagi.</p> <p>Er : Siapa itu?</p>	
[6:32]	<p>Ee : Ya mantan lah kak siapa lagi.</p> <p>Er : Kalau sama keluarga? Sama keluarga tuh jarang banget buat ngomongin masalah.</p> <p>Er : Berarti kamu enggak sedekat itu?</p> <p>Ee : Enggak.</p>	

	<p>Er ; Sama ibu, sama bapak? Ee : Ya, sama aja. Paling kalau cuma tanya saya, kalau aku kuya gimana? Sebenarnya terserah, gitu doang. Cuman mereka tuh lebih kemikiran nilai daripada mikirin anaknya sih.</p>	
[7:01]	<p>Er : Kamu kalau di rumah paling deket tuh sama siapa tuh? Ee : Enggak ada yang paling deket. Er : Berarti selama ini kamu sendiri gitu independen aja gitu? terus gimana perasaanmu setelah berbicara dengan mereka kalau misalnya kamu bisa ngungkapin atau curhat sama mereka tuh</p>	
[7:25]	<p>terus perasaanmu tuh gimana? Ee ; Pastinya lega enak gitu kan gak ada benaki tapi kalau kadang kita ngeluh capek tuh paling yang ingin capek ngapain, orang sekolah aja capek, gini-gini, yudah, gak mau ngomong lagi deh. Er : Kalau misalnya digituin, perasaanmu gimana?</p>	
[7:53]	<p>Ee : Ya sedih aja, kayak mikir emang yang capek tuh cuma yang kerja aja ya, emangnya sekolah gak boleh capek. Er : Apa kamu merasa dipahami dan didengarkan oleh orang tuamu atau orang terdekat lainnya? Ee : Gak terlalu sih. Er : Kalau misalnya kamu ngerasa kayak mereka tuh kan pasti kita kayak aku tuh misalnya aku curhat nih terus kamu ngerasa kayak oh berarti orang ini tuh ya gak ngerespon aku, lebih jadi kayak aku tuh ngerasa kamu tuh gak memahami aku gitu, terus habis itu kamu tuh gimana? cari orang lain buat memahami kamu atau lebih kamu pendem sendiri?</p>	
[8:21]	<p>Ee : Jadi pendem sendiri aja daripada ngomong lagi kadang kalau kita curhat ke temen tau ke siapa pasti kita adu nasib kayak aku juga kayak gini, aku lebih kayak gini. Er : Jadi selama ini sering kamu bendem aja sendiri gitu ya? Dalam situasi sulit, adakah yang memberi semangat atau penguat</p>	

[8:51]	<p>emosional? Jadi misalnya kamu ada masalah gitu di dalam suatu masalah, entah itu besar atau kecil gitu. Ada gak sih orang yang selalu ngasih kamu dukungan?</p> <p>Ee : Ada. Orang yang dulu itu, sekarang udah gak pernah deket lagi dan yaudah sendiri aja gitu.</p> <p>Er : Kalau misal kan dulu kamu ada mantan kan, nah kalau sekarang kan gak ada terus kalau misalnya sekarang gak ada mantan kamu curhanya gimana?</p> <p>Ee : Yaudah diem aja.</p>	
[9:20]	<p>Er : Gak nyoba apa namanya ke orang tua atau saudara lain atau kakak?</p> <p>Ee : enggak</p> <p>Er : tapi pernah nyoba gak?</p> <p>Ee : Pernah. Tapi ya orang tua yaudah. Responnya biasa aja kayak malah nyalahin ya, salah kamu kayak gitu.</p>	
[9:49]	<p>Er : Berarti emang dari orang tua yang apa namanya kurang bisa ngertiin kamu. Oke.</p> <p>Kamu pernah tanya enggak kayak kenapa sih kok nganggepnya tuh kok responnya gitu sih?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Oke. Terus ketika kamu butuh bantuan secara langsung nih, misalnya kayak uang sekolah, transportasi, tugas, tugas rumah kayak gitu. Terus siapa yang biasanya paling membantu?</p> <p>Ee : Tugas rumah apa?</p> <p>Er : Ya mungkin kayak tugas di rumah bersih-bersih atau apa.</p>	
[10:17]	<p>Ee : Kalau uang itu dari ayah, kan ayah masih kerja tapi kalau bersih-bersih rumah biasanya kalau pagi itu ayah yang nyapu, kalau sore itu koyang nyapu gitu doang, kalau kakak cowok tuh kadang gak mau sama sekali, cuman kalau habis makan udah cuci piring sendiri gitu doang.</p> <p>Er : Kalau transportasi buat keluar atau yang paling penting sekolah aman ngga? Dari ayah ?</p> <p>Ee : Dari ayah juga.</p> <p>Er : Oh kamu diantar?</p>	
[10:51]	<p>Ee : Engga sih, ayah beli motor lagi gitu.</p>	

[11:20]	<p>Er : Jadi kamu nih kalau sekolah, Maaf nih. Kamu ngerasa kayak gak tercukupi dari segi. Finansial gitu?</p> <p>Ee : Finansial apa?</p> <p>Er : Misal ada pembayaran di dalam sekolah, atau di luar sekolah mengenai kebutuhan mu.</p> <p>Ee : Masih ada. Misal kayak dulu mau mengenyok ke vila itu kalau mereka tahu ya dikasih sih Kak lebih ke kalau kamu mau iuran apa ya udah dikasih gitu. Cumin tapi kalau buat izinnya mau keluarpun tuh susah banget sih, kadang gak diizinin, kadang diizinin.</p>	
[11:47]	<p>Er : Kamu strick parents?</p> <p>Ee : Iya kadang strick parents, kadang gak strick parents.</p> <p>Er : terus apakah keluarga mu menyediakan fasilitas atau kebutuhan untuk mempunyai kehidupan belajarnya? kayak buku gitu ya buku, silahkan terus kehidupan belajar itu universal kan?</p>	
[12:20]	<p>Ee : Ya kalo materi kan tadi udah, maksudnya kan ada gitu. Ya kalau buku masih bisa dibeliin ayah gitu.</p> <p>Er : Berarti masih ada dukungan ya dari keluarga gitu. Seberapa muda sih kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitar kamu ketika kamu memerlukannya?</p>	
[12:47]	<p>Ee : Bantuan dalam hal apa?</p> <p>Er : Misalnya kalau kamu ada dalam masalah gitu atau mungkin lagi kesulitan di belajar gitu? entah di rumah atau di sekolah gitu, seberapa mudah kamu dapat hubungan atau bantuan dari orang-orang yang di sekitarnya?</p> <p>Ee : Kalau hal itu jarang banget, teman-teman mau bantu kayak mungkin yang sebisanya, soalnya teman juga kayak ngejar nilai kan itu kayak kadang mau bantuin, kadang nggak mau bantuin gitu tapi buat teman-teman yang tau itu masih mau bantuin. Kadang kalua ga tau tugasnya apa, di kasih tau, itu ada yang bantuin, cuman gak yang apa namanya, ngga terlalu banget.</p> <p>Er : Terus kalau dirumah kamu?</p>	

[13:17]	Ee : kalau dirumah? enggak, cuma ngerti yang tugasnya sendiri sendiri gitu.	
[13:43]	Er : Terus nih. Ketika kamu bingung atau ingin mengambil keputusan, siapa yang biasanya memberimu nasihat?	
[14:12]	Ee : Biasanya aku dulu cerita sama dia kan kak, tapi terus dia juga gak secara, tapi sekarang ya buat keputusan sendiri, tapi kadang juga minta untuk orang tua, tapi orang tua cuman bilanganya juga, ya terserah kamu gitu. Er : Berarti kak right now kalau sekarang ini tuh lebih ke orang tua? Ee : Ya, tapi mau gimana lagi kalau nggak orang tua?	
[14:41]	Er : Maksudnya ada beberapa orang tuh yang nggak punya hal itu. Yaudah, kita yang punya masalah y akita yang mecahin sendiri masalahnya gitu loh. Kalau kamu, masih ada orang tua? Ee : Masih. ya, walaupun kalau ditanyain keputusan, misalnya, aku mau pergi ke sini sama ini. Cuma bilanganya ya terserah. Gitu. Er : Pernah gak sih kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah di sekolah atau di pertemanan? Ee : Enggak.	
[15:11]	Er : Enggak ada yang kayak misalnya nih, kamu tuh kalau cari temen tuh yang gini. Terus cari temen yang...yang sama-sama semangat belajar, sama-sama semangat belajar bisa depan, terus kalua missal ada masalah di kasih nasehat saran gitu enggak sih? Ee : Kalau orang rumah aku lebih ke enggak peduli sama temen, ya cuman kalau nilai ku jelek ya..... yaudah yang belajar aku, yang dapet hasilnya aku. Er : Ap aitu, kamu mau atau enggak belajar itu berarti orang tua enggak peduli? Pertemananmu juga kayak gimana ya enggak peduli sama sekali? Ee : Enggak peduli sama sekali, mereka itu kayak enggak mau tahu aja.	

[15:41]	<p>Er : Apakah kamu merasa terbantu dengan saran atau nasihat yang mereka berikan?  Ee : Mereka siapa?  Er : Teman atau keluarga kamu.</p>	
[16:09]	<p>Ee : Yaa.. kadang merasa terbantu, setiap keputusan orang kan beda-beda, kayak pendapatku gini. Jadi kayak harus nimbang-nimbang lagi. Kan aku ngambil apa ya keputusan ini bener-bener lebih banyak aku sendiri.  Er : Siapa yang biasanya membantumu menilai apakah tindakan atau keputusan kamu itu udah benar?  Ee : Ada itu mbak.  Er : Iya Orang lain Siapa aja itu?  Er : Ya cuma satu orang aja, kemarin orang spesial itu sih kebanyakan, eh sama ada satu temen ya tapi jarang.</p>	
[17:01]	<p>Er : Hemm gitu, siapa sih yang sering memberimu umpan balik atau penilaian tentang kemampuanmu? misalnya kamu tuh ada kemampuan lebih mungkin kamu tuh mampu di pelajaran ini, terus ada nggak sih yang kayak wah.... oh kamu bagus nih di sini atau mungkin penilaian mereka tuh kayak gimana tentang kemampuan kamu gitu?  Ee : Pernah sih sama itu Bu itu guru matematika, itu katanya kamu nanti kau udah lulus sekolah ambil jurusan matematika umurni aja, gitu. Karena, kata beliau nilai ku bagus di situ Kak. Walaupun gak linier sama jurusan di sekolah.</p>	
[17:31]	<p>Er : BTW, tak tanyain, dulu emang pengen ambil perhotelan?  Ee : Enggak. Dulu awalnya disuruh orang tua tuh ke SMA. Tapi karena umurnya belum cukup, ya disuruh pindah ke SMK.  Er : Emang kalau di SMK boleh ya? Maksudnya itu boleh umurnya kurang.</p>	
[18:00]	<p>Ee : Kan kalau di SMA itu kan pake zona khusus kan. Jadi kan kalau di Kecamatan aku kan gak ada sekolah selain itu. Nah disitu tuh pakainya tuh umur. Nah umumku tuh kalah.  Er : Memmangnya rumah mu mana?</p>	

[18:58]	<p>Ee : Rumahku Jaten.  Er : Lumayan jauh ya, karanganyar.  Ee : Paling kalau jarak nggak 30 menit banget mba, ya 25 menit.  Er : 25 menit ya. Oke, apakah kamu merasa didorong untuk berkembang oleh keluarga atau orang-orang di sekitarmu?  Ee : Ya mungkin kalau orang tua sama aja sih. Orang tua tahu kalau aku tuh unggulnya di matematika, jadi kayak nyuruhnya di kuliah ini aja, isinya matematika gitu.  Er : Berarti kamu emang...ada kelebihan di matematika ya. Berarti orang tua emang masih ada feedback lah, maksudnya ada kayak oh kamu pinter disini, terus</p>	
[19:26]	<p>disarankan disini gitu.  Ee : Tapi kalau kuliah disuruh pakai uang sendiri gitu, enggak di kuliahin. Tapi disuruh kerja dulu gitu orang tua. Ya gak apa-apa sih maksudnya bismillah bisa gitu.  Er : Apakah kamu merasa mendapat dukungan dari kelompok atau circle temanmu?  Ee : Dukungan?</p>	
[19:56]	<p>Er : Iya. Dalam itu, semisal dalam belajar atau nanti kedepannya tuh pengen apa gitu. Terus semisal kayak kamu ada masalah tuh mereka membantu kamu.  Ee : Kita gak pernah cerita tentang masalah kita masing-masing sih kak. Lebih mikir ke kita nanti kedepannya jadi apa ya setelah lulus gitu doang.  Er : Tapi kayak ada gak sih. Misalnya. Oke kita doa bareng-bareng buat masa depan, kita semangat bareng. Atau gak gitu. Ada hubungan saling semangat dalam belajar gitu. Pernah gak?  Ee : Pas ap aitu?  Er : Pas mungkin lagi kumpul bareng? Kayak semisal, nanti mau jadi Manajernya disini gitu.  Ee : Ya... pada bilangannya semoga sama sama bisa terwujud cita-citanya jadi Manajer, gitu. Di hotel gitu. Semua kami bilang, ya amin aja kalau di sana.</p>	
[20:25]		

[20:53]	<p>Er : Jadi tetap ada ya dukungan ya dari temen. Kalau dukungan yang paling sering kamu terima dari temen itu apa? Lebih ke omongan atau mungkin ada tindakan gitu?</p> <p>Ee : Lebih ke omongan sih, Kak.</p> <p>Er : Adakah pengalaman yang paling berkesan ketika kamu merasa sangat didukung oleh kelompok atau sirkelmu?</p> <p>Ee : Nggak ada.</p>	
[21:21]	<p>Er : Nggak ada?</p> <p>Ee : Nggak ada. Jadi ya sebenarnya normalnya ya nggak ada yang spesial gitu ya.</p> <p>Er : Saat dalam situasi sulit atau penuh tekanan, sejauh mana kelompok atau sirkelmu membantu dirimu?</p>	
[21:51]	<p>Ee : Karena kita nggak pernah atau jarang ngobrolin hal atau kondisi sulit kita, paling apay a kak, pada diem semua. Walaupun masalahnya itu sulit, Yaudah, mereka pada nggak tahu. Kalaupun tahu nih, kita yang belum mengetahui masalah waktu cerita gitu, pasti ada aja satu-dua anak yang tiba-tiba memotong pembicaraan, terus nganti topik, gitu. Jadi kayak, oh yaudahlah, nggak jadi cerita.</p> <p>Er : Terus misalnya kalau ada dalam situasi kayak gitu, tindakan kamu tuh gimana?</p> <p>Ee : Yaudah, diem dan terserah dia aja sambil dengerin mereka sih.</p> <p>Er : Tapi pernah ga kamu negur mbok, kamu jangan kayak gitu, ada yang lagi cerita lo? Gitu pernah nggak?</p> <p>Ee : Nggak. Jadi kayak yaudah diem gitu. Tapi nanti ngelanjut cerita lagi ke teman kalua missal mau di lanjut cerita, atau yaudah cuman keep sendiri. Terus jadinya yaudah cuman sendiri.</p>	
[22:20]	<p>Er : Jadi gak jadi diomongin?</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Saat dalam situasi sulit atau penuh dengan tekanan, sejauh mana kelompok teman atau circle membantumu? Ini sama kayak Tadi ya?</p> <p>Ee : Iya mba, Udah.</p>	

	<p>Er : Saat kamu mengalami masalah atau perasaan sedih, apakah ada orang di rumah yang biasanya kamu ceritakan?</p>	
[22:49]	<p>Ee : Enggak ada.</p>	
	<p>Er : Lebih sendiri?</p>	
	<p>Ee : Iya, habis nangis di kamar, kalau udah selesai yaudah gitu.</p>	
	<p>Er : Tapi pernah gak sih kamu ditanyain sama orang kayak, kamu kenapa? Kamu lagi ada masalah ya?</p>	
	<p>Ee : Enggak, enggak ada. Enggak pernah.</p>	
	<p>Er : Kalau tidak ada, mengapa kamu merasa sulit untuk curhat kepada keluarga?</p>	
	<p>Ee : Ya, karena kalau curhat hal ini gitu, ujung-ujungnya juga bahas yang lain. Kalau</p>	
[23:19]	<p>aku sama orang tua masih bandingin kayak, dulu bapak sekolah harus jalan kaki, harus gini, harus gitu, duluan. Terus yaudah kayak, ya mereka tuh kayak lebih mentingin, penting nilai kamu daripada masalah kamu.</p>	
	<p>Er : Pernah kamu mencoba bercerita tapi merasa tidak didengar atau dimengerti?</p>	
	<p>Ee : Gak pernah.</p>	
	<p>Er : Gak pernah. Oke. Bagaimana perasaanmu ketika tidak ada tempat curhat di keluarga?</p>	
[23:47]	<p>Ee : Ya, sedih aja. Lihat orang lain tuh kayak punya keluarga yang bisa buat diajak curhat, buat diajak ngomong ini itu. Tapi kalau aku gak ada, rasanya tuh kayak sedih aja gitu. Iri lihat orang lain. Tapi kalau misalnya sama kakak cewek ku, dia malah ditanyain sama ayah ku.</p>	
	<p>Er : kakak yang cewek itu? Jadi kamu ngerasa dibedain gak?</p>	
[24:17]	<p>Ee : Ngerasain sih, waktu itu aku sakit kan, tapi semua orang yaudah ga terlalu peduli. Ayah masih kerja, ibu masih ke rumah tetangga dan bantuin-bantuin, tapi kalau kakak sakit itu langsung ayah sama ibu itu langsung kesana gitu walaupun ayah lagi kerja itu mesti izin gitu kalau aku enggak langsung digituin.</p>	
	<p>Er : Tapi gimana? Kalau melihat kayak gitu, kamu ada rasa enggak suka dan iri gitu?</p>	

[24:46]	<p>Ee : Apa ya kak, pasti sedikit rasa seperti itu ada, tapi ya gimana lagi coba memaafkan, maklumi gitu. Ya, cuma iri aja sih. Itu pun, kakak-kakak pun selalu dibedakan sama mereka tuh. Kalaupun aku coba tanya kayak, kok Mbak T terus sih yang selalu dibela gitu kan? Cuman terus mereka bilangnya, Ya gak apa-apa tau, mba mu dulu gak sepenak kowe demben.</p>	
[25:13]	<p>Er : Oh gitu ya. Apakah ada dampak terlalu yang kamu rasakan? Misalnya stress, kesepian, atau hal lain dari masalah ini? Jadi kalau misalnya kamu gak ada tempat curhat nih, itu ada gak sih dampaknya buat kamu yang kamu rasain?</p>	
[25:44]	<p>Ee : Lebih jadi nyari perhatian ke orang lain sih. Jadi esepian Er : terus ada gak sih kalau misalnya coping stressmu gitu misalnya kayak ada nih masalah mumpuk, terus kamu kan gak bisa ceritakan siapa-siapa nih, terus ada hal lain yang ngontrol hal itu gak? maksudnya ngontrol emosimu ngontrol diri kamu gitu misal kayak....Yaudah nih ada masalah gitu keluar, jalan-jalan atau lagi ngapain, kemana gitu.</p>	
[26:07]	<p>Ee : Ya cuma nangis di kamar aja. Er : Cuma nangis di kamar aja ya. Ee : Tapi kalau emang udah bosan di kamar ya paling gak keluar. Ajak temen tapi, kalaupun temennya gak mau ya udah keluar sendiri. Gitu. Er : Bagaimana kamu biasanya menghadapi suatu permasalahan tersebut? Ee : Permasalahan? Er : Permasalahan, kalau misalnya ada masalah terus gak ada tempat cerita gitu. Terus kan sendiri, nyelesainnya gimana? Ee : Nyeselainya sendiri sambil mikir kayak, ini harus nyelesain tuh gimana, harusnya mulai dari mana dulu nyelesainya. Kayak gitu.</p>	
[26:37]	<p>Er : Jadi lebih mikirin sendiri gitu ya? Apakah kamu punya cara khusus untuk melepas beban pikiran? Misalnya, curat ke</p>	

<p>[27:07]</p> <p>[27:36]</p> <p>[28:04]</p> <p>[28:34]</p>	<p>teman, guru, media sosial, atau akun juga selain.</p> <p>Ee : Lebih ke, mending lihat pemandangan sih, daripada cerita.</p> <p>Er : Tapi pernah cerita ke guru enggak?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Kayak curhat gitu enggak ya?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Seberapa efektif cara tersebut membentumu?</p> <p>Ee : Efektif sih mba buat aku. Main lihat pemandangan, Ya fresh aja, jadi gak kepikiran kaya tadi... Lihat hijau-hijau kayak fresh gitu aja.</p> <p>Er : Jadi lebih ke... ngelepasin pemikirannya itu ke main gitu ya? Apa yang kamu harapkan dari keluargamu agar kamu bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita?</p> <p>Ee : Harapannya cuma mau kayak dulu aja. Kayak, yaudah kalau gak perlu kaya sekarang, balik lebih sama-sama peduli kaya dulu. Jangan terus diam-diaman. Lebih yaudah kalau nanti tuh bisa ngertiin anaknya juga.</p> <p>Er : Bentar ya, aku tanya. Kayak, semisinya dari masalah ini tuh, kamu tuh mencoba kayak...ngobrol, membuka pembicaraan dulu ke orang tuamu itu kayak bu, bapak kalau misalnya gini terus tuh gak enak, atau misalnya diselesaikan bareng-bareng secara baik-baik itu pernah gak?</p> <p>Ee : Pernah, cuman ya mereka cuman diem aja, gak mau tau gitu.</p> <p>Er : walaupun kamu udah berusaha buat ngomong gitu? menurutmu apa yang bisa dilakukan keluarga atau sekolah untuk membantu diri kamu dalam mungkin masalah di rumah atau mengenai kesulitan kamu dalam sekolah?</p> <p>Ee : kayaknya gak terlalu bisa deh, gak ada yang terlalu bisa semua, tergantung diri sendiri ya kalau diri sendiri gak minta pendapat orang lain ya tetap sama aja.</p> <p>Er : Oke ini kan udah pertanyaannya udah selesai dan terakhir sebelum itu aku ucapin terima kasih lagi buat kamu ya udah mau</p>	
-------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

[29:01]	apa namanya menceritakan permasalahanmu dan buat bantu ngelola data penelitiaku aku akhiri ya assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Ee : Iya mba, Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh	
---------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



#### Identitas Informan 4

**Nama** : K  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 17 Thn  
**Keterangan** : Er : Interviewer  
 Ee : Interviewee

No	Verbatim	Main Tema
<p>[0:03]</p> <p>[0:32]</p> <p>[1:02]</p> <p>[1:32]</p>	<p>Ee : Oke, selamat malam. Malam. Boleh kenalan nggak?            Ee : Boleh dong.            Er : Oke, tapi sebelumnya aku mau perkenalan diri dulu ya.            Ee : Oke.            Er : Sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih banyak buat kamu udah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Sebelum itu, perkenalkan nama aku Anissa, merupakan mahasiswa program studi psikologi dari Universitas Saitsrakarta. Nah, di semester 6 ini, saat ini aku sedang melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan keluarga. Wawancara ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman kamu terkait peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Terus, semua jawaban yang kamu berikan itu nanti bakal dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Kamu juga bebas untuk tidak menjawab jika merasa tidak nyaman dan dapat menghentikan wawancara kapan saja. Kalau boleh tahu, dengan siapa?            Ee : Nama saya K dari SMK Negeri 4 Surakarta.            Er : Kalau boleh tahu, umur berapa?            Ee : Saya umur 17 tahun.            Er : Berarti keadaan tahun 2008?            Ee : 2007.            Er : Tahun ini? 18. Berarti itu Satu tahun di bawahnya adikku Aku punya adik cowok Di 2006 Tapi udah lulus tahun ini sih Gitu. Oke. Tadi kan aku udah nyeritain sedikit ya</p>	<p>Pembuka</p> <p>Dukungan sosial dari aspek emosional, instrumental, onformatif, penilaian, kelompok</p>

[2:01]	<p>apa namanya wawancaraku tuh tentang apa. Nah Kenapa alasannya aku milih kamu Karena dari data survei yang pernah aku kasih ke kamu, aku ngelihat disitu kan di permasalahan kamu itu kan itu ya, di keluarga. Nah, maka dari itu alasan itulah yang membuat aku ngambil, buat ngambil sih, tertarik dengan cara kamu. Mungkin</p>	
[2:29]	<p>bisa kamu ceritakan sedikit tentang siapa saja yang tinggal serumah dengan dirimu? Ee : Jadi, saat ini aku, saya tinggal dengan nenek dari ibu. Aku tinggal sama nenek, sama om, sama tante, sama anak-anaknya. Er : Oh, gitu. Kalau ibu sama bapak? Ee : Ibu udah, maaf, udah meninggal. Kalau ayah udah nikah lagi. Dan sekarang udah</p>	
[3:02]	<p>tinggal sama istrinya. Er : Maaf ibu udah ndak ada dari kapan? Ee : Dari aku TK, dari TK ibu gak ada. Er : Terus kalau bapak? Ee : Bapak nikah pas waktu covid 2019. Iya 2019. Er : Sekarang?</p>	
[3:30]	<p>Ee : Sekarang kerja di Klaten jadi udah jarang banget ketemu bahkan udah gak pernah sih kak. Er : Berarti kalau sekarang kamu tinggalnya sama keluarga ibu? Ee : Iya. Dari keluarga ibu. Er : Tapi hubunganmu sama keluarga bapak? Ee : Oke sih, baik. Tapi kalau sama bapaknya kurang komunikasi gitu kak. Kurang support. Kan bapak udah nikah lagi tahun 2019.</p>	
[4:01]	<p>Er : Nah, disitu tuh kamu ada sempet kayak penolakan gitu ngga? Apa kayak yaudah kalau misalnya mau menikah lagi. Ee : Iya udah sempet ada penolakan juga, karena udah diwejangin sama mama kalau ayah tuh nggak boleh nikah lagi, suruh nemenin aku seumur hidup gitu loh, jadi nggak boleh nikah gitu, terus aku tuh selalu inget pesannya mama gitu loh. Er : Oh ngomongnya nikahnya di papa aja atau gimana?</p>	

[4:30]	Ee : Iya ngomongnya di semua keluarga besar pas mama sakit di rumah sakit, jadi mama bilang nek bisa kamu jangan nikah lagi gitu.
	Er : Heum gitu, iyaa.
	Ee : Mama itu kaya gak mau diduain gitu lah kak. Dia pengen jadi yang terakhir gitu.
	Er : Berarti udah lama ya. Sebelumnya bapak kerja di sini?
	Ee : Iya kerja di sini di Solo. Terus setelah pindah ikut sama istrinya.
[5:00]	Er : Kerja di mana kalau boleh tahu?
	Ee : Ikut nukang gitu kak. Jadi nukang di bangunan-bangunan gitu ikut. kalau dipanggil dateng gitu jadi cuma freelance gitu.
	Er : Terus kalau sekarang di klaten kerjanya sama?
	Ee : Iya itu kayak gitu masih sama.
	Er : Oh sama masihan.
	Ee : Iya, cuma memang di pindah aja, pindah di sana
	Er : Kamu punya adik berarti?
	Ee : Enggak, anak tunggal.
	Er : Kalo dari bapak sekarang ini?
[5:28]	Ee : Kalau yang dari sana ada kakak sama adik perempuan, tapi semua kakakku udah punya anak satu, sudah nikah juga, kalau adikku masih kelas 6 kayaknya kelas 6 SD.
	Er : Oh berarti bawaan bawaan dari sana.
	Oke gimana sih kamu menggambarkan hubungan kamu dengan anggota keluarga atau pertemanan? Jadi kamu tuh menggambarkan hubungan kamu tuh sama keluarga mama atau tadi kan dari bapak ya?
[5:54]	Tapi tadi kamu bilang tinggal sama nenek ya kayak gitu tuh gambarannya gimana? kayak lumayan dekat atau kalau lebih dekat sama siapa gitu?
	Ee : Nah pertamanya juga gitu jadi aku dari dulu tuh tinggal sama keluarga mama terus jadi lebih dekatnya sama keluarga mama gitu, tapi kalua sama keluarga bapak masih berhubungan baik tapi gak se-intense keluarga mamah gitu. Jadi cuma nanyain kabar atau sekedar nanyain gimana
[6:24]	

[6:54]	<p>sekolahnya atau kabarnya baik atau enggak gitu. Kalau keluarga mamah kan emang tinggalnya disitu jadi udah tahu segalanya.</p> <p>Er : Oke terus Siapa orang yang paling sering kamu aja bicara saat sedang sedih atau punya masalah?</p> <p>Ee : Sahabat aku sih, Kak.</p> <p>Er : Kamu punya sahabat?</p> <p>Ee : Iya, punya sahabat. Orang sangat dekat.</p> <p>Er : Anak SMK juga?</p> <p>Ee : Bukan. Dia kuliah sekarang di... UIN. UIN, Raden Mas Said.</p> <p>Er : Kalau boleh tau, jurusan apa?</p> <p>Ee : Jurusan hukum.</p>	
[7:23]	<p>Er : Oh, hukum. Kenal dari kapan?</p> <p>Ee : Aku kenal udah dari lama. Dari SMK, kelas 1. Orangnya kelas... berapa ya jadinya? Aku SMK kelas 1 tuh berapa tuh? 2017 nggak sih?</p> <p>Er : Aku SMP kelas 1 2017 loh.</p> <p>Ee : Aku berapa ya? 2022?</p> <p>Er : 2022 tuh? 2019 nggak sih?</p> <p>Ee : Oh iya. Disitu temenanlah kita.</p>	
[8:25]	<p>Er : Jadi sekarang umurnya berapa?</p> <p>Ee : Dia umurnya dua puluh tiga?</p> <p>Er : Dua tiga? Berarti di atas ku satu dua tahunan lah. Sedeket apa kamu sama dia?</p> <p>Ee : Deket banget sih, Kak. Udah lama temenan sampai keluarga tuh udah percaya sama dia. Jadi kalau aku pergi sama dia tuh ya udah boleh gitu. Tapi kalau sama yang lain tuh masih ditanya-tanyain. Tapi kalau sama dia tuh keluarga ku udah percaya banget, sampai dianggap keluarga sendiri gitu.</p>	
[8:52]	<p>Padahal dia juga sering minum di rumahku gitu. Makan di rumahku. Kita saling join gitu, Kak. Kan itu kan kalau ada teman satu tau dari dia. Selagi kamu sering kalau ada masalah suruh cerita ke dia gitu.</p> <p>Er : Terus apa yaaa... Kamu pernah gak ada suatu masalah apa gitu yang sampai bener-bener kamu butuh pertolongan, terus dia tuh nolongin kamu itu sampai buat kamu berkesan banget gitu adanya?</p> <p>[9:22]</p> <p>Ee : Ada sih.... dulu pas aku tuh udah bener-bener baru ada problem sama</p>	

<p>[9:52]</p>	<p>keluarga yang bener besar banget, yang sampe maaf dipukul sama keluarga nah itu terus aku bingung...</p> <p>Er : itu sama siapa kamu?</p> <p>Ee : sama om berantemnya.</p> <p>Er : sama om?</p> <p>Ee : iyaaa..</p> <p>Er : Serius?</p> <p>Ee : Karena pas waktu itu aku tuh dulu nge-camp. Jadi aku nge-camp. Tapi aku izinnya tuh dua hari. Tapi aku malah nambah hari gitu kak. Dikira tuh aku aneh-aneh kan. Terus ya itu.</p> <p>Er : Terus tadi apa ini? Apa?</p> <p>Ee : Ya gitu. ditonjok. Ditampar gitu.</p> <p>Er : Berapa kali?</p> <p>Ee : Gak banyak sih. Dua kali kayaknya. Dan itu di depan anaknya juga.</p>	
<p>[10:21]</p>	<p>Er : Anaknya umur berapa?</p> <p>Ee : Umur berapa ya waktu itu, masih umur tiga tahunan.</p> <p>Er : Tiga tahunan?</p> <p>Ee : Terus yang satu masih dua tahun, masih kecil Kak.</p> <p>Er : Terus gimana?</p> <p>Ee : Yaudah terus aku bingung kan itu. Aku bilang kalau aku ngecamp terus nambah hari karena mau pulang waktu itu ngga memungkinkan, tapi yaudah aku mutusin pergi aja di sini. Aku nggak meh di sini, aku meh pergi. Sama keluarga dan uti tuh udah nangis, terus kayak nahan-nahan aku gitu tapi aku beneran pergi terus aku nelfon temanku itu dia bener-bener mau menerima</p>	
<p>[10:50]</p>	<p>aku dengan baik dan ibunya tuh kayak nenangin gak apa-apa, gak apa-apa, nangis aja dulu ga papa, sampek aku tenang gitu, jadi itu sih yang bikin aku kayak merasa ya suatu hari itu yang aku beruntung bisa kenal dan temen kaya dia.</p>	
<p>[11:20]</p>	<p>Er : Bagaimana perasaan kamu setelah berbicara dengan mereka? Misalnya kayak kamu tuh udah masalah ini. Terus gimana sih kamu tuh gak bisa ngomong sama keluarga, sama temenmu tuh kayak gimana?</p>	

<p>[11:45]</p>	<p>Ee : Jadi lebih lega sih. Tapi kalau sama keluarga aku masih batasin omongan. Jadi kayak kalau yang masalah pribadi gitu aku gak pernah ceritain. Cuma kalau masalah... Jadi aku cerita sama keluarga tuh yang happy-happy aja. Keluarga tuh nggak tahu kalau lebih sedih di luar atau apa, aku lebih nggak tahu.</p> <p>Er : Terus kalau lagi sedih ada masalah lagi, kamu ceritain kamu?</p> <p>Ee : Ya, itu sama temanku.</p> <p>Er : Apakah kamu merasa dipahami dan didengarkan oleh orang tuamu atau orang terdekat lainnya?</p>	
<p>[12:12]</p>	<p>Ee : Ya, kalau orang terdekat sih, kalau orang tua nggak sih, Kak. Makanya orang tua itu sibuk banget. Bahkan udah gak jarang banget buat kontekan gitu. Buat kontakannya itu udah jarang dan hampir gak pernah. Bahkan nanya kabar pun udah jarang.</p> <p>Er : Jarang nanya kabar? Kalau keluarga kamu masih nanyain kan?</p> <p>Ee : Tapi kalau keluarga itu yaudah gitu. Cuma nanya yang penting-penting aja. Kalau gak penting kayak yaudah itu urusan mu gitu.</p> <p>Er : Tapi kalau misalnya temen deket?</p>	
<p>[12:41]</p>	<p>Ee : Kalau temen deket ya, ya itu. Aku tuh kalau sama dia berani mengekspresikan hidupku sendiri kayak, dia tuh ngasih aku solusi gimana-gimana nya aku. Jadi lebih tenang gitu gak ada yang ngelarang lah.</p> <p>Er : Dalam situasi sulit nih ada gak sih yang memberi semangat atau penguat emosional secara emosional gitu?</p> <p>Ee : Ada, ya teman-teman satu-satunya ini.</p> <p>Er : Teman-teman dari kelas?</p> <p>Ee : Enggak sih, soalnya aku enggak pernah bercerita gitu.</p>	
<p>[13:10]</p>	<p>Er : Kalau dari nenek?</p> <p>Ee : Dari nenek enggak juga.</p> <p>Er : Kamu enggak pernah nyoba bercerita gitu ke mereka? Ke keluarga mu?</p>	

<p>[13:38]</p>	<p>Ee : Udah pernah, tapi malah dihakimin, Kak. Jadi mereka enggak bisa nerima itu. Jadi itu masalahmu yaudah.  Er : Itu masalahmu gitu ya?  Ee : Iya udah, aku selesaikan sendiri. Udah pernah nyoba ngomong juga. Jadi mereka tuh enggak pernah pengen tahu.  Er : Ketika kamu butuh bantuan secara langsung nih, misalnya dari uang sekolah, transportasi, tugas rumah, tugas sekolah, siapa yang biasanya paling ngebantu?  Ee : Nenek.  Er : Nenek?  Ee : Iya.  Er : Dari uang sekolah?  Ee : Iya.  Er : Transportasi?  Ee : Iya, semua nenek. Nenek kerja jualan ayam.  Er : Di mana?  Ee : Di depan rumah. Ada warung di sebelah sana yang agak mepet, disitu jual ayam. Kalau pagi aja sih mba jualannya. Jadi semua ditanggung sama nenek.</p>	
<p>[14:05]</p>	<p>Er : Kalau dari tugas sekolah, temen-temen ada enggak yang bantu?  Ee : Lebih sering kayak, yaudah, tugas aku sendiri. Tugas kita masing-masing, enggak ada yang bantu.</p>	
<p>[14:38]</p>	<p>Er : Apakah keluargamu menyediakan fasilitas atau kebutuhan untuk mendukung kegiatan pelajarmu?  Ee : Iya, nenek. Nenek itu ya ngasih kebutuhan kalau aku praktek atau apa gitu, diusahain ada.  Er : Diusahain ada gitu, berarti tetap ada ya?  Ee : Yang yang nge-backup nenek semua mba.</p>	
<p>[15:08]</p>	<p>Er : Seberapa mudah sih kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitar kamu ketika kamu memerlukannya?  Ee : Ya bisa dibilang gak mudah, dan bisa dibilang mudah. Tapi tergantung situasi sih kak.  Er : Kalau dari temen?</p>	

<p>[15:38]</p>	<p>Ee : Dari temen ya kadang mudah, kadang juga engga. Kan tiap orang beda-beda, kadang pernah ada masalah atau gimana tapi kita ga bisa minta tolong, kalau aku pas juga ada masalah dia juga ada masalah aku minta tolong itu kayak gak enak mba, jadi sesuai situasi aja sih.</p> <p>Er : Terus, ketika kamu bingung atau ingin mengambil keputusan, siapa yang biasanya memberimu nasihat?</p> <p>Ee : Teman. Iya, sahabatku itu. Keren ya, sahabatku. Ini kayaknya bener-bener yang paling part of my life. Bener-bener sebaik itu mba.</p> <p>Er : Terus, kalau dari keluarga sendiri?</p> <p>Ee : Dari uti. Kadang bude.</p>	
<p>[16:11]</p>	<p>Er : Oh, bude.</p> <p>Er : Okey. Ketika kamu bingung atau ingin mengambil keputusan, siapa yang biasanya memberimu nasehat? Pernah ga sih misalnya kamu bingung nih nentuin satu hal, terus kamu tanya ke mereka gitu. Pernah nggak?</p> <p>Ee : Pernah. Tapi ya dikasih solusi, tapi terus yaudah disuruh jalan sendiri gitu.</p> <p>Er : Sudah ngerasa puas nggak kamu tanya ke mereka?</p> <p>Ee : Nggak sih, karena nggak ada jawaban yang aku rasa pas gitu.</p>	
<p>[16:37]</p>	<p>Er : Tapi kalau ketemen ?</p> <p>Ee : Ya, kalau ke mereka tuh mereka ngasih aku solusi, ini bagus, ini emang cocok kayak gini-gini. Mereka tuh ngasih dukungan juga gitu loh Kak, ngasih solusi juga dukungan gitu. Jadi kita lebih maju.</p> <p>Er : Pernah gak sih kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah di sekolah atau pertemanan?</p>	
<p>[17:06]</p>	<p>Ee : Jadi misal kamu tuh dari keluarga atau temen tuh kayak di arahkan, di pertemanan sekolahmu atau kalau kamu lagi ada masalah gitu mereka tuh kayak ngasih saran gitu loh ya ya sama sih kayak caranya menghadapi gitu, apa masalah yang kamu alami gitu.</p>	

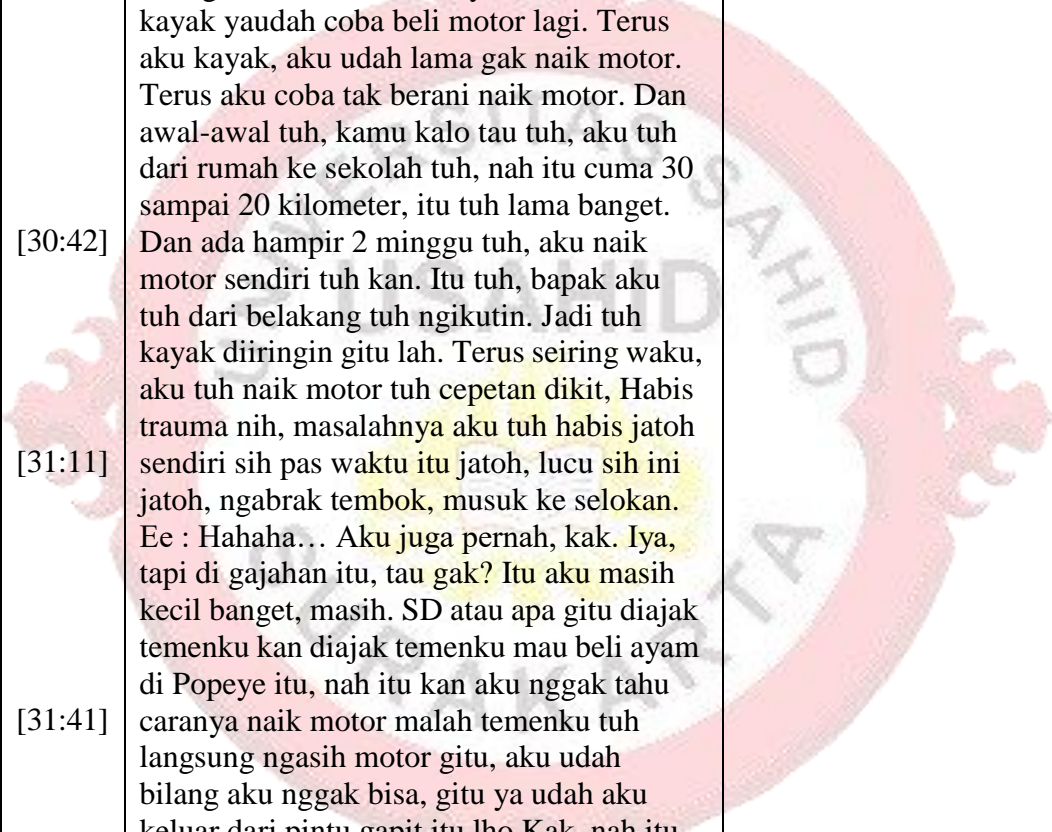
[17:38]	<p>Ee : Kalau temen sekolah sih kadang ya kan ada problem gitu, nah mereka tuh kadang sih masih sering ngasih tau aku, aku juga sering ngasih nasihat temen-temen mba.</p> <p>Er : Apa kamu merasa terbantu dengan sarana penuh sehat yang mereka berikan?</p> <p>Ee : Ya, terbantu.</p> <p>Er : Terbantu. Ngubah cara pandang kamu gak?</p>	
[18:07]	<p>Ee : Iya, kadang ngubah, kadang ya enggak.</p> <p>Er : Siapa yang biasanya membantu kamu menilai apakah tindakan atau keputusan kamu itu sudah benar?</p> <p>Ee : Kadang itu sahabatku itu, kadang uti, kadang aku juga berani cerita sama bude itu sedikit-sedikit kan. Tapi kalau masalah intens itu nggak berani, kayak personal itu nggak berani. Uti juga suka sering kayak gitu. Jadi kalau aku, kan aku kan suka ngedesain baju gitu kan ya. Jadi aku selalu cerita ke Uti, ini gimana, bagus enggak, atau gimana gitu. Uti tuh malah seneng kalau aku cerita kayak gitu. Uti malah mendengarkan dengan baik dan ngasih saran gitu. Kalau kayak gitu, Uti mau ngasih saran. Tapi kalau masalah personal, kayak kurang gitu. Untuk support.</p>	
[18:56]	<p>Ee : Kadang itu sahabatku itu, kadang uti, kadang aku juga berani cerita sama bude itu sedikit-sedikit kan. Tapi kalau masalah intens itu nggak berani, kayak personal itu nggak berani. Uti juga suka sering kayak gitu. Jadi kalau aku, kan aku kan suka ngedesain baju gitu kan ya. Jadi aku selalu cerita ke Uti, ini gimana, bagus enggak, atau gimana gitu. Uti tuh malah seneng kalau aku cerita kayak gitu. Uti malah mendengarkan dengan baik dan ngasih saran gitu. Kalau kayak gitu, Uti mau ngasih saran. Tapi kalau masalah personal, kayak kurang gitu. Untuk support.</p>	
[19:25]	<p>Er : Hemm gitu ya.</p> <p>Ee : Buat masa depan atau sekolah itu Uti yang paling bantuin aku.</p> <p>Er : Kalau lainnya Uti dari keluarga?</p> <p>Ee : Ada, Budhe juga.</p> <p>Er : Budhe aja ya? Kalau temen?</p> <p>Ee : Temen ya itu. Satu-satunya temenku.</p> <p>Er : Jadi yang lebih suka ngasih nilai?</p> <p>Ee : Iya itu juga.</p> <p>Er : Nilainya nilai baik apa enggak?</p>	
[19:54]	<p>Ee : Baik sih. Tapi kadang kalau salah juga tetep diingetin. Ya kan cuma kadang orang enggak tentu. Ga bener terus, ya pasti ada salahnya.</p> <p>Er : Apakah kamu merasa didorong untuk berkembang oleh keluarga atau orang-orang di sekitarmu? Jadi tuh kamu tuh ngerasa gak sih kamu tuh didorong buat lebih maju di masa depan gitu Kayak majuin, apa kan</p>	

[20:22]	<p>tadi kamu ada bakat gitu sama orang-orang di sekitarmu.</p> <p>Ee : Iya sih Kak. Aku disuruh ikut kayak kelas gitu, apa ya namanya ya, seminar. Nah itu sama Uti biar bakatku tuh berkembang terus gitu.</p> <p>Er : Berkembang terus gitu ya. Berarti tetap ada dukungan dari keluarga gitu. Kalau dari temen?</p>	
[20:54]	<p>Ee : Dari temen juga sama kayak gitu.</p> <p>Er : Apa kamu merasa mendapat dukungan dari kelompok atau sirkel temen?</p> <p>Ee : Enggak punya circle di kelas, Kak.</p> <p>Er : Enggak, kenapa?</p> <p>Ee : Aku orangnya enggak suka kayak terlalu circle-circle an gitu, enggak suka. Dan jadi kalau berteman banyak gitu aku enggak suka, Kak. Enggak tahu kenapa.</p> <p>Er : Kenapa kamu merasa kayak enggak percaya sama mereka?</p>	
[21:18]	<p>Ee : Iya kan, kebanyakan kayak gitu ya, Kak. Kayak susah buat menerima, kadang kan beda pendapat gitu juga, kadang masalah personal bisa jadi besar karena di umbar-umbar dimana-mana rahasianya. Ya itu aku pernah ada problem sama orang, tapi malah di umbar-umbar kayak gitu.</p> <p>Er : sama temennya di SMK?</p>	
[21:48]	<p>Ee : ya enggak sih kak, tapi pernah deh pas apa ya jadi aku tuh baru berantem gitu kak sama orang personal ini masalahnya personal tapi mereka tuh pada ikut-ikutan gitu loh kak masalahku, nah dan itu ceritanya tuh gak sesuai dengan faktanya, jadi mereka tuh ceritanya nambah-nambahin, kayak jadi aku yang jelek padahal kita tuh sama-sama salah gitu.</p>	
[22:18]	<p>Er : Hem gitu yaa. Iya sih kalua sudah kaya gitu pasti bikin trust issue. Dukungan seperti apa yang paling sering kamu terima dari kelompok atau circle itu?</p> <p>Ee : Gak ada sih.</p> <p>Er : Ada dari orang tua? Eh, dari keluarga.</p> <p>Ee : Dari keluarga ada, yaitu kayak semangat, semangat terus berkembang gitu. Terus aku harus bisa, ya sesekali gak apa-</p>	

[22:47]	<p>apa gagal, tapi jangan jadikan gagal-gagalan itu sebuah kayak, aku tuh harus berhenti di situ gitu loh, Kak. Jadi kegagalan itu harus kita bikin buat pelajaran lebih baik ke depannya.</p> <p>Er : Kalau dari sirkel kelas?</p> <p>Ee : Teman kelas itu nggak ada ya. Tapi kalau dari sahabat mungkin pasti.</p> <p>Er : Adakah pengalaman yang paling berkesan ketika kamu merasa sangat dirukung oleh kelompok atau sirkel temanmu?</p>	
[23:19]	<p>Ee : Gak ada. Gak ada ya, kalau circle teman di sekarang.</p> <p>Er ; Tapi kalau teman dekat, ada. Pasti?</p> <p>Ee : Ada kak.</p> <p>Er : Apa sih hal yang bisa buat kamu berkesan itu yang selain tadi?</p> <p>Ee : Yang selain tadi, yang paling berkesan lagi.</p> <p>Er : Kayak biasanya dari didukung apa gitu? Yang ngena banget sampai sekarang.</p>	
[23:47]	<p>Ee : Ya itu, aku ikut desain itu. Terus mereka tuh support aku. aku tuh bisa gitu loh walaupun aku jatuh tapi mereka bikin aku bangkit lagi, selalu mempercayakan aku gitu loh. Kamu masa udah segini mau berhenti? ya istilahnya kayak gitu.</p> <p>Er : Heumm gitu, misalnya kamu lagi ada masalah gitu ya berarti apapun itu kayak kamu tuh lebih curhat ke temenmu itu yang satu-satunya itu sahabat kamuya. Pernah gak sih kamu mendem gitu kayak yaudah gak ada tempat curhat ,yaudah kayak mendem uneg-uneg kamu semuanya sendiri gitu?</p>	
[24:16]	<p>Ee : Engga juga sih mba. Karena masih untung ada temen itu.</p> <p>Er : Di saat lagi capek, kamu ada masalah nih, kamu lagi stress. Cara menghadapinya itu kamu gimana?</p> <p>Ee : Ngopi sih, Kak. Sering ngopi, sering main nih. Main, kayak nyari udara.</p> <p>Er : Sekedar nyari udara.</p>	

<p>[24:52]</p>	<p>Ee : Sekedar keluar muter-muter sama temen. Untung temenku itu juga mau. Kayak selalu ready.  Er : Rumahnya mana kalau boleh tau?  Ee : Rumahnya dia di Pasar Keliwon.  Er : Owalah gitu. Mana itu? Kalau itu jauh enggak?  Ee : Gedung juang. Gelato.  Er : Oh, gelato tau.  Ee : Yang PGS, nah itu, daerah situ, belakang situ.  Er : Oh, berarti dekat.  Ee : Dekat banget.  Er : Kalau misalnya lagi suntuk banget tuh, biasanya ngapain?</p>	
<p>[25:20]</p>	<p>Ee : Ya, kadang ngedesain. Kan ngedesain itu bisa meluapkan emosi yang kita rasain ya. Jadi desain itu kayak tempat aku nyurahin isnpirasi ku mba. Dari desain itu, jadi ngedesain atau ngerjain yang perlu dikerjain, gitu. Aku lebih memilih kesibukan, memilih nyibukin diri sih.  Er : Pernah nggak sih kamu lagi nggak mau ngedesain, terus nyoba coping stress. Kita nyebutnya coping stress. Coping stress tuh kayak, apa ya, cara kamu ngeredain, lebih ke caranya, gitu. Apa Traveling?  Ee : Iya traveling naik gunung gitu.  Er : Kemana aja nih?</p>	
<p>[26:17]</p>	<p>Ee : kemana aja, aku sih udah pernah ke perau dua kali, ke Ungaran, ke Audong.  Er : Sama temen mu itu juga?  Ee : Bukan, itu malah gak suka naik gunung dia, anak princess banget.  Er : Jadi ada perbedaan sendiri ya, tapi ya gak apa-apa sih. Temennya dari mana?</p>	
<p>[26:45]</p>	<p>Ee : Temennya itu dari, kan aku kenal dia itu dari TikTok gitu, terus ngajak join gitu. Jadi kita gak kenal gitu, terus komen-komenan TikTok, terus kita join bareng, berangkat bareng, kebetulan kita pas banget rumahnya juga di Solo, jadi aku cari barangan yang sama-sama rumahnya Solo, terus berangkat ke sana bareng-bareng gitu.</p>	

[27:14]	Er : Tapi kamu pernah ngerasa kayak sedikit khawatir gak? maksudnya ini kan strangers, kayak orang baru ya?
	Ee : Kalau masalah khawatir karena ini? iya sedikit, tapi dari circle gunungku itu gini kak, untungnya pas semua baik gitu. Jadi di gunung itu semua itu sama Kak. Semua itu sama. Jadi dari yang muda sampai yang tua itu mereka menganggap itu sama.
[27:44]	Er : Yang paling tua biasanya berapa? Yang ikut naik.
	Ee : Apa? Er : Yang ikut naik muncak. Paling mentok ya 25-26 gitu masih naik gunung. Kan aku kadang yang paling kecil gitu.
[28:14]	Er : Owalah 25-26? Ee : Iya. Kadang-kadang aku paling masih kecil loh. 18 tahun sama mereka.
	Er : Tapi asik sih pasti. Ee : Iya sih, asik sih.
[28:44]	Ee : Mba kelahiran tahun berapa? 2004. Er : Iya. Kamu tahun berapa? 2008. Ee : Iya mba.
	Er : Astagfirullah. Aku kok kaya lumayam aja umurku. Aku berumur ya.
[29:13]	Ee : Hahaha Iya mba. Er : Tapi jadi asik sih. Kamu kalau ke sekolah naik motor sendiri? Ee : Enggak. Aku naik ojek online. Soalnya ya itu aku pernah trauma dan gak ada motor juga, terus keluarga juga sibuk kerja.
	Er : Trauma? Ee : Trauma yang jatuh gitu, jatuh dari motor. Pernah kecelakaan juga yang parah banget, yang bikin aku jadi kayak ngerasa trauma udah gak mau lagi naik motor gitu, bahkan aku mau beraniin diri nekat gitu loh beraniin diri baru megang setang aja udah gemeteran tanganku udah gak kuat.
	Er : Itu berarti tahun berapa? Kecelakaan?
	Ee : Aku kelas berapa ya? Lupa itu, Kak. Kayae baru mau masuk SMA kayaknya.
	Er ; Oh, berarti 2021 an ya.
	Ee : Iya, iya, iya, segitu.
	Er : Eh, aku dulu juga ada sih pengalaman, apa, pernah jatuh juga. Tapi, waktu itu

[29:43]	SMA, gak kan ya sama, kayak tahun. Dari jatuh, gak mau naik motor sama sekali satu tahun, jadi dimana-mana diantar. Pas waktu SMA aku tuh kalo gak gara-gara sering telat itu mungkin sampe sekarang aku gak bisa naik motor, terus gara-gara telat kan, terus di rumah tuh emang kebetulan motornya tuh gak ada yang kecil kayak gede-gede gitu loh jadi satunya dipake mama aku sama	
[30:12]	satunya di motor cowo tuh pake papa gitu, jadi kan dianter gitu dan kayak kadang tuh telat gitu loh, terus akhirnya mamaku tuh kayak yaudah coba beli motor lagi. Terus aku kayak, aku udah lama gak naik motor. Terus aku coba tak berani naik motor. Dan awal-awal tuh, kamu kalo tau tuh, aku tuh dari rumah ke sekolah tuh, nah itu cuma 30 sampai 20 kilometer, itu tuh lama banget.	
[30:42]	Dan ada hampir 2 minggu tuh, aku naik motor sendiri tuh kan. Itu tuh, bapak aku tuh dari belakang tuh ngikutin. Jadi tuh kayak diiringin gitu lah. Terus seiring waku, aku tuh naik motor tuh cepetan dikit, Habis trauma nih, masalahnya aku tuh habis jatuh sendiri sih pas waktu itu jatuh, lucu sih ini jatuh, ngabrak tembok, musuk ke selokan.	
[31:11]	Ee : Hahaha... Aku juga pernah, kak. Iya, tapi di gajahan itu, tau gak? Itu aku masih kecil banget, masih. SD atau apa gitu diajak temenku kan diajak temenku mau beli ayam di Popeye itu, nah itu kan aku nggak tahu caranya naik motor malah temenku tuh langsung ngasih motor gitu, aku udah bilang aku nggak bisa, gitu ya udah aku keluar dari pintu gapit itu lho Kak, nah itu keluar belokan tak gas pelan depan	
[31:41]	kelurahan itu ada eh apa namanya kayak kalian gitu, selokan gitu ya udah masuk selokan gara gara aku panik. Jatuh di selokan itu kita berdua dibentuin sama bapak-bapak, lah bapak-bapak itu malah ngevlog dulu gitu, terus ada bapak-bapak satu lagi dateng tuh marahin, dia mikir nolongin saya malah ngeflok sih ya udah aku makasih sama bapaknya itu. Terus aku sama temen ku disitu kehilangan HP,	
[32:11]		

[33:04]	karena Hp kita masuk selokan berdua itu. Er : Di cariin ga ketemu?	
	Ee : Engga ketemu. Akhirnya kak bayangin aku pulang dalam keadaan hitam hitam, aku dengan kaya gitu mana bau banget gitu. Hp udah ilang entah ke bawah air ya, atau gimana aku juga nggak tahu aku nyariin meraba-raba tuh udah nggak ada nggak tahu dimana.	
[33:34]	Er : Iya Allah oke terus langsung lagi ya pertanyaannya eh oke saat dalam situasi sulit atau penuh tekanan sejauh mana kelompok atau circle membantu dirimu? Eh ini... tadi udah ya terus saat kamu mengalami masalah atau perasaan sedih. Apakah ada orang di rumah yang biasanya kamu ceritakan?	
	Ee : Enggak sih, Kak. Gak berani cerita, karena ya itu, gabakal dikasih solusi. Tapi sebenarnya udah pernah, Kak.	
[34:01]	Er : mengapa kamu merasa sulit untuk curhat kepada keluarga?	
	Ee : Ya, itu. Merasa dihakimi.	
	Er : Jadi, kayak menculin trauma, ya?	
	Pernah kamu mencoba bercerita tapi rasa tidak didengar atau dimengerti?	
	Ee : Apa kak?	
	Er : Pernah nggak sih kamu mencoba cerita tapi tidak didengar? Jadi kayak kamu pernah coba ceritakan tapi nggak didengar?	
	Ee : Iya pernah.	
	Er : Bisa diceritakan?	
[34:31]	Er : Iya dulu udah aku sama Uti cerita kayak masalah personal aku di sekolah.	
	Aku dulu SMP tuh juga dibully, Kak. Aku jelasin dulu orangnya gimana, kalok ibu itu kalau emang orange kaya gitu yaudah gak usah ditemenin. Jadi lebih ngasih tau carane tuh yaudah ga usah ditemenin.	
[34:55]	Er : Kenapa?	
	Ee : Nggak punya temen aku, enggak tahu aku dikata-katain orangtuaku kayak yatim yatim gitu Kak. Udah dikatain yatim yatim gitu dikatain rongga-rongoss gitu juga.	
	Er : Ya Allah jahat banget.	

[35:21]	<p>Ee : Gitu aku bilang ke Uti, ya udah enggak usah didengerin. kamu nengkonu sekolah ya wes gitu, cuman gitu tau nggak rasanya jadi kayak kurang gitu gitu kayak ga ada solusi buat nyelesaiin. Kalok dari ibu sih anu itu, lega sih. Soalnya ibu kalok tau aku di bully kaya dulu langsung ada Tindakan.</p> <p>Er : oke terus bagaimana perasaan kamu ketika tidak ada tempat curhat dikeluarga?</p>	
[35:52]	<p>Ee : Sedih sih kadang kayak lihat orang cerita sama keluarganya tuh kayak asik kayak mereka tuh bisa Keluar jalan, bisa mengekspresikan diri dengan leluasa gitu. Ngerasa kayak, ya Allah kok aku gak bisa ya kayak gitu gitu. Kayak sedih aja. Tapi aku mikir juga, suatu saat nanti pasti ada masanya buat aku seperti itu.</p> <p>Er : Amin. Kepasangan ya.</p> <p>Ee : Iya dong kak. Asal cari yang bener biar ngga di selingkuhi.</p>	
[36:21]	<p>Er : Apakah ada dampak tertentu yang kamu rasakan? Misalnya stress, kesepian, atau hal lain?</p> <p>Er : Ya, kadang kesepian juga sih. Kayak di rumah tuh nggak ada tempat cerita. Padahal kan kata orang, rumah tuh tempat ternyaman ya. Tapi kalau bagi aku tuh nggak. Aku nggak bisa. Ya udah, kayak aku numpang tidur, terus pergi, tidur, numpang tidur, makan, udah. Kayak gitu aja.</p>	
[37:19]	<p>Er : Tapi ada nggak sih kayak rumah yang biar kamu tuh?</p> <p>Ee : Ada sih kak temen-temen aku main itu udah ku anggep rumah kedua. Kita tuh saling ngerti, saling berbagi cerita, kita gak takut mau mengekspresikan diri kita. Terus kita suka ngempul atau apa, cuma berbagi cerita, walaupun kayak gak jelas gitu ya.</p> <p>Er : Bagaimana kau biasanya menghadapi perasaan tersebut? Misalnya kayak stress.</p> <p>Ee : Itu kadang gambar-gambar baju atau apa gitu kadang tidur bisa kalau stres tuh bisa tidur seharian gitu ya.</p> <p>Er : Kamu ada gak sih yang coba memaafkan diri sendiri gitu? ya kadang-</p>	

[37:49]	<p>kadang kayak aku udah di titik terendah aku gak tau harus ngapain gitu?</p> <p>Ee : Aku malah kadang curhan di GPT kak. Menurut ku dia tuh bisa memvalidasi perasaan gitu loh jadi aku tuh suka banget aku suka banget di validasi perasaan aku jadi aku tipe orang tuh yang harus di validasi gitu</p> <p>Er : harus validasi ya</p>	
[38:19]	<p>Ee : Iya, soalnya kan kita juga kadang perlu dukungan perasaan gitu.</p> <p>Er : Terus apakah kamu punya cara khusus untuk malepas beban pikiran? misalnya curhat ke teman media sosial atau aktivitas lain-lain?</p> <p>Ee : iya kadang aku nyibukin diri, nyibukin kayak ya itu baca baca, desain, terus nyetel musik terus nyari kesibukan di luar, nyari tempat curhat sama temen juga sering gitu</p>	
[38:48]	<p>jadi apapun yang aku lakuin apapun yang ada di dalam hidupku itu cuma temenku satu-satunya itu yang tahu.</p> <p>Er : Seberapa efektif cara tersebut membantu kamu?</p> <p>Ee : Aku jadi merasa lebih tenang, lebih tenang lebih bisa plong gitu relax setelah aku ceritain itu ke temen atau melakukan hal itu gitu</p>	
[39:43]	<p>Er : Oke berarti kayak ya itu sangat membantu ya. Apa yang kamu harapkan dari keluargamu agar kamu bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita ke depannya?</p> <p>Ee : oh ke depannya ya aku pengen keluarga ku itu tau kalau aku tuh juga pengen didengar aku pengen mereka tau kalau aku tuh gak terus seneng gitu lah aku</p>	
[40:16]	<p>juga ada fase sedihnya ada fase terpuruknya, jadi aku pengen keluarga aku tuh kalau aku cerita tuh ya dengerin ngasih saran, semangat, pengertian gitu mba. Dan aku berharap suatu saat nanti aku punya keluarga, apa yang terjadi di diriku ini ngga terjadi dikeluarga aku nanti di masa depan Inshaallah.</p>	
[40:45]	<p>Er : Amiinn. Oke, pertanyaan terakhir menurutmu apa yang bisa dilakukan</p>	

<p>[41:42]</p> <p>[42:11]</p> <p>[42:38]</p> <p>[43:07]</p>	<p>keluarga atau sekolah untuk membantu kamu di masa sekarang? Jadi, kayak tindakan di tindakan keluarga itu, kayak dilihat sekarang yang kamu butuhin apa gitu.</p> <p>Ee ; Oh iya, iya, iya. Jadi, aku dicukupin kebutuhanku sekolah. Aku selalu diusahain itu. Aku nggak pernah merasa kurang kalau untuk sekolah alhamdulillah. Nah itu, berfasilitasi semua kalau sekolah ya, Kak.</p> <p>Er : Oke, terus harapan kamu setelah lulus nih, cita-cita kamu apa?</p> <p>Ee : Aku mau keluar kota, mau melanjutkan mimpi ku, fashion aku jadi seorang designer di sana di Jakarta insyaAllah, terus kerja di sana kayak nyari pengalaman dengan fashion designer lainnya gitu, lebih kayak yaudah kita cari pengalaman, kita cari ilmu gitu kan.</p> <p>Er : Oh gitu, tapi kenapa gak pengen disini?</p> <p>Ee : Suasana yang beda aja gak gitu karena udah dari lahir kan disini pengen pengen cari ruangan yang beda.</p> <p>Er : Tapi kalau dari keluarga dukung gak?</p> <p>Ee : Insyaallah dukung selagi baik dan untuk masa depan yang lebih baik lagi ke depannya, keluarga dukung sepenuhnya.</p> <p>Er : Heum gitu, amiin semoga terwujud yaa... tapi aku mau tanya nih, di keluarga kalau masalah ekonomi itu kan ya maaf ya keluarga ayah masih itu nggak menanggung kamu, kayak masalah ekonomi, kayak gitu?</p> <p>Ee : Iya, ke ayah sih lebih tepatnya. Udah bener-bener udah lepas tanggung jawab. Jadi semua kebutuhanku itu malah yang nyukupin uti. Jadi ayahku tuh udah nggak peduli, lepasin. Kadang aku malah kerja freelance juga kak.</p> <p>Er : kamu kerja juga?</p> <p>Ee : Iya, jadi kadang aku dicariin di kelasku itu kayak ngedesain disuruh ngedesain dan itu dibayar gitu.</p> <p>Er : oh gitu, berarti kayak disuruh kayak gitu kalau gambarin terus kamu dibayar biasanya dibayar berapa?</p>	
-------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

[43:36]	<p>Ee : Biasanya kalau itu, tergantung sih kak bajunya kalau untuk event atau event besar gitu bisa sampai jutaan.</p> <p>Er : Jutaan? yang paling gede berapa?</p> <p>Ee : 8 jutaan.</p> <p>Er : 8 jutaan? Itu kapan?</p> <p>Ee : Event pas di Taman Balai Kambang itu event besar-besaran, Kak. Pas Fashion Week. Tahun 2020.</p> <p>Er : Kamu baru dibayar segitu? Itu bersih tuh punya kamu semua?</p> <p>Ee : Bersih.</p> <p>Er : Itu siapa yang itu?</p>	
[44:05]	<p>Ee : Ada, Pak. Siapa ya? Lupa. Jadi aku gak dikasih tahu, cuma disuruh kamu desain ini, jumlahnya segini, dia kliennya itu minta segini, kayak gini model-modelnya gitu,</p> <p>Er : Itu yang ngasih, enggak maksudnya yang ngasih job itu tuh dari guru ya?</p> <p>Ee : Iya, guru dari guru.</p> <p>Er : Itu langsung ke kamu gitu apa?</p> <p>Ee : Sebenarnya kayak nawarin ke temen-temen siapa yang mau gitu, tapi beliau lebih percayain ke aku, karena udah kayak udah berpengalaman ya mungkin itu gitu.</p>	
[45:04]	<p>Er : Keren kamu, berarti selain baju-baju itu kayak baju wedding dress gitu bisa?</p> <p>Ee : Belum, kalau wedding belum diajarin kak.</p> <p>Er : Oh ada? Ada ini ya kelasnya?</p> <p>Ee : Ada, tapi aku kayak di basic aja. Kayak buat ready to wear atau fashion show gitu, pameran gitu. Kayak yang baju nabrak-nabrak itu tuh kak. Kalau kita lihat fashion show kan banyak desainer yang bikin desain yang nabrak-nabrak bajunya. Warna kuning, warna oranye, jaduhin satu Nah,</p>	
[45:34]	<p>dijadikan satu desainya itu.</p> <p>Er : Kamu bikinnya by aplikasi berarti ya?</p> <p>Ee : Iya kak, lihat ini desain ku.</p> <p>Er : Wah lucu, itu kamu sendiri yang gambar? Ee : Iya</p> <p>Er : Kamu inspirasinya dari apa?</p> <p>Ee : Biasanya kalau aku ngluapin emosi sih kak. Kayak aku lebih ke kalau aku lagi</p>	
[46:01]	<p>marah atau apa gitu aku gambar aja yang</p>	

<p>abstrak di pikiran aku gitu. Yaitu akhirnya jadi bentuk baju itu.</p> <p>Er : Di rumah ada yang bisa jahit juga?</p> <p>Ee : Ada kak, istrinya om.</p> <p>Er : Kalu Uti bisa?</p> <p>Ee : Uti enggak bisa.</p> <p>Er : Kalau mamah?</p> <p>Ee : Enggak, dulu kakung. Kakung jahit juga dulu, malah udah professional, profesionalnya kayak udah bikin jas bikin dress gaun wedding itu malah bisa, kakung dulu dia itu malah nggak sekolah Kak, jadi dulu tuh katanya otodidak, beli baju gaun didedelin dibukain sama didedelin semua sama dia kan. Terus di pelajarin polanya jadi tahu, Oh ini gini, gini, gini rancangannya gini gini gini dijahit ulang, dari situ bahkan ngebikin pola pun ya udah Itu, di luar kepala. Dari situ, dari situ kake mulai ngejahit.</p> <p>Er : Oh gitu, berarti ada keturunan ya.</p> <p>Ee : Iya kak.</p> <p>[47:01] Speaker 1</p> <p>Er : Okey baik, haaahhh..... Mungkin cukup wawancara di kali ini. Aku ucapin terima kasih banyak sekali lagi buat kamu ya. Karena sudah semua aku ucapin Assalammualaikum Warahmatullahi wabarokatuh.</p> <p>Ee : Iya kak sama-sama, aku juga. Wassalammualaikum warahmatullahi wabarokatuh.</p>	<p>Penutup</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------



<p>[2:49]</p>	<p>Ee : Jadi di keluarga ku itu papaku sama aku sama sekeluarga itu LDR jadi aku ini di Solo sama ibu sama adik-adik juga terus aku gak begitu deket juga sama papa jadi aku deket itu sama ibu tapi dibilang deket banget juga engga tapi jauh juga engga.  Er : Kalau adik deket gak sama kamu?  lumayan sih soalnya aku deket sama adik itu baru waktu masuk SMA jadi sisanya tuh gak terlalu bareng gitu lah.  Er : Oh gitu. Itu adik kan? Diri.  Maksudnya, tapi satu dari mama kamu kan?  Ee : Cuman beda bapak aja.  Er : Berarti kamu tuh anak tunggal gitu.  Tapi cuman gara-gara yang maaf orang tua itu jadi punya adik gitu.  Er : Berapa adiknya?  Ee : Ada empat.</p>	
<p>[3:18]</p>	<p>Er : Empat? Banyak ya?  Ee : Eh, empat. Jadi lima. Sebenarnya tuh ada enam anak-anak ke berapa ya berarti? Anak ke tiga, anak ke empat tapi keguguran gitu  Er : Kamu berarti ada pertamanya?  Ee : Iya anaknya empat.  Er : Cowok-cewek? Maksudnya empat-empatnya cowok-cowok gitu?  Ee : Berarti cowok dua cewek?  Ee : Enggak, iya. Yang kalo sama aku jadi cowok-ceweknya tuh dua, ceweknya ada tiga.</p>	
<p>[3:47]</p>	<p>Er : Oh cowok, gimana-gimana?  Ee : Anak pertama kan cewek, anak keduanya cewek, terus sisanya cowok semua.  Er : Berarti ceweknya tiga, cowoknya dua? Ceweknya dua. Iya kan? Tambah kamu jadi tiga. Iya kan? Kakak?  Ee : Iya. Kalok kakak kandung tapi Udah meninggal.  Er : Udah meninggal?</p>	
<p>[4:15]</p>	<p>Ee : Dari 2021. Gara-gara sakit gula sebenarnya itu mau diperiksakan. Soalnya gulanya itu tinggi. Keadaannya pas itu tuh demam, terus karena lagi covid dia tuh kayak takut kalo nanti dikiranya covid</p>	

	<p>malah aneh-aneh gitu oh meninggalnya baru terus yaudah deh subuhnya habis sholat subuh gitu gak ada.</p> <p>Er : ku kirain dari kecil gak adanya, oh baru aja. Terus nah ini ada empat.</p> <p>Ee : Iya</p> <p>Er : Bawaan atau enggak?</p>	
[4:42]	<p>Ee : Kan adikku empat itu dari papa sambuku sama aku, Jadi aku sama bapakku sendiri gitu. Tapi ibu sama bapakku itu cerai waktu aku umur 4 tahun. Jadi sama-samanya tuh berapa tahun ya... Terus menikah lagi tuh 2013-2014.</p>	
[5:07]	<p>Er : Berarti nikah lagi di tahun-tahun itu.</p> <p>Ee : Cuma pisahnya emang udah dari TK.</p> <p>Er : Berarti belum sama bapak tinggalnya di sini?</p> <p>Ee : Di Solo. Tapi aku waktu habis setelah cerai terus itu tuh aku dibawa ke Semarang.</p>	
[5:36]	<p>Er : Sama?</p> <p>Ee : Sama ibu berdua doang, tapi dulu papa juga ada kerjaan di sana jadi terus habis itu masuk aku kelas 4 SD itu pindah lagi ke Solo, soalnya dia nggak punya siapa-siapa juga sih di Semarang kan.</p> <p>Er : Berarti itu kenal papa yang ini itu kenal ya di Semarang?</p>	
[6:05]	<p>Ee : Iya waktu itu ibu di Semarang terus kenal kerja di Semarang, dia dulu kerja di mana aku orang tau ya kerjanya apa dulu mbak.</p> <p>Er : Oke masuk ke pertanyaannya siapa sih orang yang paling sering kamu ajak bicara saat sedang sedih atau punya masalah?</p>	
[6:29]	<p>Ee : Kalau aku itu si ibu, tapi aku gak sedalem itu juga buat cerita sama orang lain, paling sering sama ibu jadi apa-apa juga sama ibu, tapi ceritanya gak sedetail pas aku cerita sama temanku.</p> <p>Er : Kamu berarti pernah cerita sama guru juga?</p>	
[6:57]	<p>Ee : Pernah waktu SMP soalnya aku dulu SMP tuh kan pindahan kan bu aku tuh dari SMP 24 nah waktu masuk SMP kan bapak meninggal kan itu 202, terus dipindah ke Sukoharjo, makanya itu pindah tuh gara-</p>	

[7:26]	<p>gara waktu itu kan pindahannya juga di Soekarjo kan baru pindah 2021 tuh dapet rumah di sana terus yaudah disitu tuh kan lingkungannya beda banget gitu loh kayak lebih gimana ya, aku kan anggapnya tuh lebih uraan rusak gitu, misalnya mau temanan gitu kan nah disitu tuh pertemanannya agak ngecircle sendiri gitu, masuknya tuh aku gak punya teman jadi mereka itu udah pada temenan dari zaman SD, TK gitu. Terus aku pertama kali tuh nemuin temen sekolah aku tuh mabok-mabok sampe bawa arak mba.</p>
[7:49]	<p>Er : dimana? Ee : Waktu ujian di sekolah di SMP? Di SMP terus disitu aku kayak, aku gak sengaja ngestatusin aku shock aja, kok bawa kayak gini-gini kan ga wajar lah ya masih di bawah umur. Terus abis itu temanku ada satu teman deketku waktu SMP juga itu di satu sekolah yang sama dia juga pindahan dari Jakarta. Dia kayak iya iya kok gini gini gini gitu. Semua kaget lah.</p>
[8:11]	<p>Terus tiba-tiba itu tuh waktu itu udah boleh tatap muka gitu. Terus abis itu pada kegiatan olahraga apalagi volley atau badminton gitu kan nah kebetulan disitu tuh baju olahragaku itu ketuker sama temenku jadi size nya tuh di aku gak mepet banget ya gimana ya tapi gak yang longgar banget gitu lah terus habis itu yaudah disitu aku juga kena, padahal udah ketutup bajuku tapi tiba-tiba kena bullying terus sama</p>
[8:40]	<p>pelecehan gitu lah Er : Itu sama siapa? Teman? Ee : Iya, teman cowok. Er : Kok bisa? Ee : Bisa, terus habis.... Er : Maaf itu kelas berapa? Ee : Kelas 7 tapi masih verbal gitu lah oh, secara verbal bukan yang secara fisik gitu kan, nah disitu tuh awal-awal aku kayak ngurungin diri gitu-gitulah gak berani ketemu sosial terus habis itu kelas 8-nya pertengahan itu tuh posisi tuh aku juga lagi</p>
[9:08]	<p>sakit perut kan, lagi haid. Terus habis itu</p>

<p>[9:38]</p> <p>[10:05]</p> <p>[10:32]</p> <p>[11:02]</p>	<p>dilemparin bola sama temanku di bagian perut.  Er : Itu sengaja?  Ee : Aku kurang tau sih, tapi teman-temanku bilang itu sengaja. Aku gak ngeliat langsung, tiba-tiba dilempar gitu aja sama Terus habis itu, aku dibawa ke UKS Nah disitu juga kena kayak, eh nanti kalo kayak gini-ginilah omongan gak enakan lah ya masuknya, pelecehan gitu lah.  Er : Boleh tau gak ngomongin nya kaya gimana?  Ee : Kayak, itu kan kena dedaku juga, dari dada terus ke perut. Jadi kayak, itu nanti nak kena *** besar sebelah gimana gara-gara itu, gitu kan. Nah, disitu tuh aku tuh padahal semenjak kejadian kelas 7 itu, itu tuh aku udah berusaha kayak, yaudahlah, gak apalah, ya it's okay, gitu. Mungkin emang akunya aja yang salah dalam berpakaian, aku nyalahin diriku sendiri, terus habis itu disitu aku baru berani cerita sama ibuku, aku dari dulu juga udah ketergantungan cerita sama orang lain mba, sama ibuku ga begitu terbuka, akhirnya nyari pelampiasan ke orang lain. Dan itu yaudah dari situ tuh aku kayak kepribadianku tuh jadi banyak banget gitu aku jadi agak jadi jarang cerita sama ibuku dari kejadian itu kan aku takut kayak, aku pikirnya kayak ini nanti kalo ibuku tau malah nanti aku jadi di jelek-jelekin juga gitu-gitu jadi sejak kelas 8 itu aku udah jarang cerita sedetail itu, terakhir tuh ya cerita yang soal pelecehan itu sama ibuku jadi aku ceritanya ya sama kayak temenku gitu-gitu sama guru SMP ku, nah aku cerita pertama kali tuh pas aku udah masuk SMA yang kejadian itu baru aku cerita ke ibuku.  Er : Tapi kalo di SMA pernah ga? Curhat ke BK?  Ee : Belum. Jadi kayak yang sering kamu ngajak bicara tuh mama ya? Ya kan pasti deketnya ke mama kan Kalo adek, adek umur berapa tuh yang paling gede?</p>	
------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

[11:31]	<p>Ee : Oh memang. Masih usia di bawah ku baru mau masuk SMP ini</p> <p>Er : Terus, apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman saat berbicara dengan keluarga?</p>
[11:58]	<p>Ee : Yang buat nyamaman tuh kalau bisa saling mengerti, saling bisa terbuka mba. Lagi bawa-bawa fisik, lagi bawa kekurangan gitu Biasanya di keluarga ibu raming</p>
[12:28]	<p>Er : Dari ibunya Gimana ya?</p> <p>Ee : Iya ya Dari segi ibunya, soalnya kan orang tuanya ibu juga cerai gitu Jadi brokenlah Ibu pilihnya tinggal sama nenek aja Agak muter-muter ini ya jadi ibuku dulu tuh dari SD atau SMP itu udah dibuang, ibunya tuh gak peduli kayak gak mau nganggap lah akhirnya dibawa lah sama bapaknya, nah sama bapaknya ini tuh bapaknya tuh terlalu jauh sama fokus sama</p>
[12:55]	<p>dunia luar gitu jadi kayak mabok-mabokan gitu-gitu, Sampai ibuku tuh suatu-suatu dibawa di pasar dekat stasiun balapan, pasar apaya? Pasar Kliwon apa-apa? Gak tau aku gak tau dekete RRI tuh di bawa situ. Terus semenjak situ tuh ibuku tuh ketemu sama</p>
[13:22]	<p>bapak angkatnya, aku gak tau cerita spesifiknya, terus gara-gara situ, terus diangkat jadi anak Jadi semenjak itu tuh apa ya, ibu tinggal sama bapak angkatnya. Terus disekolahkan juga kan. Jadi kayak gak deket sama ibu bapaknya yang kandung gitu. Gak deket sama ibu. Terus semenjak nikah sama bapak aku tuh jadi hilang kabar bapaknya. Tiba-tiba keluarga pada nyembunyiin makamnya gitu-gitu. Padahal</p>
[13:50]	<p>masih sama-sama di Solo.</p> <p>Er : Itu sama Bapak siapa?</p> <p>Ee : Bapak angkat.</p> <p>Er : Oh, Bapak angkat di Ibu. Padahal kan Ibu kan jadi kayak berterima kasih, kan? Nah, kayak niatnya tuh mau doain atau apa gitu. Tapi nggak dikasih tahu.</p> <p>Er : Bagaimana perasaanmu setelah berbicara dengan mereka? Jadi misalnya kamu ada suatu unek-unek nih, atau kamu</p>

[14:19]	<p>tuh habis curhat antara kayak lega nyaman atau masih ada tekanan, kan tadi yang paling dekat kan Ibu, kan? Atau sama temen gitu, perasaanmu gimana?</p>	
[14:45]	<p>Ee : Kalo lagi cerita sama Ibu gitu Aku seneng sih, tapi aku kadang juga ngerasa kayak cekcok gitu loh. Tapi aku belum berani-seberani tuh buat cerita semuanya.</p>	
[15:13]	<p>aku selalu ngeliat kayak nanti kalo mungkin nanti dijelek-jelekin, terus mana nanti dibandingkan. Sebenarnya ibu, aku tuh gak pernah kayak gitu. Mungkin aku karena kebanyakan membaca sosmed, aku jadi kayak ketreger. Tapi aku pernah di satu waktu, aku minta sama ibu dalam satu hari</p>	
[15:41]	<p>waktu ulang tahunku ke... emmm berapa ya, aku lupa aku minta satu hari itu ibu tuh buat fokus ke aku tapi tetep fokus ke adek-adek maksudnya kayak nggak main HP gitu-gitu sama-sama komitmen itu nah di satu hari itu tuh kayak ternyata bisa deket gitu loh lebih deket dari biasanya kan enak gitu kan terus yaudah deh Cuma satu hari itu sisanya kayak yaudah ibu tetep fokus gadget terus jadi ya gitu lah</p>	
[17:06]	<p>Er : Kamu kelahiran tahun berapa tahun? 2008. Ee : Oh, 2008. Ih, 4 tahun ya sama kamu. Er : Bagaimana perasaanmu setelah berbicara? Apakah kamu merasa dipahami dan didengarkan oleh orang tuamu atau orang terdekat lainnya? Ee : Ya, aku merasa dihargai sih. Aku soalnya banyak omong ke mereka. Jadi kayak seru-seru aja sih. Jadi kami masih diitukan, masih dibenerin. Misalnya di dalam situasi sulit. Er : Ada ga sih yang ngasih kamu semangat atau penguat secara emasional? Ee : Aku biasanya kalo lagi kayak gitu, lagi sedih-sedih gitu, aku mesti milih curhat dulu. Jadi mereka kan ga tau. Aku kan kalo di luar tuh ga nunjukin kayak gitu. Jadi mereka ga tau. Jadi aku harus curhat dulu. Baru mereka kayak, oh. Baru memahaminya. Baru memahaminya</p>	

[17:41]	<p>disitu ya. Jadi kayak jarang aja yang tiba-tiba dikasih semangat.</p> <p>Er : Senang gak sih misalnya kamu lagi curhat gitu terus ada yang dengerin? Senang gak sih? Maksudnya kayak ada perasaan lega atau gimana nih lagi curhat terus ada yang dengerin gitu.</p> <p>Ee : Senang banget sih. Kalau lagi orang tua pas bisa di ajak ngobrol gitu mba. Aku jadi ngga ngerasa sendiri kalau pas lagi ada masalah.</p>
[18:10]	<p>Er : Ketika kamu butuh bantuan secara langsung. Secara langsung. Misalnya kayak uang sekolah, transportasi, tugas. Ya tugas-tugas gitu siapa yang biasanya membantu? Kayak uang saku? Transportasi?</p> <p>Ee : Ibu, kak kalau masalah finansial. Kalau temen ngebantuin mungkin dalam dunia belajar gitu-gitu aku berarti sama temen gue sama temen gue?</p> <p>Er : Jadi temennya masih mau saling bantu ya?</p> <p>Ee : Masih, alhamdulillah.</p> <p>Er : alhamdulillah. Pernah nggak sih yang biasanya kayak pelit banget nggak mau saling bantu?</p>
[18:38]	<p>Ee : Kalau sejauh ini nggak, jadi waktu aku di SMP baru nemu. Tapi kayaknya di SMA enggak sejauh ini ambis-ambis semua</p> <p>Er : Sama-sama ya berarti? bisa ngimbangin. Oke, kalau masalah uang sekolah tuh ibu tapi sejauh ini maaf aku tanya kamu merasa cukup aja kan dari segi hal itu?</p>
[19:04]	<p>Ee : Cukup banget sih mba.</p> <p>Er : Soalnya ada kan beberapa tuh kayak mereka harus kerja dulu atau mungkin cari tambahan yang lain gitu loh.</p> <p>Ee : Tapi aku malah justru kadang mikir kayak gitu mba, aku kemarin bulan lalu baru nyoba cari kerja aku lagi di tahap interview ibu aku bingung kan aku bingung dari mana gitu aku bila gak interview kerja namun kenapa ibuku malah ngerasa kayak loh uang sakunya kurang kaha tau gimana gitu kan ya aku enggak aku mikirnya kayak,</p>
[19:29]	

[19:58]	<p>aku takut ngerepotin aja sebenarnya kan. Apalagi adik-adikku banyak. Mungkin butuh juga lebih banyak.</p> <p>Er : Oke. Apakah keluarga kamu menyediakan fasilitas atau kebutuhan untuk mendukung kegiatan becarnya? Jadi fasilitasnya sifatnya universal ya. Bisa kayak buku, seragam, terus. Atau mungkin ada iuran-iuran yang lain. Atau enggak gitu mungkin kendaraan.</p> <p>Ee : Masih menyediakan mba buat kebutuhan disekolah gitu. Ya, umum fasilitasi rumah juga.</p> <p>Er : Berarti masih memfasilitasi ya, masih aman gitu ya. Kalau kendaraan ke sekolah?</p> <p>Ee : Naik bis.</p>	
[20:26]	<p>Er : Berarti tiap hari kamu naik bis gitu. Tapi pernah gak sih diantar gitu? Nah, tapi Terakhir SMP karena aku SMK kan jauh. Dan ibu agak khawatir kalau aku bawa kendaraan sendiri jadi diantar, tapi seringnya ngebis.</p> <p>Er : Kalau diantar, kita biasanya yang antar siapa?</p> <p>Ee : Ibu, aku lebih sering. Kalau papa aku kan kesininya tuh pas liburan gitu. Kalau enggak sebulan sekali ya dua kali.</p>	
[22:00]	<p>Er : Ibu, itu umur berapa tuh? Tiga puluhan.tiga Sembilan kaya e kemarin.</p> <p>Er : Owalah ya masih muda ya. Seberapa mudah kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitarmu saat kamu memerlukannya?</p> <p>Ee : Sejauh ini sih mudah banget ya amba.</p> <p>Er : Jadi gak ada yang kayak kamu merasakan kesulitan gitu buat dapet kayak bantuan gitu? Misalnya pas ada tugas itu temennya ada yang bantu Atau gimana.</p> <p>Ee : Ada aja sih mba, ya walaupun satu dua orang. Aku juga bantuin mereka kok.</p> <p>Er : Ketika kamu bingung atau ingin mengambil suatu keputusan Siapa yang biasanya memberimu nasihat?</p>	
[22:30]	<p>Ee : Ibu sama papa Sama papa Jadi tetap apa dua duanya ada peran ya? Tetap ngobrol sama papa gitu.</p>	

[22:59]	<p>Er : Kamu sering gak sih ngobrol sama papa gitu?</p> <p>Ee : Ngobrolnya paling aku pas minta saran gitu-gitu aja. Enggak yang ngobrol entah Kayak eh Yang ngobrol kayak aku curhat aku selamain gitu kayak gini-gini Gitu ngga, itu sama ibu.</p> <p>Er : Pernah gak kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah sekolah atau pertemanan?</p>	
[23:28]	<p>Ee : Jadi waktu masa-masa SMP itu kan paling berat ya menurut aku dari siapa tuh bilang kayak aku stuck disini terus aku sering bolak-balik psikiater, psikolog tapi dari aku tuh belum ada perubahan dan kemauan untuk maju untuk keluar dari zona ini aku tuh disuruh buat keluar dari zonanya.</p>	
[23:56]	<p>Er : Jadi gimana itu?</p> <p>Ee : Ya aku jadi pusing jadi aku disuruh maksain diriku jadi buat ngeluluhin ego lebih tepatnya ngeikhlasin belajar ikhlas, belajar sabar kamu bisa gak bisa harus ikhlas biar bisa keluar dari zonanya itu berarti misalnya pas kamu ada masalah atau bingung nih ngambil keputusan tetep ibu-ibu berarti?</p>	
[24:25]	<p>Ee : Iya supportnya ya tetep ibu-ibu.</p> <p>Er : oke tapi sering gak kamu maksudnya kayak dengerin orang tua gitu adanya sarannya gak di dengerin kamu tetep kalian dengerin aku dengerin tapi gak ada ak a aku bener-bener gak ke denial gak gigih bingung, ini benar apa enggak? Aku kadang ada kok Pas aku gak dengerin kalau di kasih tau.</p>	
[24:54]	<p>Er : Pernah gak kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah di sekolah atau pertemanan?</p> <p>Ee : Pastinya pernah mba, ibu itu yang paling sering kasih tau aku tentang hal itu.</p> <p>Er : Kemau merasa terbantu dengan saran atau nasihat yang mereka berikan?</p> <p>Ee : Iya Terbantu.</p>	

	<p>Er : Terbantuy ya?</p> <p>Ee : Cukup terbantu Ya, soalnya kan paling dekat kan dari keluarga mba aku.</p> <p>Er : Iya sih, ada juga yang mereka tidak dekat dengan kedua-duanya, jadi kadang hal tersebut masih jadi agak asing dan kurang bisa diterima. Okey, siapa yang biasanya membantumu menilai apakah Tindakan atau keputusanmu itu sudah benar?</p> <p>Ee : Ada temanku sama ibu mba.</p> <p>Er : contohnya, pernah?</p>	
[25:22]	<p>Ee : Jadi kalau pas lagi di lingkungan luar, aku tuh suka bilang kayak eh aku ngelakuin ini itu benar enggak? aku selalu kayak gitu mau ngelakuin apa-apa koreksi diri gitu, misalnya pas sama temenku nanya benarnya gimana tapi pas sama ibuku mungkin aku udah ngelakuin hal itu dulu terus ibuku baru ngoreksi soalnya ibuku tuh aku tanyain kayaknya ini bener gak? coba dulu aku</p>	
[25:52]	<p>disuruh nyoba-nyoba terus dulu jadi gak langsung dikoreksi bener apa enggakya gitu jadi, di suruh ya coba dulu gitu kan.</p> <p>Er : Pernah ada yang memberimu umpan balik atau penilaian tentang kemampuanmu? Misalnya kamu nih punya apa punya potensi atau bilanganya lebih enak gitu kayak kita punya suatu kelebihan gitu, nah kita ada sih yang kayak muji atau mungkin bahkan ngekritik kamu.</p>	
[26:22]	<p>Ee : udah temenku SD itu orangnya jujur banget, jadi misal aku lagi mungkin lagi jalan bareng, lagi main bareng gitu, lihat-lihat sesuatu kayak, eh ngapain sih kayak gitu tuh, langsung dikritik gitu loh. Jadi aku lebih enak kan, jadi kayak, oh berarti kayak gini tuh salah gitu. Tapi misalnya yang muji itu mengenai kemampuan kamu? misalnya</p>	
[26:52]	<p>kamu ada suatu bakat gitu, terus ya bakat atau potensi diri, terus kamu dipuji entah kamu gambarnya bagus atau gimana gitu.</p> <p>Ee : Jarang sih berarti lebih ke yang penilaian dari sikap ya.</p>	
[27:22]	<p>Er : Apakah kamu merasa didorong untuk berkembang oleh keluarga atau orang di</p>	

[27:58]	<p>sekitar kamu apa kamu merasa didorong untuk berkembang? Ee : Enggak... Didorong sih enggak, Cuma a bisa ya gimana sih aku belum bilanganya enggak terlalu dipaksa gitu lah kwmaren sedikit disuruh tapi enggak yang maksa banget gitu. Er : Okey. Dorongan itu seberapa penting untuk perkembangan kamu?</p>	
[28:28]	<p>Ee : aku sih jujur lumayan penting sih, soalnya biar aku tuh ngerasa diharapin gitu loh, soalnya aku tipikal orang yang gak diharapin tuh aku gak bakal semau semaju akunya sendiri gitu loh, iya gitu deh. Er : tapi misalnya kamu gak adadukungan yang seperti itu, terus caramu biar bisa maju gitu gimana? Ee : yaudah ya kayak aku biasanya standarnya tuh dari temen-temenku di sosmed gitu, jadi kalo temenku ada pencapaian apa terus aku merasa irinya disitu jadi aku dorong diriku sendiri gak dari orang lain gitu.</p>	
[28:57]	<p>Er : jadi ngasih stimulusnya dari luar ya? Tapi pernah gak sih yang kayak Oke, kamu tuh kayak bicara sama diri kamu sendiri gitu loh. Aku tuh bisa gini-gini gitu. Ee : Pernah. Aku tiap malam juga. Er : Apakah kamu merasa mendapat dukungan dari kelompok atau circle pertemanannya kamu? Ee : Selalu.</p>	
[29:27]	<p>Er : Berarti dapet dukungan kamu? Pernah gak sih dapet dukungan pas di ranah sekolah gitu, di ranah belajar mungkin atau... Ini kayak kamu mau ikut apa juga di sekolah gitu, didukung sama mereka gitu? Ee : Enggak sih, biasa-biasa aja. Er : Adakah pengalaman yang paling berkesan yang membuat kamu merasa sangat didukung oleh kelompok atau circle kamu?</p>	
[29:56]	<p>Ee : Momen paling terkesan tuh waktu lagi itu, lagi milih jurusan. Aku tuh kan orangnya di dalam circle aku sendiri itu aku yang paling absurd gitu jadi gak dibilang</p>	

[30:23]	<p>gag bagus ya juga enggak dibilang jelek juga enggak gitu lah jadi lagian bagus-bagusnya bagus-bagusnya tuh mereka tuh kayak eh bagus banget selalu kuji gitu kan ak ar kayak aku jadi serem banget sih jadi kayak oh mereka aku harus lebih bagus nih.</p> <p>Er : Saat kamu mengalami masalah atau perasaan sedih, apakah ada orang di rumah yang biasanya kamu ajak?</p> <p>Er : Ibu, ibu mbak sama adek.</p> <p>Er : Kalau masalah pelajaran pernah enggak? Ee : Pelajaran, aku ke adek sama mbakku. Mbak?</p> <p>Er : Iya, dari pak adekku. Oh, dari pak adek mi. Jadi sepupu ya?</p>	
[30:51]	<p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Pernah gak sih kamu mencoba bercerita tapi merasa tidak didengar atau dimengerti?</p> <p>Ee : Gak beitu sejauh ini aman-aman aja.</p> <p>Er : Menurut kamu apakah sekolah sudah memberikan fasilitas nyaman untuk bercerita atau curhat?</p> <p>Ee : sejauh Ini nyaman. Sudah.</p> <p>Er : Tapi kamu belum pernah curhat ke BK? Belum. Aku takut aja sih. Aku takut kenapa? Gak.</p>	
[31:21]	<p>Ee : akutuh takut itu diumbar keguru-guru gitu loh mba, aku takut diumbar ke guru soalnya aku pernah denger-dengar kayak gitu dari temenku.</p> <p>Er : diumbar?</p> <p>Ee : Iya. Tapi beda sekolah.</p> <p>Er : owalah, tapi menurut ku BK SMK 4 tuh aman sih sejauhnyanya, karena memang di BK SMK 4 tuh kayak, bener-bener di keep. Jadi kayak gak boleh, apa kita curhat, maksudnya membocorin kan,</p>	
[32:15]	<p>Er : Bagaimana perasaan kamu jika tidak ada tempat curhat di keluarga?</p> <p>Ee : Aku lari ke temanku. Kayak agak sedih sih tapi ya. Harusnya kan orang itu apa-apa ceritanya ke keluarga dulu gitu. Tapi keluarga aku lagi nggak memprihatinkan buat aku kayak gitu, aku lari ke teman. Jadi tambah sedih gitu. Harusnya kan ceritanya keluarga malah ke orang lain.</p>	

<p>[32:43]</p>	<p>Ter : api sejauhnya temenmu aman-aman aja? Kan gak ada indikasi yang kayak ya temen kan ya kayak cerita secara sini gitu loh jadinya gak ada yang apakah ada dampak tertentu yang kamu rasakan misalnya scratch, sekuyan atau hal lain dari permasalahan jadi ak a misalnya nih kita kan gak ada tempat surhat terus ada gak sih? Buat diri kamu itu jadi gaya stress, kecepan, ngesek kesepian kayak gitu Atau mungkin ngerasa apa?</p> <p>Ee : Kok aku gini banget ya gitu, Aku lagi tuh mungkin kalo lagi dapet. Jadi aku ngerasa, ih aku ga ada yang pergi lagi nih Padahal ibuku sama temen-temen kan masih welcome kan gimana ya aku yang kayak gitu doang.</p>	
<p>[33:41]</p>	<p>Er : Saat merasa kesepian dan tertekan dan tidak ada tempat untuk curhat. Bagaimana kamu biasanya menghadapi perasaanmu sebut?</p> <p>Ee : Enggak ada. Ya aku nangis aja di kamar. Kalau misalnya enggak ada yang diajakin suruh, enggak bisa ada yang diajakin cerita gitu, milih nangis.</p>	
<p>[34:09]</p>	<p>Er : Misalnya ada masalah coping stressmu apa tau? jadi coping stress tuh cara mengatasi stressnya itu biar gak stress gitu lho atau ngelatih, apa mungkin regulasi yaaa.. bahasanya berat banget, jadi kayak pengelolaan emosi gitu lh.</p> <p>Ee : Y aitu mba, aku tidur. Tidur kalo gak nonton film, dengerin musik pokoknya aku harus sendirian gitu lho, gak bisa aku diajak omong, kalok lanjut diajak ngomong itu sih kata orang ini malah nyakitin.</p>	
<p>[34:36]</p>	<p>Er : Apakah kamu pernah mencoba untuk bercerita tentang masalahmu kepada guru atau teman sekolah yang tadi?</p> <p>Ee : Iya, ada. Guru pas di SMP.</p> <p>Er : Kalau SMA?</p> <p>Ee : Belum.</p> <p>Er : Belum nyoba?</p> <p>Ee : Kalau di SMA belum nyoba.</p> <p>Er : Teman SMA ada?</p> <p>Ee : Ada mba.</p>	

[35:06]	<p>Er : Berapa orang?</p> <p>Ee : kalo yang deket banget itu kita bertiga orang tapi aku tuh suka sana sini gitu gak yang sama itu itu aja. Jadi bisa di bilang yang deket banget dikit, tapi aku masih bisa juga temenan sama yang lain.</p>
[35:33]	<p>Er : Adakah hal yang kamu lakukan untuk mengatasi permasalahan yang sedang kamu alami saat ini? Apa? Masalah saat ini ada?</p> <p>Ee : Ya, yang ini tadi sih, kayak gak nyaman gitu di keluarga untuk saat ini. Terus sedikit masalah sama ibu.</p>
[36:01]	<p>Er : Terus, kan ada masalah itu tau? Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi perasaan itu, permasalahan yang sedang kamu alami di saat ini?</p> <p>Ee : Ada kepisian. Aku berusaha bodo amat kayak, yang penting mau jadi pelajar aja sih sekarang.</p>
[36:25]	<p>Er : Seberapa efektif cara tersebut membantumu?</p> <p>Ee : Seberapa efektif cara bodo amat itu? Gak terlalu efektif ya sebenarnya, soalnya kadang juga kayak sedih gitu-gitu, tapi ya cukup membantu lah. Dibanding sakit hati berlanjutan juga gak merubah kondisi apa pun.</p>
[36:54]	<p>Er : Oke, apa yang kamu harapkan dari keluargamu? Apa yang kamu harapkan dari keluargamu agar kamu bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita ke depannya? Maksudnya lebih nyaman deket ke depannya gitu.</p> <p>Ee : Mungkin ibu udah nggak LDR sama papa terus kan jadi lebih deket. Terus bisa ketemu di akhir hari misalnya saling curhat gitu-gitu.</p>
[37:22]	<p>Er : Tapi selama ini masih jaga komunikasi kan?</p>
[37:48]	<p>Ee : Masih mba.</p> <p>Er : Oke ada beberapa pertanyaan terakhir menurutmu apa yang bisa dilakukan keluarga atau sekolah untuk membantu diri kamu? Dari masalah kamu?</p> <p>Ee : Bingung aku mungkin kalau dari teman-teman mungkin kayak yaudah cukup</p>

<p>[38:18]</p>	<p>dengerin aja gitu-gitu. Terus kalau misalnya kamu sudah chat ke aku gitu.  Er : Membantu gak?  Ee : Bantu banget sih.  Er : Kamu berarti.... Bukan tipikal yang lost ke orang tua Maksudnya cerita lost apapun gitu?  Ee : Enggak, aku mesti ada yang gak saring dikit gitu Karena dia takut aja, apalagi ke ibu  Er : Tapi sejauh ini Dari permasalahanmu itu Baru gak di belajarmu Atau mungkin hal yang kamu lihat apa berkembang kamu kan tembus sana nih kayak menghalangi apa kamu berkembang di bidang kamu gitu oke aku ucapin terima kasih ya karena kamu udah sedih ya oke, gak tutup ya</p>	<p>Penutup</p>
----------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------



<p>[1:48]</p>	<p>Er : Kalau Mama ?  Ee : Beda rumah.  Er : Oh, beda rumah. Kamu berapa bersaudara?  Ee : Tiga.  Er : Kamu anak?  Ee : Terakhir.  Er : Yang pertama?  Ee : Mbak, dua emas.  Er : emas berarti ikut?  Ee : Ikut mama.  Er : Berarti Kalau dirumahi gimana suasananya?</p>	
<p>[2:18]</p>	<p>Ee : Gak enak Sepi mba.  Er : Pertanyaan pertama ya. Siapa orang yang paling sering kamu ajak bicara saat sedang sedih atau punya masalah?  Ee : Nggak ada. Bener-bener sendiri.  Er : Sumpah?  Ee : Sumpah. Iya lah.  Er : Mbak? Mas?  Ee : Nggak. Ya sibuk sendiri-sendiri. Tapi deket nggak mbe salah satu? kayak. Nek ada apa-apa cerita ke salah satu?</p>	
<p>[2:47]</p>	<p>Ee : Nggak. Nek semisal kayak... curahat-curahat emang enggak.  Er : Mama?  Ee : Enggak. Enggak.  Er : Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman berbicara dengan keluarga?  Ee : Kalau nyaman ini sih, eh enggak nyaman sih. Soalnya kan kalau bicara sering dipaidu.  Er : Sering pakai nanda tinggi?  Ee : Maksudnya, emang omonganku gini, tapi emang pakai nanda tinggi. Kayak nantang-nantang.</p>	
<p>[3:16]</p>	<p>Er : Bagaimana perasaanmu setelah berbicara dengan mereka?  Ee : Enggak.  Er : Setiap ada masalah?  Ee : Enggak pernah cerita.  Er : Apakah kamu merasa dipahami dan didengarkan oleh orang tuamu atau orang terdekat lainnya?</p>	

[3:46]	<p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Tapi pernah tanya gak sih alasannya ngapa kok gak didengarin?</p> <p>Ee : Ya kan Mereka punya masalah sendiri Kedua-kedua, ya mungkin mikir ku itu jadi sibuk sendiri-sendiri. Pada tertekan sendiri-sendiri.</p> <p>Er : Dalam situasi sulit Adakah yang memberi semangat atau penguatan emosional?</p>	
[4:17]	<p>Ee : Kayak kan tau nek aku emosinan dari kecil. Paling-paling yang ada nih gak usah emosinan, anak-anak-emosinan apa sih, tiap masalah jangan gak emosi.</p> <p>Er : Nek mama pernah?</p> <p>Ee : Enggak, mama enggak, soalnya gak pernah akur sama mama, soalnya kan wetonnya tumbuk, jadi setiap bicara gak mungkin salah satunya ngalah, gak ada yang bisa.</p> <p>Er : Mbak emas?</p> <p>Ee : Enggak sih</p>	
[4:45]	<p>Er : Berarti paling dekat kambek?</p> <p>Ee : Nek paling dekatnya ya bisa dibilang kambek mbak. Tapi kan dalam arti dekat, ini kayak, ya wis dekat biasa. Tapi kalau misal kayak, suruh gini-gini, enggak sih mbak, soalnya kayak mbak itu gini, semisal aku cerita gini, rspondnya alah alay, terus cerita gini cerita gitu juga respondnya biasa aja.</p> <p>Er : Dalam situasi sulit, adakah yang memberi semangat atau penguat emosional?</p>	
[5:14]	<p>Ee : Ya aku sendiri mba.</p> <p>Er : Ketika kamu butuh bantuan secara langsung, misalnya uang sekolah, transportasi, tugas rumah, siapa yang biasanya membantu?</p> <p>Ee : Nggak ada. Bapak. Paling bapak. Tapi kalau bapak nggak bisa, yaudah nggak ada.</p> <p>Er : Tapi merasa tercukupi nggak?</p> <p>Ee : Nggak. Sama sekali. Soalnya kan transportasi aja harusnya kan dikasih to, tapi nyatanya? nyatanya nggak. Malah bilangnyanya, itu kamu nyario boncengan.</p>	
[5:45]		

<p>[6:13]</p>	<p>Er : Terus kalua ga ada motor gitu, transportasi misalnya kan gojek atau BST karena tau nih gak ada motor, gitu dikasih ngga?  Ee : Enggak ya mba, malah di bilang gak usah sekolah kayak gitu.  Er : Owalah, misalnya kayak ada kebutuhan sekolah lain nih?  Ee : Ya kerja sendiri mba.  Er : Oh kamu kerja? Biasanya perbulan berapa?  Ee : Enggak perbulan sih, enggak mesti. Kan cuma dipanggil buat ngomong satu hari ini 50.  Er : Pernah paling akeh itu, berapa?  Ee : Satu bulan. Satu bulan paling akeh 250.  Er : Apakah keluarga mu ini cukup dalam memberikan fasilitas atau kebutuhan untuk mendukung kegiatan belajar?</p>	
<p>[6:42]</p>	<p>Ee : Enggak. HP aja loh lihat, layarnya HP sampai kayak gitu. Ujiannya aja pake laptop sekolah.  Er : Oh, ini pake HP gak bisa?  Ee : Gak bisa. Ruangannya kebak.  Er : Tapi pernah anu gak? Pernah protes dek orang tua gak? Maksudnya kayak bilang nih misalnya fasilitasnya.  Ee : Pernah, tapi jawabannya ga enak. Kayak gak sabar, malah bilang gak usah menuntut tok.  Er : Oke, oke, oke.</p>	
<p>[7:11]</p>	<p>Ee : Aku mending diem, Kebutuhan sekolah, malah disuruh aku yang ini nyari tambahan sendiri.  Er : Owalah, jadi seberapa mudah kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitar kamu ketika kamu memerlukannya maksudnya? misalnya kamu ada masalah entah apapun itu, di rumah, di sekolah nah, orang-orang di rumah sama di sekolah itu mudah gak sih?</p>	
<p>[7:40]</p>	<p>Ee : Di sekolah mudah, tapi kalau di rumah enggak.  Er : Siapa nak di sekolah?  Ee : Rahma.</p>	

[8:09]	<p>Er : Temenmu? Di rumah? Kakak? Mas, mbak?</p> <p>Ee : Enggak.</p> <p>Er : Tapi di sekolah ada temenmu? Satu itu aja? Enggak semua?</p> <p>Ee : Iya. Enggak. Soalnya susah mencari sing sefrekuensi.</p> <p>Er : Tapi kamu termasuk deket gak sih sama circle di kelas?</p> <p>Ee : Enggak, sama sekali.</p> <p>Er : Ketika kamu bingung atau ingin mengambil keputusan, siapa yang biasanya memberimu nasihat?</p>	
[8:39]	<p>Ee : Mbak. Tapi nasihatnya kadang masuk, kadang enggak. Kadang pas nasihatnya, kadang juga malah ngeselke.</p> <p>Er : Pernahkah kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah di sekolah atau pertemanan?</p>	
[9:08]	<p>Ee : Pernah dari Papah. Kayak kemarin pas di sekolah, kayak aku membolos terus dipanggil ke sekolah. Terus papah yang ngomong, ya wes piye soalnya terlanjur masuk busana, diandainya dinasehati, dipertahankan gitu.</p> <p>Er : Kalau pertemanan nggak ada?</p> <p>Ee : Nggak sih, kalau pertemanan lebih ke ngurusin diri sendiri, soalnya pertemanan ini aku ga banyak temen di kelas, jadi kadang sendiri.</p> <p>Er : Apa kamu merasa terbantu dengan saran atau nasihat yang mereka berikan? Mungkin papamu.</p>	
[9:36]	<p>Ee : Ya terbantu. Terbantu sih terbantu, tapi apa ya, sama aja. Cuma dinasihati tapi nggak ada perkembangan.</p> <p>Er : Bukan ga berkembangannya dari kamu kan?</p> <p>Ee : Maksudnya kan dia nasihati aku, tapi gak ada dukungan. Jadi cuma ngomong tapi gak dikasih contoh.</p> <p>Er : Siapa yang biasanya membantumu menilai apakah tindakan atau keputusanmu itu sudah benar?</p> <p>Ee : Diri aku sendiri sih.</p>	

[11:02]	<p>Er : Dari orang sekitar? Ibu, bapak, guru, temen? saling support sih. Soalnya sama-sama hidupnya sebelas-dua belas</p> <p>Er : Pernahkah ada yang memberimu umpan balik atau pujian tentang kemampuanmu? Misalnya kamu bisa menjahit baju nih, jadi satu bagus gitu biasanya ada sing muji gak? guru? temen?</p> <p>Ee : Gak terlalu nek sama temen, kalau guru kan kayak guru lihatnya aku nggak suka masuk busana mba, kadang nggak bisa lah ngeluh akunya. Tapi pernah bisa jadiin bahan satu busana gitu diapresiasi.</p> <p>Er : Kayak orang tua?</p> <p>Ee : Enggak. Ya, kemarin aja bikin tas, cuma, oh yaudah.</p>	
[11:29]	<p>Er : Apakah kamu merasa didorong untuk berkembang oleh keluarga atau orang-orang di sekitarmu?</p> <p>Ee : Rahma, aja sih mba, sama-sama juga berkembang. Rahma aja di sekolah.</p>	
[11:57]	<p>Er : Ohhh gitu. Berarti nih ada tugas dari sekolah gitu mending sendiri?</p> <p>Ee : Sendiri, soalnya ya emang ngusahain sendiri. Jadi ya semandiri ku, ya caranya belajar sendiri.</p> <p>Er : Terus, apakah kamu merasa terbantu, baik dalam hubungan dari kelompok atau circle teman?</p>	
[12:24]	<p>Ee : Enggak, ngga terlalu mba.</p> <p>Er : Enggak ada circle?</p> <p>Ee : Enggak. Enggak ada circle aku.</p> <p>Er : Tapi kamu pernah enggak merasa pengen didukung gitu dari temen?</p> <p>Ee : Enggak sih, soalnya kayak... Cuma enggak mendukung tapi kayak... Aloh, mendukung sebatas apa sih? Mending enggak.</p> <p>Er : Dukungan seperti apa yang paling sering kamu terima dari kelompok atau circle itu?</p>	
[12:49]	<p>Ee : Enggak ada mba.</p> <p>Er : Nggak ada sama sekali.</p> <p>Ee : Nggak.</p> <p>Er : Berarti lebih ke sendiri-sendiri gitu?</p>	

[13:18]	<p>Ee : Sama Rahma aja sih. Dari kelas 10 sampai sekarang.</p> <p>Er : Adakah pengalaman yang paling berkesan ketika kamu merasa sangat didukung oleh kelompok atau sirkelmu?</p> <p>Ee : Ini cuma Rahma. You lebih kayak banyak membantu dalam pelajaran sih mba, ga aga kalua berkesan banget.</p> <p>Er : Saat dalam situasi sulit atau penuh tekanan, sejauh mana kelompok atau circlemu membantu dirimu?</p> <p>Ee : Nggakada, maksudnya kalau bantuk banget gitu nggak terlalu paling cuma ngasih solusi.</p> <p>Er : Tapi menurut kamu, solusi yang diberikan masuk ke kamu nggak?</p> <p>Ee : Nggak begitu sih mba, maksudnya nggak sesuai sama harapannya kadang.</p>	
[13:44]	<p>Er : Tapi habis kayak gitu, terus kamu gimana? Ya, ya udah, ambil keputusan sendiri. Bukan di bawah orang, kita juga punya keputusan dewe.</p> <p>Er : Saat kamu mengalami masalah atau perasaan sedih, apakah ada orang di rumah yang biasanya kamu ajak cerita?</p>	
[14:15]	<p>Ee : Enggak ada sama sekali. Yaudah, aku lebih nenangin diri sendiri aja. Dirumah ga ada yang bisa diajak ngomong, ya wes dipendem.</p> <p>Er : Tapi pernah gak sih kamu keluar main, atau mungkin kemana dengan temen?</p> <p>Ee : Gak ada paling ke Rahma, tapi kalau misalnya curhat ke Rahma kan sama-sama broken yaudah, mending pendem sendiri.</p>	
[14:44]	<p>Er : Pernah gak, maksudnya kamu ngerasa bener-bener stress banget? gak tau meh ngapain terus mungkin coping stress-nya dari kamu sendiri gimana? Coping stress itu kayak caranya kamu sendiri mengontrol emosimu.</p> <p>Ee : Aku, ya, keluar, terus kayak lampiasin kayak itu, jalan-jalan kemana gitu mba kalok ada motor. Kayak itu juga kadang aku lampiasinnya ikut temen acara terus gabung sama temen-temennya, dapet orang baru, gitu. Ya udah, numpahin masalah di situ.</p>	

[15:10]	<p>Er : Mengapa kamu merasa sulit untuk curhat kepada keluarga?  Ee : karena gak didengerin terus disalahin di paido.  Er : sama sekali gak didukung?  Ee : enggak, kayak yaudah, urep-urepmu.  Er : Hemm gitu.  Ee : iya.</p>	
[16:07]	<p>Er : Menurut kamu, apakah sekolah sudah memberikan fasilitas nyaman untuk bercerita atau curhat?  Ee : aku percuma curhat disitu tuh, pernah curhat dibongkar ke papahku papahku ke sekolah, tapi yang salah tetep aku terus aku jadi kayak, yaudah yang dianu tetep aku berarti kamu pernah coba curhat?  Ee : Pernah, soalnya kayak bener-bener satu bulan gak masukkan aku terus ke BK terus kayak yaudah aku cerita semua tapi akhirnya malah diungkapin semua ke papahku kalau aku tahu, yaudah itu udah jadi masalah.</p>	
[17:02]	<p>Er : Berarti menurut kamu belum memberikan fasilitas yang nyaman gak?  Ee : Iya  Er : Bagaimana perasaanmu ketika tidak ada tempat curhat dikeluarga?  Ee : Perasaan ku ya gimana yo mba, mau pulang, pulang kemana? mau curhat juga kemana? Kaya gitu kan harusnya ke keluarga tapi kalau enggak bisa yaudah.</p>	
[17:30]	<p>Er : Tapi pernah iri enggak sama keluarga? banget pernah?  Ee : Banget, kayak keluarganya enak ya, bisa saling suport satu sama lain, saling ngertiin, tapi ini di aku enggak gitu.  Er : Pernah sedih enggak sampai nangis?  Ee : Pernah mba, pastinya pernah.  [18:00] Speaker 1  Er : Terus misalnya udah kayak gitu, kamu diposisi kayak gitu. Nah, yang kamu lakuin apa?  Ee : Apa ya? Yaudah kayak ikhlas. Ikhlas aja sih mba. Mau ngeluh juga gak ada perubahan. Mau marah, mau gimana-gimana. Kan gak ada perubahan.</p>	

[18:25]	<p>Er : Apakah ada dampak tertentu yang kamu rasakan? Misalnya stress, kesepian, atau hal lain? Dari semisalnya kamu gak dapet dukungan dari keluarga kamu, dari temenmu?</p>	
	<p>Ee : Ada, kayak stress, kayak apa ya, hampa banget. Maksudnya, bingung jadi kayak kabeh-kabeh dibendung dewe.</p>	
	<p>Er : Berarti enggak untuk curhat ke temen? Semuanya tetep kamu pendem sendiri ya?</p>	
[18:54]	<p>Ee : Enggak terlalu terbuka Kalau sama R. Kita emang curhat-curhatan, tapi ya enggak semua masalah aku tak curhatin ke dia.</p>	
	<p>Er : Tapi pernah enggak sih, misalnya habis sedih nangisin diri kamu, tapi abis itu kamu sadar, terus kamu mikir ini caranya harusnya enggak kayak gini, terus kamu tuh kayak recovery sendiri gitu loh? Jadi</p>	
[19:23]	<p>semisal nih, kamu jadi stress gara-gara hal itu, terus kamu sadar, eh harusnya aku gak seterpuruk ini, terus kamu berusaha survive itu pernah?</p>	
	<p>Ee : Pernah, tapi gagal juga. Harusnya aku gak kayak gini, tapi pengen tak bangun lagi lah, aku sadar kok mba tetep pengen mengusahakan diriku. Mencari pengalaman baru biar gak gini, tapi sama aja sih.</p>	
[19:50]	<p>Er : Okey baik. Bagaimana kamu biasanya menghadapi perasaan tersebut? Apa ya? Perasaan sedih Terus kayak Lebih kecemas kayak ada cemas juga.</p>	
	<p>Ee : Bingung kayak apa ya pengen tak akhiri tapi Gak tau, Gak tau akhirnya gimana caranya gimana, caranya gimana Masih mikir mba. Sedih terus cemas kaya gitu, ya ujungnya aku ngurung diri di kamar, atau ngga minta suruh jemput temen buat taka jak keluar.</p>	
	<p>Er : Pernah tanya ke orang gak? Maksudnya Saran buat mengakhiri rasa cemas sama bingung sedih itu?</p>	
[20:19]	<p>Ee : Iya, aku pernah kayak tanya-tanya, aku kok jadi gini sih, aku minta saran juga supaya ada arahan karena ga di arahin sama sekali mba kalok di rumah sama ortuku.</p>	

<p>[20:48]</p>	<p>Tapi kan ya gitu, kadang orang cuma suruh sabar-sabar terus.  Er : Oke. Apakah kamu pernah mencoba untuk Bercerita tentang masalahmu kepada guru atau teman di sekolah?  Ee : Pernah, tapi kan juga malah dibilangin ke papa, eh aku juga pernah di rumah sakit di psikolog rumah sakit pas aku sakit, di psikolog itu malah dibilangin juga ke mama.  Er : Dua kali berarti?  Ee : Udah udah dua kali bener-bener kayak anjir manusia yang manalagi mau aku percaya? bahkan bisa lo mba psikolog dokter aja bilang ke mama, terus akhirnya mama marah-marah bener-bener dua hari di rumah sakit gak ditemenin mama aku.  Er : Owalah gitu.  Ee : Baru habis itu aku di temenin mama, pas berdua hari itu mulutku ditapuk lho. Disitu mama marah-marah bilang kenapa kok aku cerita kaya gitu, orang nya juga bilang ke dokter itu kalok aku itu cerita ga bener.  Er : La itu emang kenapa sakit mu? Terus kamu dapet psikolog gitu, kamu di suruh cerita?</p>	
<p>[21:47]</p>	<p>Ee : Iya mba. Cerita itu ya biar lega mbak, kan katanya suruh cerita pas itu asam lambungku sakit gara-gara mikir banyak, aku di suruh cerita, waktu udah cerita kok malah diubar ke mama.  Er : Terus gimana respond nya piskolog itu?  Ee : Ya aku bilang, kenapa di certain ke mama ku? Mama jadi kaya git uke aku. Udah aku ga mau lagi ada cerita atau ketemu sama dokter psikolog itu lagi.  Er : Hem gitu, okey aku ngerti perasaan mu lanjut ya, adakah hal yang kamu lakukan untuk mengatasi permasalahan yang sudah kamu alami saat ini? ada masalah saat ini?  Ee : Banyak  Er : Contohnya?  Ee : Masalah rumah  Er : Kenapa?</p>	

[22:13]	<p>Ee : Ya masalah itu mba banyak banget, maksudnya aku masih mikir kayak ini beneran ya? Mama papa pisah kan baru-baru aja, terus kaya papa, apa ya akhir-akhir ini kan agak pilih kasih gitu loh, maksudnya lebih ke mbak, apa-apa mbak gitu loh maksudnya lebih diutamakan mbak diusahain mbak.</p> <p>Er : Mbak masih sekolah?</p> <p>Ee : Kerja.</p> <p>Er : Tapi kamu pernah bilang ke papa gak nak masalah kayak gitu?</p> <p>Ee : Semalem, semalem aku bilang kan gara-gara kemarin bilang lapar tapi ternyata gak dibeliin nasi, malah mbak sendiri yang udah kerja di beliin.</p> <p>Er : Owalah, la kamu terus gimana?</p>	
[22:43]	<p>Ee : Yauwes mba, aku beli sendiri seadanya.</p> <p>Er : Berarti kamu lebih langsung ngomong ke papa ya tentang masalah yang seperti itu? efektif gak caranya?</p> <p>Ee : Gimana maksudnya? Kamu ngobrolin itu, maksudnya mengungkapkan itu loh. Efektif nggak buat kamu?</p> <p>Ee : Nggak, nggak samasekali. Nggak ada hasilnya, bahkan perubahan dikit pun nggak ada. Nggak ada. Ya udah, sama aja.</p> <p>Er : Oke. Ada dua pertanyaan terakhir. Apa yang kamu harapkan dari keluargamu agar kamu bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita?</p>	
[23:39]	<p>Ee : Harapnya Cuma.... cuma pengen kaya dulu lagi, saling paham. Mama papa jadi satu lagi, gak pisah. Aku pengenya bisa saling kumpul lagi. Tapi pernah dulu aku tau, aku tu.... Ngomong kalo kenapa harus kaya gini, di rumah marah-marahan.</p>	
[24:16]	<p>(Informan menagis)</p> <p>Er : Deep banget gak sih, tapi pernah nyoba bilang gitu?</p> <p>Ee : Bener, ya aku bilang kayak emang aku iri lihat orang lain baik-baik aja keluarganya, aku pengen satu hari lah bisa kumpul, bisa kayak bicara, saling didengerin satu samalain, ini tapi gak sama</p>	

[24:46]	<p>sekali. Sampe aku gede pun gak ada sama sekali kumpul bareng.  (Enterviewer memeluk Informan).  Er : Beearti ga pernah kumpul terus dengerin cerita satu sama lain?  Ee : Gak ada, ga pernah mba.  Ee : Berarti ini ya, sama-sama bisa aja kalua salah satu ada masalah, saling cuek gitu. Tapi kamu pernah nyoba ngobrolin pas momennya lagi ada di rumah semua ngga?  Ee : Engga mba. Yaudah, semuanya diem punya dunia sendiri-sendiri kan. Gak peduli semua, akua da apa juga mungkin mereka ga tau. Pada mentingin dunia sendiri-sendiri aja sih.  (Informan terisak tangis).  Er : Kamu masih kuat gak dek buat lanjut satu kali pertanyaan?  Ee : Masih... (mengangguk sambil menangis).</p>	
[25:15]	<p>Er : Untuk saat ini ya, menurutmu? Dengan permasalahanmu? di rumah atau di sekolah menurutmu apa yang bisa dilakukan keluarga atau sekolah untuk membantu? entah itu masalah dari perasaanmu atau semua yang belum berhasil, kamu ngalami struggle entah itu jatuh bangun.  Ee : Sekarang gak ada karena sama sekali gak ada dukungan ya, apa masalahku semua sampai sekarang ke sekolah yang tak</p>	
[25:45]	<p>certain sama aja kayak gak ada perubahan juga. Kan di sekolah juga kalau mau menceritakan nggak mungkin jugaan. Pastinya juga kayak kemarin lagi, sekolah sama keluarga juga ya udah ga ada harapan, udah cerita juga cuma udah di certain semua apapun itu, usahanya biar berubah tetep nggak ada yang berubah. Karena aku ngerasa mungkin udah nggak mungkin kan ya.  Er : Okey semangat ya. Aku tau kamu anak hebat, anak kuat, aku doain kamu semoga di permudahkan terus, di lancarkan terus entah rejeki atau jalan hidup mu. Karena ini udah di sesi terakhir sebelum ku tutup akum au ngucapin banyak terimakasih ke kamu. Aku</p>	

[26:14]	tutup ya. Assalammualaikum warahmatullohi wabarokatu. Ee : Iya mba sama-sama. Amiinnn. Walaikumussalam warahmatullohi wabarokatu.	Penutup
---------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------



### Identitas Informan 7

**Nama** : AD  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 16 Thn  
**Keterangan** : Er : Interviewer  
                   Ee : Interviewee

No	Verbatim	Main Tema
[0:00]	Er : Oke, selamat siang. Selamat siang. Sebelumnya, aku mau ngecapi terima kasih ke kamu karena sudah bersedia melangkan waktu untuk wawancara ini. Nah, sebelum masuk ke topik-topik selanjutnya, izinkan aku memperkenalkan diriku ya. Aku Anissa, atau ya, biasanya renang-renang maksudnya Indonesia. Nah, aku tuh merupakan seorang manusia program studi psikologi dari ilmu bahasa Surakarta. Nah, saat ini aku sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir kuliahku mengenai dukungan sosial dan keluarga, juga teman di dunia sekolah. Nah, wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman kamu terkait peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga. Sekolah gitu dalam kehidupan sehari-hari. Tenang aja, semua jawaban kamu akan dijaga kerasiannya dan tidak ada tasak lepatnya sama sekali dengan berikan dan sekolah. Jadi ini untuk penelitianku aja. Nah, kamu juga bebas untuk tidak menjawab jika merasa kurang nyaman dan dapat mengambil wawancara kamu saja. Sebelumnya boleh, perkenalan kembali mengenai diri kamu?	Pembuka
[0:30]		
[0:59]		
[1:26]	Ee : Saya A D, saya dari kelas X, BU-1. Er : Oke, akusudah belum ya, pernah masuk kelas kamu, berapa kali ya? Berapa kali sih? Ee : Dua sampai tiga kalua ga salah. Er : Oh, dua sampai tiga? Ya, lumayan banyak sih. Yang terakhir tuh aku ngajar apa sih.	Dukungan sosial dari aspek emosional, instrumental, onformatif, penilaian, kelompok

[1:56]	<p>Ee : Itu yang pertama, kesehatan mental. Terus pakai presentasi-presentasi itu.  Er : Yang bikin lama di kelas itu kan.  Ee : Hehe hiya kayanya mba. Terus presentasi kelompok itu, yang ada tujuh atau delapan kelompok.  Er : Oh iya iya tau tau tau yang itu kan yang tujuh kelompok terus suruh milih itu ya?  Ee : iya.  Er : Kesehatan mental itu, terus yang terakhir apa ya? terakhir apa sih?  Ee : Presentasi. Terakhir ya itu?  Er : Oh iya, iya kan sebelumnya aku tuh</p>	
[2:24]	<p>kan pernah nyebar questionnaire di kelas-kelas jadi setiap kelas ngisi link gitu, terus aku suruh aku minta tolong sama temen-temen buat</p>	
[2:48]	<p>itu buat ngisi pertanyaannya dan kebetulan kan karena disini penelitianku mengenai hubungan sosial keluarga dan pertemanan di sekolah dari isi kuisionermu itu aku nemuin ternyata ada beberapa yang memenuhi kriteria penelitian ku. Kalau boleh, bisa kamu ceritakan sedikit tentang siapa aja yang tinggal serumah dengan diri kamu? Terus bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan anggota keluarga atau pertemanan? Jadi kayak gambarannya keluargamu tuh</p>	
[3:16]	<p>sekarang kayak gimana?  Ee : Di rumah ada nenek dari ibu, ada kakak, ada adik dari ibu, sama ada aku. Tahunya ada kakek, cuma sudah meninggal.  Er : Kenapa?  Ee : Sakit. Masuk angin terus tiba-tiba gak ada Terus kalau di rumah itu Sekarang kayak Canggung sih.  Er : Kenapa kok sih?</p>	
[3:40]	<p>Ee ; Karena akhir-akhirnya kan aku sering keluar sama pacar ku. Nah itu pulangnyanya itu jam 10, jam 11 itu, Ya udah lebih batas sih sebener e. Ya aku tau, cuman Ibu jadi kayak jarang ngajak aku ngomong gitu.  Er : Itu kamu tau kenapa kok jarang jadi ibu diem ke kamu?</p>	

[4:06]	<p>Ee : iya tau, soalnya dia tau aku anak perempuan, gak baik kalau keluar malam, cuman ibu gak melihat dari sisi pandangku kenapa aku sering keluar sama pacarku kayak gitu.</p>
	<p>Er : Kalau boleh tau kenapa?</p>
	<p>Ee : Iya karena gak itu sih, kalau sama pacar itu lebih loss buat cerita, kalau sama ibu kan kayak masih ga bisa seterbuka itu mba. Sebener e aku keluar itu juga cumin ngobrol aja.</p>
	<p>Er : Iya aku jadi ngerti, kan emang beberapa anak muda biasanya ada tempat cerita tersendiri, mungkin karena malam ceritanya sama seseorang jadi itu mungkin yang buat ibu jadi seperti ini.</p>
	<p>Ee : aku emang keluarnya malam mba, kalau misalnya mainnya jam segini siang kan ya ga mungkin juga to, jadinya kalau keluar pulang sekolah pun ya gimana? Tetep pulangannya kan malam juga.</p>
	<p>Er : oke aku ngerti. berarti kamu anak kedua?</p>
	<p>Ee : Iya Kedua.</p>
	<p>Er : Dari?</p>
	<p>Ee : Dari yang kandung dua bersaudara, cuma aku sama kakak. Tapi kalau tambahan itu ada yang dari keluarganya bapak dan keluarga ibu.</p>
	<p>Er : Owalah begitu. Kalau boleh tahu bapak di mana sekarang? Bapak juga di situ, di Sukarjo.</p>
	<p>Er : Oh, di Sukarjo. Udah nikah?</p>
	<p>Ee : Udah nikah.</p>
	<p>Er : Anaknya sama bapak?</p>
	<p>Ee : Bapak itu nikah sama janda. Anak dua. Terus ketambahan adik yang dari bapak sama Istrinya sekarang itu satu. Jadi yang di bapak itu ada tiga. Terus yang di ibu sini juga ada tiga. Aku kakak sama adik.</p>
	<p>Er : Berarti ibu punya anak lagi?</p>
	<p>Ee : Iya mba, ibuk udah nikah lagi.</p>
	<p>Er : Berarti kamu tinggal sama ibu bapak?</p>
	<p>Ee : Kalau bapak yang dari ibu itu di sini, di sumber.</p>
	<p>Er : Oh, beda rumah?</p>

	<p>Ee : Iya, kerjanya di sumber.  Er : Beda rumah juga?  Ee : Iya.  Er : Tapi ibu tinggal sama kamu?  Ee : Iya, tinggal di sini. Soalnya kan ibu ada nenek. Ngerawat nenek. Nenek kan sakit juga.  Er : Jadi kalau adik?  Ee : Kalau adik, sekolah juga di sini.  Er : Jadi ikut ibu?  Ee : Iya, adek tinggal sama ibu.  Er : Menikah tahun berapa?  Ee : 2017.</p>	
[5:59]	<p>Er : Oh, 2017. Berarti sekarang adik umur?  Ee : Ini masuk TK-B.  Er : Oh, ini masuk TK-B. Ya, berarti ada sekitar 5 tahun lebih ya?  Ee : Iya. Dari keterangan kamu dari keluarga, kamu ngerasain dapet dukungan nggak sih dulu?</p>	
[6:28]	<p>Ee : Kalau dukungan, dulu pas awal-awal masuk sekolah, masuk ke sekolah itu dukungan dari bapak, dari ibu ada.  Er : Kalau untuk dukungan mental, maksudnya ditanyain ngga setiap hari gimana?  Ee : itu nggak ada.  Er : Berarti dukungannya lebih ke apa? Lebih ke sekolah?</p>	
[6:58]	<p>Ee : Sekolah aja. Sekolah sama agama sih.  Er : Kalau dari kakak sendiri?  Ee : Kalau kakak, kakak itu orangnya gengsian. Tapi dia yang selalu ada buat aku, dulunya itu kan bapak sendiri, ibu sendiri. Aku di rumah sama kakak, sama nenek, sama kakek. Dulunya kan gitu. Terus abis itu kakek meninggal itu terus ibu pindah ke Lawean sama aku. Terus pas kakek sama nenek itu kakak yang selalu ada gitu loh. Kan bapak sama ibu udah gak jadi satu lagi. Jadi disitu kakak yang cuma bisa nemenin aku. Sampai sekarang kakak belum nikah tuh sebenarnya juga karena aku. Aku belum lulus sekolah, jadi kakak belum mau nikah dulu.</p>	

[7:26]	<p>Er : Tapi sebenarnya udah ada? Udah ada calonnya?</p> <p>Ee : Udah. Tapi emang nunggu kamuy a.</p> <p>Ee : Iya nunggu aku selesai dulu.</p> <p>Er : Oke-oke. Dari pertanyaan yang pertama ya, siapa orang yang paling sedih kamu ajak bicara saat sedang sedih, sedang merasa sedih atau punya masalah?</p> <p>Ee : Enggak ada sih. Jarang. Kalau sedih itu ya sudah sendiri.</p> <p>Er : Maksudnya kamu coba ngajak ngobrol mungkin ibu, kan suatu rumah, kan ini dekat sama ibu kan?</p>	
[7:56]	<p>Ee : Deketnya lebih ke ibu.</p> <p>Er : Mungkin ngobrol sama ibu?</p> <p>Ee : Tergantung masalahnya. Kalau kadang sedih itu kan, Sedih karena sekolah, kalau sekolah lagi bingung di sekolah kenapa, itu ceritanya ke ibu. Tapi kalau bingung, sedih tentang masalah keluarga, biasanya ke pacar.</p>	
[8:23]	<p>Er : Oh, ke pacar. Jadi, kalau misalnya di sekolah ke ibu, tapi kalau masalah pribadi atau keluarga git uke pacar, nek kamu cerita ke ibu gitu, ibu responnya gimana?</p> <p>Ee : Ya, ngasih solusi. Iya, cuman kadang saya yang gak mau cerita.</p> <p>Er : Okey. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tidak nyaman berbicara dengan keluarga?</p>	
[8:52]	<p>Ee : Kadang nyamannya itu dikasih solusi. Kan kita tahu keluarga sifatnya kayak gimana gitu ya. Terus kadang gak nyamannya itu solusinya tuh gak sesuai apa yang aku mau. Ini kadang beda pendapat lah.</p> <p>Er : Berarti kamu belum puas salah solusinya itu ya? Makanya beda pendapat gitu sering kres juga.</p> <p>Ee : Iya mba. Beda pendapat, kadang diam-diam juga aku sama ibuk kalau udah crash banget.</p> <p>Er : Bagaimana perasaanmu setelah berbicara dengan mereka?</p>	
[9:24]	<p>Ee : Kalau responnya sesuai apa yang aku mau, senang, lega. Tapi kalau kadang</p>	

	<p>responnya nggak sesuai itu kan malah jadi crash mba. Terus yaudah semakin mendem aja jadinya. Selanjutnya mau ceritanya susah.</p> <p>Er : Tapi kamu udah pernah nyoba gini gak? Oke lah ya aku tau ya kayak di umur-umur remaja pasti kan masih kejolak banget gitu, tapi kayak kamu merasa kayak eh yaudah nih paling mungkin pikirannya mereka tuh gini tapi pikirannya gini jadi kamu lebih kayak kalau kaya gitu pernah gak?</p>	
[9:53]	<p>Ee : Kalau ngalah sering sih.</p>	
	<p>Er : Ngalah? sering ya?</p>	
	<p>Ee : Iya gitu, kayak lebih maklum aja maklum gitu.</p>	
	<p>Er : Tapi pernah gak sih kamu ngungkapin, misalnya nih kayak beda-beda pendapat atau kamu ga suka sesuatu gitu tapi kamu ngungkapin? Jadi Oh sebenarnya aku tuh pengennya tuh yang kayak gini loh, kayak gini.</p>	
[10:17]	<p>Ee : Pernah. Dulu tuh masalah itu suaminya ibu. Suaminya ibu tuh kan nganggur beberapa tahun. Sedangkan dia punya kewajiban ibu, punya kewajiban aku sebagai anak walaupun tiri ya. Terus punya kewasiban adikku juga. Itu nganggur beberapa tahun. Ibu itu kan orangnya diem. Gak mau ngomong, terlalu patuh sama suami gitu lah. Nah aku orangnya yang ga bisa kalau kaya gitu, aku bilang jangan kayak gitu. Kita perempuan kita juga bisa galak gitu loh. Nah beda pendapat lah itu sama ibu. Terus akhirnya sampai sekarang suaminya ibu yang tak usir kesana. Cuman karena masalah disitu aku yang stress sendiri. Soalnya sifatnya kayak gimana ya mba? Dia gak pernah serawong ke tangga.</p>	
[10:45]	<p>Er : Jadi kamu mesti ditanyai itu tanggamu gitu ya?</p> <p>Ee : Iya. Terus kerja juga nggak. Terus kalau bantu-bantu di rumah kita itu cumin isah-isah doang. Andi dan lain-lain itu yang ngurus ikut sama aku. Nah, terus kadang dia</p>	
[11:15]		

<p>[11:45]</p>	<p>juga kayak saking stressnya nganggur gitu ya. Jadi crash di situ.  Er : Tapi dulu pernah kerja?  Ee : Dulu kerja cuma sebulan-bulan. kerjanya itu kan dia gak mau ikut orang lain dia maunya kerja sendiri, tapi ya gitu gak ada hasil, dia kayak milih-milih customer gitu, dia kerja bengkel tapi milih-milih customer.  Er : Bengkel apa?  Ee : Itu bengkel lass listrik kayak besi-besi.  Er : Oh berarti sekarang ibu yang kerja?  Ee : ibu kerja sama dia juga kerja tapi kaya ga mesti.  Er : Kalau boleh tau disana ibu kerja dimana?  Ee : Kalo ibu biasanya bikin snack-snack gitu.  Er : kamu sering bantuin ibu juga ya?  Ee : Iya kadang bantuin, apalagi pas rame banget gitu.  Er : Hem gitu. Apakah kamu merasa dipahami dan didengarkan oleh orangtuamu atau orang terdekat lainnya?  Ee : Kalau itu iya mba, kakak sama pacar aku ngerasa mereka ndengerin aku, kalau ibu dengerin juga sih walaupun solusinya masuk atau enggak, tapi semuanya itu pasti didengar.</p>	
<p>[12:43]</p>	<p>Er : Dalam situasi sulit, adakah yang memberi semangat atau penguat emosional?  Ee : Biasanya yang tergantung masalahnya sih kalau aku. Kalau masalah semisal ada masalah sama pacar, nanti aku lebih sering memdem sendiri. Kalau masalah keluarga, nanti aku ceritanya ke pacar. Tapi kalo memdem sendiri gitu bikin stress terus biasanya aku tidur, nah tapi nanti aku lupa-lupa sendiri, Kak.</p>	
<p>[13:12]</p>	<p>Er : Berarti kamu ngelupain gitu ya?  Ee : Ketika kamu butuh bantuan secara langsung nih, Misalnya uang sekolah, transportasi, tugas rumah, tugas sekolah, kayak gitu siapa yang biasanya membantu?  Ibu Sama bapak?  Ee : Sama bapak Ian</p>	

	<p>Er : Bapak kandung?  Ee : Iya bapak.  Er : Berarti kalau masalah ulang sekolah gitu sama dari ibu sama bapak ya?  Ee : Iya,  Er : Lebih itu bapak kandung?  Ee : Iya.</p>	
[13:41]	<p>Er : Berarti bapak kandung yang nggak lepas terus gitu?  Ee : Nggak, nggak langsung lepas, tapi itu juga butuh proses kak. Soalnya dulunya dia nggak mau tahu tentang aku sama kakak. Jadi dulu dari aku TK, semenjak perceraian itu sampai aku SMP, SMP itu aku masih dibiayain sama bapak. Terus disitu aku mulai dewasa aku mulai bilang ke bapak Kalau aku itu masih tanggung jawabnya bapak. Bapak itu kan yang paham-paham agama. Terus aku kasih kajian-kajian gitu, terus yaudah Bapak mulai terbuka Pola pikirnya kalau aku itu masih tanggung jawab bapak, terus yaudah Sekarang pun bapak masih biayain.</p>	
[14:10]	<p>Er : Kalau Bapak kerja di mana?  Ee : Bapak itu kerjanya pindah-pindah. Dia chef di Karanganyar, terus kadang dia juga kerja di ATK Amanah gitu.  Er : ATK?  Ee : Iya. ATK toko alat tulis.</p>	
[14:40]	<p>Er : Di apa?  Ee : Di bagian yang ngantar-ngantar barang. Keluar kota gitu.  Er : Berarti masih dapet dukungan. Itu dari Bapak sama Ibu tapi bapak, soalnya kan jarang ada yang mau ngurusin gitu toh biasanya ada yang kayak sampai, biasanya kan kamu udah punya keluarga sendiri ya alhamdulillah tapi pernah kayak harus marah-marahan gitu-gitu enggak, ya itu dulu yang SMP itu kan bapak paham-paham bapak enggak mau yang pacaran enggak mau masuk akun negeri gitu dulu sempet gimana ya Bapak itu punya anak sambung yang dari keluarganya Bunda Bunda itu yang ibuku sambung Itu dia mintain di kondok Anaknya Bunda itu</p>	
[15:09]		

[15:38]	<p>minta di kondok Terus yang anak laki-lakinya itu minta dikirim ke sepak bola Aku juga mikir dong Kalau semisal nanti aku mau-mau aja sih dimasukin swasta Cuma kan bayarannya itu yang gak mau nanggung Bapak yang gimana-gimana Soalnya Bapak mesti ada tanggung jawab dari keluarga sana Nah itu aku pilih masuk negeri Tapi Bapak gak setuju bapak pemikirannya tuh nanti ada rezeki gitu cuman ini kan disini juga mikir terus aku ya tetep nekat di negeri terus bapak sampe akhir sampe kelas 9 akhir tuh gak nangkain aku buat sekolah gitu gak dulu yang nangkain kakek sama kakak ibu gara-gara kamu masuk negeri itu tapi pernah kamu ngobrol gak misalnya kayak alas kamu kenapa masuk negeri kan tadi kan baru jadi anak-anak tapi ya bapak itu orangnya gois aku gak mau tau ya yang kayak gitu. Yang penting sekolah lah gitu kan. Tapi kok, kalau boleh kamu dulu, bisanya kamu umur berapa? Aku TKA.</p>	
[16:37]	<p>Kamu iya berarti? Iya, udah lah. Aku TKA terus? Bisa gak diberapa? Banyak sih dulu. Bapak itu kan juga ibu itu punya dua suami itu sama. Maksudnya orangnya sifatnya sama Bapak itu dulu juga gak mau kerja. Bapak gak mau kerja. Terus ibu orangnya diam. Dulu juga katanya sempat KDRT. Denger cerita KDRT terus dulu juga ada perselingkuan. Makanya itu ibu minta pisah. Er : Jadi faktor ekonomi dan KDRT ya. Apakah keluarga? fasilitas atau kebutuhan yang diberikan orang tua untuk diri kamu mendukung kegiatan belajarnya?</p>	
[17:35]	<p>Ee : Ada kalau untuk itu mba, bapak kerja di ATK kan kalau setiap kebutuhan sekolah habis gitu tinggal minta, terus kemarin masalah mesin jahit itu juga dibeliin mesin, disuruh beli mesin kemarin, tapi kalau untuk fasilitas motor itu kayaknya kurang, ibu sama bapak gak mau soalnya dulu pernah dipegangin motor aku malah main terus.</p>	

[18:02]	<p>Er : Tapi berarti pernah yang mau dipegang?</p> <p>Ee : Pernah.</p>	
	<p>Er : Berarti emang dari fasilitas masih ada ya? Tapi pernah gak sih kamu gak dapet terus akhirnya kamu kerja gitu?</p> <p>Er : Kalau kerja itu pernah. Cuman itu dulu karena uang saku sih. Uang saku dulu pernah gak dikasih sama bapak. Karena bapak marah ke aku karena pacarana, ya... baru-baru aja sih. Terus aku cari kerja, terus akhirnya ibu yang bilang ke istrinya bapak.</p>	
[18:34]	<p>Terus akhirnya bapak mau nafkahn lagi.</p> <p>Er : Tapi istrinya bapak? Gapapa?</p> <p>Ee : Gapapa ke ibu. Mereka masih kontekan kok. Padahal aku nakal gitu dikontekin sama bapak gitu. Suruh bilangin aku juga.</p> <p>Er : Berarti emang gak yang musuhan ya?</p> <p>Ee : Gak musuhan mba. Masih kontekan kok.</p>	
[19:03]	<p>Er : Seberapa mudah kamu mendapatkan bantuan dari orang di sekitar kamu ketika kamu memerlukannya?</p> <p>Ee : Kalau seberapa mudah, kalau dulu tuh susah mba, tapi sekarang alhamdulillah masih mudah sejauh ini kalau aku butuh bantuan. Tinggal bilang aja, tapi nanti mungkin ada jaraknya itu agak lama. Tergantung apa yang aku minta aja juga. Kemarin harus nunggu beberapa lama gitu, karena harus ngumpulin uang dulu. Jadi harus nunggu dulu, gak harus gak langsung gitu.</p>	
[19:32]	<p>Er : Tapi kalau dari teman sendiri?</p> <p>Ee : Kalau teman....</p> <p>Er : Bantuan tugas gitu?</p> <p>Ee : Iya Tugas. Tugas kalau di SMK ini jarang sih, malah aku yang sering kerjain mba. Kerjain sendiri.</p> <p>Er : Heum gitu.... Oke. Ketika kamu bingung atau ingin mengambil suatu keputusan Siapa yang biasanya memberi menasihat?</p> <p>Ee : Ibu.</p> <p>Er : Kalau dari bapak, kakak?</p> <p>Ee : Kalau kakak, nggak pernah sih kakak.</p>	

[20:03]	<p>Er : Jarang ngobrol sama kakak?  Ee : Iya. Bapak juga jarang.  Er : Jadi kalau temen?  Ee : Iya, kalok temen ada sih mba.  Er : Oh, temen ada. Kamu di sini tuh termasuk yang apa namanya? Kalau mau minum, minum aja loh, nggak apa-apa. Kayak punya circle gitu nggak, maksudnya kayak hubungan mu dengan teman sekelas baik-baik aja gitu apa lebih kayak yaudah punya temen 1,2 atau mungkin emang sendiri gitu?</p>	
[20:33]	<p>Ee : Kalau dulu di kelas 10 itu ada temen-temen, juga satu kelas, ya terbuka gitu lah mba sama dia apalagi sama temen sebangku itu terbuka banget cuman sekarang kelas 11 kan diroleh jadi aku kurang punya temen sih, menurut ku temennya pada introvert semua, sedangkan akunya extrovert. Kalau untuk yang saat ini belum terlalu dekat, baru dua hari masuk. Ehh... Tiga hari.  Er : Tapi kalau dari masalah teman berarti nggak ada yang bermasalah ya?</p>	
[21:02]	<p>Ee : Nggak ada, tapi kalau dulu ada mba bullyan di SMP itu banyak.  Er : Itu ngadepin sendiri juga?  Ee : Iya. Ibu di rumah sana, bapak di rumah sana, terus cuma punya kakak sama nenek. Tapi mereka udah tua, pola pikirannya juga beda kan. Dan kakak aku belum yang seterbuka itu dulu.</p>	
[21:29]	<p>Er : Kalau ada masalah sama temen itu pernah gak ada masalah disini?  Ee : Kalau disini gak ada sih.  Er : oke selanjutnya pernah gak sih kamu mendapatkan informasi atau saran dari keluarga tentang cara menghadapi masalah di sekolah atau tempat?</p>	
[21:55]	<p>Ee : kemarin itu ada, jadi biasanya kalau aku cerita aku dibully kayak dusilin itu aku dusilin dulu orangnya gimana kalau ibu itu memang orangnya kayak gitu yaudah gak usah ditemani jadi lebih kayak ngasih caranya tuh yaudah gak usah ditemani aku ngasih tau sifatnya dulu dia tuh kayak gimana.</p>	

<p>[22:26]</p> <p>[22:55]</p> <p>[23:25]</p>	<p>Er : kalau dari temen sendiri?</p> <p>Ee : kalau temen sendiri enggak sih soalnya kan sekarang tuh kan kalau kita cerita satu ke temen lainnya kan biasanya bocor gitu kan. Jadi aku jarang cerita. Curhat ke temen jadi jarang.</p> <p>Er : Apakah kamu masih terbantu dengan saran atau nasihat yang mereka berikan?</p> <p>Ee : Kalau dari ibu sih masih terbantu, dan jadi lega sih. Soalnya ibu kalau aku dibully itu dulu langsung ada tindakan. Langsung bilang ke gurunya.</p> <p>Er : Oh gitu, berarti ibu bukan yang tinggal diam aja. Okey selanjutnya, heummm....</p> <p>Siapa yang biasanya membantumu nilai apakah tindakan atau keputusan itu sudah benar?</p> <p>Ee : Ibu sama bapak sih mba sejauh ini.</p> <p>Er : Kalau kakak?</p> <p>Ee : Kakak jarang sih, jarang cerita ke kakak. Kakak itu lebih ke, yaudah biarin aja. Kalau misalnya kamu melakuin suatu hal gitu.</p> <p>Er : Kalau temen?</p> <p>Ee : Kalau aku cerita ke temen itu paling temen-temen tentang pacar atau pelajaran aja. Kalau gak penting banget, gak mau cerita juga aku mba.</p> <p>Er ; Kalau misalnya kamu ceritain tentang pelajar nih, misalnya ada suatu hal yang menurut mu susah. Terus kamu cerita ke temenmu, menurut mu ngasih saran gitu apa ngga?</p> <p>Ee : iya ngasih saran, cuman sekarang aku juga mikir kadang saran itu bener apa gak? Soalnya kadang juga aku mikir tetep butuh saran dari orang tua kak.</p> <p>Er : Pernahkah ada yang memberikan umpan balik atau penilaian tentang kemampuan mu? Misalnya kamu tuh ada dapet tugas, nah tugasnya tuh selalu cepet atau mungkin yang paling bagus gitu pernah gak sih? diapresiasi</p> <p>Ee : Oh apresiasi, pernah kayak kemarin ternyata aku masuk ke 10 busana 1, itu kan</p>	
----------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

<p>[23:55]</p>	<p>termasuk yang pintar dibanding temen-temen yang lainnya mba. Itu ada apresiasi.  Er : Oh berarti kamu 11 busana 1?  Ee : Iya, 11 busana 1.  Er : Yang apresiasi siapa?  Ee : Ada temen. Temen ku itu malah masuk ke busana 1. Sedangkan busana 4 itu kan katanya guru-guru itu orangnya yang nakal-nakal gitu lah. Yang super duper. Butuh penanganan lagi.  Er : 11 busana 4 itu ya?  Ee : Iya mba.  Ee : Apakah kamu merasa didorong untuk berkembang oleh keluarga atau orang-orang di sekitar kamu? Apakah kamu merasa didorong sama ibu, bapak?  Er : Didorong mba, bapak sama ibu kadang nyaranin aku juga.  Er : Kadang-kadang ke aku, kalau lagi mens itu kan, hormonnya kan suka naik turun. Karena bikin story yang galau-galau gitu. Terus sekarang bapak juga bikin story buat</p>	
<p>[24:54]</p>	<p>selalu ngingetin, ya aku ngerasanya ngingetin aku mba ya.  Er : Masih kasih masukan lah, kenapa?  Ee : Pasti keluarga tuh ngingetin, kalau aku ingat ya, itu masih kasih gitu Jadi, gak masalah mba.  Er : Tapi kalau misalnya kamu pernah gak sih tiba-tiba ingin curhat gitu ke bapak?  Ee : Pernah, pas waktu itu ada masalah tiba-tiba ingin curhat, chat ke bapak kalau ngga aku nemuin bapak.  Er : Terus nanti ketemu di mana?  Ee : Biasanya aku kerumah, atau ngga ketemuan dimana gitu mba.  Er : Tapi sama istrinya enggak apa?  Ee : Enggak apa.</p>	
<p>[25:25]</p>	<p>Er : Kamu kalau sama istrinya enggak apa?  Ee : Dulunya terbuka, Cuma sekarang udah enggak jarang.  Er : Kenapa?  Ee : Enggak tahu sih, Kak. Mungkin jarang ketemu juga. Kak dulu aku juga sering ketemu. Seminggu sekali kesana. Tapi sekarang jarang.</p>	

[25:54]	<p>Er : Oh gitu ya. Okey, Kamu merasa mendapat dukungan dari kelompok atau circle teman kamu? Dukungan mungkin dalam hal belajar ya? Prestasi, kayak gitu-gitu.</p>	
	<p>Ee : Enggak sih. Soalnya circle aku yang di kelas 10 itu termasuk circle yang anak-anak santai. Karena ngerjain tugas kayak gitu. Jadi aku yang ngerjain. Lebih ke... Mereka tuh belum ada pandangan, jadi gitu situ sih mba, tapi hubungannya baik-baik aja.</p>	
[26:23]	<p>Er : Dukungan seperti apa yang paling sering kamu terima dari kelompok atau circle mu? pernah enggak?</p>	
	<p>Ee : ya tadi itu enggak. Er : Nggak adakah pengalaman yang paling berkesan ketika kamu merasa sangat didukung oleh kelompok atau circle itu? mungkin guru gitu ya maksudnya pernah pengen habis ini lulus nih, mau kembali gitu misalnya nih, kamu pengen nilaimu tuh bagus di ujian gitu, berapa tuh, ngajar atau enggak gitu, ngajar atau enggak gitu,</p>	
[26:52]	<p>ngingetin gitu, belajar kadang. Enggak sih, ini lebih ke individualisme. Tidak ada pengelawannya yang berkesan. Dalam situasi sulit atau penuh tekanan, sejauh mana kelompok atau sirkelmu itu membantu mu?</p>	
	<p>Ee : Kalau yang di SMK ini mungkin baru setahun ya</p>	
	<p>Er : tapi kalau yang di pertemanan itu ada siapa?</p>	
	<p>Ee : Ada satu circle dulu tapi sekarang udah enggak teman-teman lagi. Karena ada suatu masalah kemarin mba.</p>	
	<p>Er : owalah gitu. Apakah ada orang di rumah yang biasanya kamu ajakin ceritanya? Kalau kamu pas sedih enggak sih?</p>	
	<p>Ee : Iya itu tadi yang pas sedih, aku lebih sering mendem y amba, nanti lama-lama lepas sendiri.</p>	
[27:47]	<p>Er : Tapi kalau misalnya dibendung sendiri kan kena stress ya kita? Ee : Iya.</p>	

<p>[28:15]</p>	<p>Er : Di sini kamu gimana?  Ee : Sempat stress dulu. Kalau stress gitu biasanya, kalau udah benar-benar enggak tahu mau ngapain, biasanya itu mba aku barcode.  Er : Oh kamu barcode juga?  Ee : Iya kan bisa lega sendiri, tapi sekarang udah ngga. Caman efek nya, enggak bagus mba.  Er : Kamu barcode di tangan?  Ee : Iya, di tangan.  Er : Ada bekasnya?  Ee : Udah enggak, tapi kalau foto ada.  Er : Owalah.. Luka dalem enggak?  Ee : Luka di tangan.  Er : Ya ampun. Tapi barcode aja gitu?  Ee : Iya, barcode aja. Nggak dalam kok mba. Tapi ya waktu itu pada bekas, terus juga sempet SMP tuh masuk BK udah bolak-balik karena itu ketahuan barcode itu di SMP.  Er : kalau barcode itu apa Namanya ini, motivasinya apa coba?  Ee : Buat aku sih lega, setelah itu kan kayak lega aja gitu mba tapi emang udah gitu aja. Beberapa kali juga sih.</p>	
<p>[29:14]</p>	<p>Er : owalah... okey. Itu pake apa kamu?  Ee : Itu sih, karena pake silet, karena pake jarum-jarum yang masih tajam.  Er : Kamu merasain sakit gak?  Ee : Iya pas awal engga. Soalnya bener-bener kayak kita udah emosi, terus naham, terus kayak gini, udah selesai. Tapi habis itu baru kerasa sakitnya. Pas mandi baru kerasa.</p>	
<p>[29:42]</p>	<p>Er : Oke, aku kaget. Kamu juga ikut barcode. Memangnya, kalau enggak ada control bisa seperti itu. Lalu mengapa kamu merasa sulit untuk curhat kepada keluarga?  Ee : Ya kan tadi enggak ada tempat buat cerita.  Er : Nah, kalau enggak ada itu mengapa kamu merasa sulit untuk curhat kepada keluarga?  Ee : Sulit itu karena yang sulit itu, yang masalah itu tentang rumah.</p>	

<p>[30:13]</p>	<p>Er : Dulu pada susah di ajak komunikasi?  Ee : Iya, komunikasinya susah. Terus kalau yang sekarang tuh masukannya diberikan tuh gak bisa aku terima, Kalau yang sekarang mungkin karena itu jadi jarang cerita.  Er : Tapi kamu pernah membuka Maksudnya, kadang habis kita tau pendapat dari orang itu kan kita membounderis diri ya, Kita buat garis gitu Tapi kamu pernah nyoba Kayak aku harus nyoba ngobrol nih. Maksudnya aku tuh di dalam lubang lingkaran yang bakal stuck di masalah komunikasi. Pasti gak bisa ngomong gitu. Pernah kepikiran dari kamu sendiri gitu?  Ee : Kalau dari aku sendiri mungkin ya itu kebanyakan pendam aja sih kalau dari yang tak pikirin. Jadi kayak yaudah nanti suka lupa sendiri.</p>	
<p>[30:42]</p>	<p>Er : Pernahkah kamu mencoba bercerita tapi merasa tidak dengar atau dimengerti?  Ee : pernah.  Er : Bisa jelaskan?  Ee : Kalau tidak dimengerti tuh sering dulu. Dulu kan motor kan satu buat berdua sama kakak, kakak gak mau ngalah kalau rebutan motor, aku udah siap mau main nanti kakak malah pakai terus nanti aku hinta motor ke ibu yaudah katanya nanti dulu kayak gini kayak gini gitu itu aku merasa gak dimengerti terus kadang apa ya mengenai pacaran itu tadi sih bapak sama ibu kan gak bisa kasih kasih sayang full ke aku ya Bebasin lah aku buat punya pacar yang penting gak aneh-aneh gitu kan. Kalau pemikiran aku ya gitu. Cuman kan pemikiran bapak sama ibu beda lagi.\</p>	
<p>[31:11]</p>	<p>Er : Ya itu. Tapi disini kamu itu udah punya prinsip kan?</p>	
<p>[31:40]</p>	<p>Ee : Aku tetep punya. Aku tetep pacaran cuman aku janji aku gak aneh-aneh.  Er : Jangan. Jangan ya.  Ee : Ya buat kita sewajarnya, punya batasan aja sih.</p>	

[32:07]	<p>Er : Menurut kamu, apakah sekolah sudah memberikan fasilitas nyaman untuk tempat bercerita atau curhat?</p> <p>Ee : Ada banyak kok guru-guru yang terbuka itu banyak.</p> <p>Er : Kamu pernah curhat ke salah satu guru?</p> <p>Ee : Kalau dulu ke butik, bingung nanti mau ambil ke butik atau ke garman, dulu kan sempat bingung. Terus cerita ke Bu L, kalau keluarga saya itu kayak gini-gini, saya pengen berangkat ke Jepang.</p>	
[32:33]	<p>Er : Terus abis itu kalau saran dari Bu L, melihat keluarga kamu yang seperti ini?</p> <p>Ee : kayaknya gak usah ke Jepang. Kamu kerja di sini, yang penting tekun kayak gitu. Jadi lebih didukung sih.</p> <p>Er : Jadi menurut kamu, kalau dari sekolah, emang mendukung.</p> <p>Ee : Iya.</p> <p>Er : Bagaimana perasaanmu ketika tidak ada tempat Curhat di keluarga?</p>	
[33:03]	<p>Ee : Sedih sih, Tidak tahu mau pulang kemana ya.</p> <p>Er : Apakah ada dampak tertentu yang kamu merasakan? Misalnya stress, kesepian, atau mungkin hal lain?</p> <p>Ee : Kalau kesepian tu pasti. Makanya aku cari pacar juga karena kesepian.</p> <p>Er : Karena kamu kesepian? tapi main sama temenmu yang dekat ini ngga?</p>	
[33:33]	<p>Ee : Jarang mba, soalnya kayak temen tuh gak bisa diandalin karena kan temen-temen punya temen juga punya kesibukan sendiri jadi aku gak mau menggantungin diri aku temen jadi lebih suka baca karena kami biasanya sama-sama punya kesibukan, kalau stres sekarang kan udah gak tau mau kemana biasanya apa ya, nangis.</p> <p>Er : Main gitu gak? Misal lagi stress suntuk banget gitu, terus main lah gitu keluar?</p> <p>Ee : Enggak sih, soalnya juga gak di fasilitasi motor. Jadi ya jarang keluar sendiri.</p>	
[33:59]		

<p>[34:27]</p>	<p>Er : Apakah kamu pernah mencoba untuk bercerita tentang masalahmu kepada guru atau teman di sekolah?  Ee : Kalau di sekolah sekarang enggak, cuma kalau dulu di SMP. Mungkin kalau di sini juga baru setahun tuh ya.  Er : Kalau di guru?  Ee : Iya, cuma ini aja tapi tanya tentang sekolah, ga pernah yang terlalu dalam. Maksudnya itu juga jurusan yang mau dipilih aja.  Er : Adakah hal yang kamu untuk melatasi permasalahan yang sudah kamu alami saat ini?  Ee : Kalau masalah yang saat ini itu kan, Bapak itu kan dulu pernah aku dipanggil ke rumah Bapak, karena pacaran. Terus Bapak gak setuju terus yaudah itu marah itu Kak. Terus habis itu Bapak bilang kalau kamu mau pacaran mending kamu nikah. Nah itu kan bukan solusi. Itu kan bukan solusi. Nikah di umurnya yang segini bukan solusi.</p>	
<p>[35:22]</p>	<p>Er : Kalau Bapak digituin?  Ee : Iya, kalau bapak digituin. Terus Ibu juga kayak gitu. Nek, kalau cik pengen nekat pacaran, dinikahin wae. Terus habis itu, aku diem-dieman mba.  Er : tapi kalau dari Nenek?  Ee : Nenek tuh dukung. Gak apa-apa ya, yang penting gak aneh-aneh, gak ngelanggar batas lah gitu.</p>	
<p>[35:51]</p>	<p>Er : Seberapa efektif cara tersebut membantu kamu? Kalau misalnya tadi ada permasalahan, kan kamu cerita ke cowokmu, terus kalau ngga gitu nangis gitu. Menurutmu itu efektif gak buat ngilangin stress?  Ee : Iya, soalnya cerita itu kan jadi lega. Walaupun nanti nantinya juga dikasih saran atau apa-apa, itu yang penting lega.</p>	
<p>[36:21]</p>	<p>Er : Yang penting didegurin gitu ya?  Ee : Iya mba. Nanti kan kita baru bisa mikir ya kalau emosinya udah reda.  Er : Oke. Dua pertanyaan terakhir. Apa yang kamu harapkan dari keluarga kamu</p>	

[36:52]	<p>agar kamu bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita ke depannya? Ee : Dilihatnya jangan dari pandangan mereka aja, tapi dilihatnya juga pandangan aku. Jadi jangan egois lah yang lain, saling dilihat gitu kalau dua pihak aku ya biasanya emang jarang ada orang pelayan tapi pasti ada sebenarnya kalau dari pandanganku ya dari pandanganku kalau hal-hal itu pasti bisa cuman kita harus berani kayak</p>	
[37:26]	<p>misalnya kita kayak gengsi atau nanti mikirnya gimana dulu tapi sebenarnya kalau sama-sama kita gak berani juga mungkin jadi cair gitu kayaknya bisa sih suatu saat. Er : Terus menurutmu Apa yang bisa dilakukan keluarga atau sekolah Untuk membantu dirimu kedepannya?</p>	
[37:56]	<p>Ee : Untuk saat ini apa ya kalau dari orang tua itu dibolehin aja pacarana, sekarang itu kan kayak main setiap malam minggu, itu kan ibu ke rumahnya sama dan trus biasanya nanti kakak main di rumah cuman ke nenek dan nanti pamitnya ke nenek, tetep pamit kok tapi kalau kakak gak apa yang penting kamu ngelarang gak apa-apa cuman ya itu tadi jangan pulang malam. Er : Kakak masih ada tanggung jawabngasih tau kamu ya? Ee : Iya mas masih ngingetin terus. Er : Ya udah selesai kan ya terima kasih. Yah... pulangya jadi telat deh. Terimakasih banyak ya sekali lagi kamu udah mau jadi informan ku. Langsung saja aku akhiri ya Assalammualaikum warohmatullohi wabarokatu. Ee : Iya mba ga papa, sama-sama. Waalaikumussalam warohmatullohi wabarokatu.</p>	<p>Penutup</p>

### Identitas Informan Pendukung 1

**Nama** : AL

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Usia** : 57 Thn

**Keterangan** : Er : Interviewer

Ee : Interviewee Pendukung 1

No	Verbatim	Main Tema
[0:00]	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Selamat siang	Pembuka
[0:18]	Selamat siang Sebelumnya Saya mau mengucapkan terima kasih Ibu Sudah bersedia Meluangkan waktunya untuk Saya Wawancara, sebelum itu perkenalkan nama saya Anissa, saya merupakan mahasiswa program studi psikologi dari Universitas Syahid Surakarta semester 6 yang saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan keluarga. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman terkait peran dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk semua jawaban akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian Mawan Bu sebelumnya dengan Ibu siapa?	
[0:47]	Ee : Ibu L panggilannya, nama lengkapnya AL. Er : Sudah berapa tahun Bu menjadi guru di SMK 4? Ee : Sejak 2010. Er : Berarti 25 tahun sebelumnya? Ee : Sebelumnya di SMP, SMP swasta. Er : langsung ke pertanyaan pertama.	
[1:45]	Sebelumnya kan ini judul penelitiannya kan studi fenomenologis mengenai remaja SMK Negeri 4 Surakarta tanpa ruang bicara dalam keluarga dan lingkungan. Untuk pertanyaan pertama, bagaimana hubungan ibu dengan para siswa? Kalau menurut saya, hubungannya baik karena menurut saya. Selama anak berani	Dukungan sosial dari aspek emosional, instrumental, onformatif, penilaian, kelompok

[2:14]	<p>menyapa, berani...sharing berani curhat itu berarti hubungannya sudah terjalin berarti selama siswa masih berkomunikasi dengan ibu.</p> <p>Er : Seberapa sering ibu berkomunikasi atau berbicara tentang perasaan dan masalah dengan siswa?</p> <p>Ee : sering karena otomatis masuk kelas setiap masuk kelas pasti pertama yang ditanyakan kondisinya nyaman apa tidak dari rumah itu kan termasuk komunikasi tentang perasaan dan masalah dirinya.</p>	
[2:44]	<p>Er : bagaimana ibu melihat kondisi psikologis dan emosional siswa di kelas terutama yang cenderung pendiam atau tertutup?</p> <p>Ee : kalau dalam saat masuk kelas itu biasanya dipancing dulu kita jok bersama satu kelas ketika ternyata tidak ada reaksi diampiri, didekati pasti ada sesuatu nanti setelah jam terakhir ketemu ibu ya di ruangan. Kalau saat diajak ngobrol kan masih di ruang kelas ini diajak ngobrol kok tiba-tiba berkaca-kaca itu otomatis kelas akan saya tinggal di tugas anak langsung saya tarik keluar berarti ada yang penting jadi insiden situasional sering nih kubu iya kalau dianya ya sudah nanti jam berakhir</p>	
[3:09]	<p>Er : Apakah ada siswa yang terlihat kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau pikirannya di lingkungan sekolah?</p> <p>Ee : Ada banyak. Iitu terbukti anak kadang tidak tahu dia punya masalah tapi dia bermasalah tapi aslinya bermasalah tapi dia merasa tidak bermasalah itu baru digali baru bisa ketemu oh ternyata saya ada masalah.</p>	
[3:37]	<p>Er : Biasanya masalah apa bu?</p> <p>Ee : Paling sering itu masalah sosial misalnya, dia dicuekin temen, tapi dia juga cuek, jadi tidak merasa masalah dia tidak merasa bersalah, padahal dia dihindari sama temen-temennya kita koreksi, kita ajak mabrol, oh ternyata sikap saya seperti ini tidak disukai teman.</p>	
[7:23]	<p>[7:53]</p>	

[8:23]	<p>Er : Adakah murid yang pernah meminta syarat atau jurat kepada itu mengenai permasalahan keluarga?</p>
	<p>Ee : Banyak, karena mayoritas anak bermasalah itu dari rumah, dari keluarga.</p>
	<p>Er : Terus berdampak dengan anak?</p>
	<p>Ee : Iya, berdampak dengan anak.</p>
[8:52]	<p>Pelariannya ke sekolah. Ada juga. Di rumah dia manteng, nggak berani berkutik, tidak dianggap. Di sekolah juga tidak dianggap, maka dia di luar sekolah.</p>
[10:41]	<p>Ada beberapa yang tidak respon, saya akan mencari melibatkan keluarga berdekatan.</p>
	<p>Kadang orang kedua ramahnya sibuk bekerja, tidak ada waktu untuk anaknya.</p>
[11:18]	<p>Maka saya akan hubungi kakaknya, tapi tidak harus keluarga karena kalau urusan keluarga anak lebih sering menutup diri karena privasi ya kecuali kalau kita sudah mulai akrab dengan anaknya itu mudah anaknya sendiri yang cerita karena selalu diulang-ulang.</p>
[11:46]	<p>Itu ada empat bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir pribadi itu bisa dirinya sendiri bisa dengan keluarga jadi tidak bermatalah dengan keluarga silahkan sharing karena kalau kalian tidak cerita kita gak akan tahu biarpun ada tandanya tapi kita pancing dulu, Itu butuh ekstra. Berarti kan dia dipantau terus. Karena dia tidak punya dukungan dari manapun. Berarti guru yang harus memberi dukungan. Maka harus ada motivasi. Guru harus mulai peka. Kalau di sekolah sini, saya biasanya kerjasama</p>
[12:16]	<p>dengan wali kelas. Minta tolong dipantau, karena yang lebih sering ketemu itu wali kelas juga dengan guru beka. Kalau guru beka kan hanya satu jam, dalam satu minggu. Guru wali kelas itu setiap pagi kan ada pembinaan karakter dari wali kelas. Jadi</p>
[12:43]	<p>setiap hari ketemu. Setiap pagi itu pasti ketemu dengan siswa. Itu saya dititipkan.</p>
[13:10]	<p>Er : Apakah ibu merasa menjadi tempat surat yang nyaman bagi remaja tersebut?</p>
	<p>Ee : Kalau saya pribadi merasa anak-anak nyaman karena selama anak banyak yang</p>

[13:39]	<p>curhat berarti mereka nyaman kalau tidak ada yang tidak pernah curhat kok nggak pernah main ke BK itu karena nggak punya masalah itu kita pelan-pelan tapi nggak sesering yang biasanya itu tadi kan salah satu yang tidak mau ke BK itu kadang dia merasa tidak punya masalah.</p>	
[14:08]	<p>Er : Biasanya siswa curhat pembentukan minta saran apa cuma didengarkan?</p>	
[14:37]	<p>Ee : Paling banyak hanya minta didengarkan. Karena rasanya sudah mulai pakai coaching. Jadi anaknya dipancing aja. Lah terus kamu maunya gimana? Kira-kira menurut kamu yang paling bagus yang seperti apa? Kan mereka menemukan jawaban sendiri. Sebetulnya kadang mereka</p>	
[15:06]	<p>punya tau dia mau kemana itu tau hanya perlu dipancing itu aja perlu penguatan juga ya punya kesini tapi kok gak ada yang dukung ya kalau seperti ini saya gimana biasanya kan itu validasi ya itu biasanya dia</p>	
[15:36]	<p>merasa tidak nyaman kurang nyaman takut privasinya terbuka, saya itu pindah tempat aja oh berarti dia enggak nyaman dengan orang-orang di sekitar saya di kantor harus makanya ke kadang kita perlu ruang konseling khusus di merigi ya tapi ada ruang khusus konten yang minta di lain di tempat</p>	
[16:06]	<p>sini ada biasanya gimana kalau di ruang sidang tidak dipakai saya ke ruang sidang. Er : Nah kan biasanya Siswa Curhat Tapi takut privasinya terbongkar, Tapi ada yang</p>	
[16:35]	<p>Ibaratnya sudah percaya Terus perlahan membuka ada bu? Ee : banyak, banyak. Ada pernah bu jangan diceritakan bukan begitu gimana ya bu</p>	
[17:31]	<p>jangan sampai si boleh cerita tapi jangan dengan si ini itu ada yang punya masalah dia membatasi dia membatasi itu ada tapi wonten juga yang misal tidak apa-apa cerita tapi inisialnya di sensor. Er : Menurut ibu, seberapa besar pengaruh hubungan keluarga terhadap sikap dan berlaku siswa di sekolah? Ee : Sangat besar, karena lingkungan rumah</p>	
	<p>itu nomor satu yang mempengaruhi</p>	

<p>[19:19]</p> <p>[20:13]</p> <p>[20:41]</p> <p>[25:49]</p> <p>[26:14]</p>	<p>pengaruh terbesar karakter mental anak itu dari rumah pertama jadi ketika kedua orang tua sibuk semua otomatis anak mencari panutan dari luar kalau yang keluarganya bergenung itu lebih susah lagi karena gak ada contoh, paling susah itu.</p> <p>Er : Kalau dari pihak sekolah sendiri, misalnya ada yang broken home gitu, dan ada masalah. Dari pihak BK Cara mengatasinya bagaimana?</p> <p>Ee : Kuncinya itu di kelas itu saya selalu bertanya punya masalah dengan keluarga. Misalnya ini generasi anak dan orang itu beda. Maka pasti ada kesalahpahaman karena beda cara pandang cara pandang tata tertib keluarga itu masing-masing anak pasti beda.</p> <p>Er : Cara menghadapi masalah di pelajaran BK juga ada bu?</p> <p>Ee : Ada</p> <p>Er : Berarti sudah masuk di pelajaran kita?</p> <p>Ee : Ya, memang, BK itu sejak mulai masuk kelas itu sudah disetting sesuai tingkat perkembangan siswa. Pertama kelas 1, itu pasti adaptasi dulu. Adaptasi dari anak-anak menuju dewasa.</p> <p>Er : Pernah menemui kasus yang sangat-sangat susah?</p> <p>Ee : Pernah sekali waktu susah, anaknya susah sekali beradaptasi. Saya sampai kesulitan itu sampai harus bertanya ke SMP asal. Dua siswa itu sampai saya harus ke sekolah asal. Dia dulunya seperti apa di SMP-nya. Bertemu dengan guru beganya. Dua orang itu pernah kasus.</p> <p>Er : Bagaimana cara siswa-siswi tersebut bersikap terhadap guru? Apakah mereka terbuka atau justru banyak yang tertutup?</p> <p>Ee : Kalau dengan BK, mereka lebih banyak terbuka. Kalau dengan guru yang lain, kadang beberapa tidak.</p> <p>Er : Beberapa tidak? Ada yang terbuka dengan wali kelas mungkin, Bu?</p> <p>Ee : Ya.</p>	
----------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Er : Apakah guru di sekolah memiliki mekanisme atau ruang khusus untuk menjadi tempat curhat siswa?</p> <p>Ee : Ruang khusus ya, ruang counseling seperti ini. Tadi juga dijelaskan, sudah masuk di pelajaran BK juga.</p> <p>Er : Bagaimana peran ibu dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja tersebut yang memiliki permasalahan?</p>	
[26:42]	<p>Ee : Kita samperi, kita sambangi, selu lah. Kadang-kadang kalau pas nggak ada jam, keluar jalan-jalan aja melihat anak-anak itu kan. Kayaknya hanya jalan-jalan, tapi kan ketika kita selu, ada anak yang ngumpul, kita berhenti sebentar, ada yang perlu cerita.</p>	
[27:11]	<p>Itu kan bisa dilihat dari reaksi mereka.</p> <p>Er : Apakah ibu merasa cukup peka terhadap kebutuhan emosional mereka?</p> <p>Ee : Kalau sekarang, karena banyak siswa ini, pekanya kurang.</p> <p>Er : Tidak semuanya?</p>	
[27:41]	<p>Ee : Tidak semuanya bisa terlayani. Karena orang luar biasa sekarang banyak sekali, hanya tinggal dua guru BK tinggal dua lumayan kan kalau dari dulunya enam, enam</p>	
[28:38]	<p>terus tinggal dua.</p> <p>Er : Menurut Ibu, apakah sekolah sudah menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara dan didengarkan?</p>	
[29:08]	<p>Ee : Sebetulnya sudah.</p> <p>Tapi memang ada beberapa yang tidak mau memanfaatkan. Karena disediakan ruang counseling, bu, pengen ngobrol, tapi di sini aja. Karena ada beberapa yang masih menganggap kalau ke BK kayak orang bermasalah. Jadi pengennya ngobrolnya, biar pun ada orang lalu lalang. Ketika orang lewat, ceritanya berhenti. Orangnya nggak</p>	
[29:37]	<p>ada yang lewat, cerita lagi. Dia merasa lebih nyaman jadi seolah-olah dia banyak ngobrol padahal itu counseling makanya saya sering jalan-jalan nanya lihat anak-anak ngobrol berdua itu kan sebetulnya juga counseling juga tapi gak terasa nanya kalau sedang diajak apa tantangan yang dihadapi sekolah</p>	

[30:07]	<p>ataupun ibu dalam memberikan dukungan sosial dan emosional kepada siswa. Tantangan terberat itu kalau orang tuanya tidak peduli dengan anaknya. Seperti baru di hari kemarin, saya harus mencari keempat titik dia nongkrongnya kemana orang tuanya tidak menganggap. Sampai harus minta bantuan kelurahan.</p>	
[32:01]	<p>Er : Untuk tantangan paling berat biasanya kalau sudah seperti itu bagaimana Bu? Ee : itu kita minta tolong orang-orang</p>	
[32:31]	<p>sekitarnya minta tolong atasannya. Kan biasanya wantan kalau semisal dari siswa wantan masalah, tapi orang tuanya tuh gak mau mendengarkan atau kurang peduli, sudah dijelaskan dari guru BK juga kurang peduli. Lalu setelah itu lebih memberikan pengarahan ke siswanya. Gini, kalau mungkin orang tuanya kelas kepala ya itu perhatian bahwa dia merasa paling benar</p>	
[33:02]	<p>maka kita kuatkan ke anaknya bahwa kita tidak bisa memilih menjadi anaknya siapa kita arahkan mulai mengarah ke agama kalau seperti itu tidak boleh melawan orang tua itu agama itu kita kuatkan di agama agama apapun tidak boleh melanggar melawan orang tua banyak kasus Banyak kasus yang dari keluarga Bermasalah di ekonomi.</p>	
[34:00]	<p>Er : Apakah ibu pernah melihat perubahan berlaku atau tanda-tanda stres pada remaja yang mengalami hal tersebut? Ee : Ada beberapa yang akhirnya saya rujukan ke psikologi karena saya tidak bisa jadi counselling. Er : Bagaimana ibu biasanya merespon atau membantu mereka dalam menghadapi masalah? Menurut ibu, adakah dampak yang dialami oleh siswa terkait masalah dukungan sosial dan keluarga tersebut? Ee : Di pembelajaran? banyak siswa yang nilainya jadi turun ya paling banyak karena mulai dari sosial itu maka semangat belajarnya turun ketika semangat belajar turun otomatis nilainya rendah tapi tidak semua siswa nilai rendah punya masalah</p>	

[36:20]	<p>karena bisa jadi karena memang dari siswanya sendiri.</p> <p>Er : Jika ada siswa yang curhat ke BK, adakah dampak positif yang terjadi setelahnya?</p> <p>Ee : Ya, ada. Tapi ada juga yang gagal juga ada yang gagal. Dulu gagal ketika anaknya sosialnya susah sekali karena dia sudah terseret anak-anak pang dari segi pergaulan.</p>	
[40:11]	<p>Er : Apa yang ibu harapkan untuk memperbaiki komunikasi dan dukungan dalam keluarga siswa yang mengalami hal tersebut?</p> <p>Ee : Paling selu sama anak-anak hanya kadang selamat malam yang paling ketika ada yang betul-betul butuh dukungan itu kan pagi selamat pagi ayo persiapan sekolah malam ya. Paling ya say hello gitu aja, menanyakan kabar</p>	
[40:39]	<p>Er : Tapi ibu pernah yang Konseling-konseling gitu?</p> <p>Ee : Sesaat nanyain gimana kabarnya Terus gimana dengan orang tua Ya Ya Kalau Maksudnya WA atau Langsung ketemu anak Mungkin WA atau langsung ketemu dengan anak-anak Yang paling sering ketemu dengan anak.</p>	
[41:38]	<p>Er : Menurut Ibu, apa peran sekolah atau pihak lain dalam mendukung kesejahteraan siswa?</p> <p>Ee : Peran sekolah. Yaitu membentuk karakter itu. Kalau sekolah itu sudah diprogram. Setiap pagi kita ada Selasa religi. Setelah selasa religi itu kan ada kutum sedikit dari wali kelas. Kalian ikut salim-salim di depan. Setiap pagi itu. Itu ada giliran. Itu kan sambil, sebetulnya itu sambil jabat tangan juga lihat kerapian anaknya.</p>	
[42:35]	<p>Er : Apa yang menurut ibu dapat dilakukan guru atau pihak sekolah agar siswa merasa lebih aman dan nyaman untuk bercerita?</p> <p>Ee : ya kita friendly dengan anak-anak friendly apa bahasanya apa itu kita harus terbuka dengan anak-anak akrab terbuka begitu anak cerita kita. Oh, mesti itu lah.</p>	
[43:32]		

<p>[44:31]</p> <p>[45:30]</p> <p>[45:59]</p> <p>[46:28]</p> <p>[46:56]</p>	<p>Er : Ibu dapat dilakukan guru atau pihak sekolah agar siswa merasa lebih aman dan nyaman untuk bercerita?</p> <p>Ee : Selama anak yakin ceritanya tidak akan tersebut, pasti nyaman. Dan kita tidak pernah memaksa anak harus bercerita dengan saya, Anda. Kamu nyamannya bercerita dengan siapa? Silahkan.</p> <p>Er : Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung kesehatan mental atau komunikasi siswa?</p> <p>Ee : Kalau khusus sih, kita ada perlindungan, apa kemarin sebenarnya? Pos layanan Ayo Rukun itu kan anti-bullying.</p> <p>Er : Oh, anti-bullying.</p> <p>Ee : Ya, itu.</p> <p>Er : Untuk pertanyaan terakhir, Bu. Apa harapan ibu terhadap keluarga dan lingkungan sekitar siswa agar mereka tidak merasa sendiri atau terisolasi?</p> <p>Ee : Harapannya saya itu sekolah mengadakan, apa namanya, turning, sosialisasi parenting karena paling sering orang tua kadang tidak paham perkembangan siswanya anaknya jadi parenting itu penting jadi selama ini sekolah hanya parenting hanya 2 kali dalam 1 tahun harapan saya itu paling tidak 3 bulan sekali harus ada parenting 3 bulan sekali ya karena memang Orang tua kita, orang tua sekarang itu lebih harus pas pada. Semua anak sekarang lebih pintar daripada orang tuanya. Kalau kita tidak hati-hati, kita yang ditipu anak-anak. Diakali anak-anak. Harapan saya itu. Agar ada komunikasi, hubungan antar lingkungan, sekolahan, orang tua dan guru harus bersinergi.</p> <p>Er : Baik Bu, mungkin wawancaranya hari ini cukup disini Bu. terima kasih banyak dan mohon maaf jika ada perkataan saya yang kurang berkenan atau mungkin kurang pas mudah-mudahan bisa membantu amin terima kasih saya tutup. Assalamualaikum Wr Wb</p> <p>Ee : Iya mba sama-sama. Walaikumussalam Wr.Wb.</p>	<p>Penutup</p>
----------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------

## Identitas Informan Pendukung 2

**Nama** : SR

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Usia** : 60 Thn

**Keterangan** : Er : Interviewer

Ee : Interviewee Pendukung 2

No	Verbatim	Main Tema	
[0:04]	Er : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat siang dengan siapa?	Pembuka	
[0:34]	Ee : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Saya Bu SR, Guru BKSMK Negeri 4 Surakarta. Sebelumnya, saya memperkenalkan diri dulu, Bu. Saya Anisa dari Pendidikan Sangit Surakarta, mahasiswa psikologi semester 6 nah disini saya mau izin mewawancara dengan Ibu Ruby dikarenakan saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan keluarga mewawancara ini tujuannya untuk menggali informasi lebih dalam tentang pengalaman siswa dengan guru terkait dukungan sosial dan keluarga dan lingkungan.		
[1:30]	Er : Pertanyaan pertama bagaimana hubungan ibu dengan para siswa? Ee : Ya terima kasih untuk kita sebagai guru BK memang kan beda dengan guru BK zaman dahulu saya sekolah guru BK adalah sahabat anak jadi anak memang harus apa itu harus merasa nyaman ada di samping guru BK.		
[3:20]	Er : seberapa sering ibu berkomunikasi atau berbicara tentang perasaan dan masalah mereka? Ee : ya sesuai kebutuhan sesuai ya sering banget terutama kalau malam hari ada aja yang ditanyain yang kadang apa ya, masalah dengan teman, dengan keluarga, gitu. Kalau pelajaran malah jarang. Malah jarang, ya?		Dukungan sosial dari aspek emosional, instrumental, onformatif, penilaian, kelompok
[3:48]	Malah jarang. Tapi wang kan? Ada, ada.		
[5:14]			

[7:09]	<p>Bagaimana ibu melihat kondisi psikologis dan emosional siswa di kelas terutama yang cenderung pendiam atau tertutup?</p> <p>Ee : sulit ya kita untuk didekati, paling kita pakai pertanyaan-pertanyaan lah nanti kita untuk mengungkap dia sebenarnya ada masalah apa jadi menyebarkan data suri khusus untuk yang anak-anak khusus ya apakah ada siswa yang terlihat kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau pikirannya di lingkungan sekolah pasti ada.</p> <p>Er : Untuk pertanyaan persepsi tentang tempat curhat, adakah murid yang pernah meminta saran atau curat kepada Anda?</p>	
[7:38]	<p>Ee : ya sering mba, guru BK pasti kan juga buat tempat nya curhat anak-anak.</p> <p>Er : Banyak yang curhat mengenai masalah keluarga bu?</p> <p>Ee : mengenai permasalahan keluarga banyak, memang kita kan siswanya masalah keluarga warga broken</p>	
[8:05]	<p>Er : dari data survei memang itu saya menyebarkan data survei memang rata-rata kebanyakan di permasalahan keluarga yang ada yang sedikit cerita yang beberapa sudah saya mencari kebanyakan broken home terus mereka jadi sendiri dan ada beberapa juga yang tidak memiliki tahap surhat, tidak percaya dengan temannya juga. Terus, apa tanda-tanda yang biasanya muncul pada siswa yang menurut ibu mengalami kesulitan komunikasi dengan keluarga?</p>	
[8:34]	<p>Ee : Itu kita mencoba dengan, kita masuk kelas, yuk, HP-nya, kita telepon, kita beri orang tua, kita minta nama, kita hello, kita minta doa. Saat itu dia diam. Itu berarti dia ada masalah. kan? Ada yang langsung pakai mutanya merah, gitu ya. Berarti dia sedih, sedih. Ada yang sedih, ada yang benci, gitu. Benci nggak mau. Dia berontak langsung, itu ada. Jadi disuruh minta maaf dan minta doa. Jadi dia nggak mau. Itu</p>	
[11:00]	<p>ketahuan di situ. Kalau yang happy-happy, jangan no problem. Ya gak ada apa gitu</p> <p>Er : Bagaimana tanggapan ibu mengenai siswa yang kurang mendapatkan dukungan</p>	

[11:27]	sosial, baik di dalam keluarga maupun lingkungannya?	
	Ee : Bukan-bukan nggak bagus ya, aku bincang sampai muak, keluar sebentar aku ngobrol sama mamanya. Aku terima kasih, aku terima kasih. Itu biar tahu bahwa anak itu perlu motivasi, perlu tanda terima kasih, itu jangan dimarahin terus, intinya kayak gitu.	
[11:54]	Er : Apakah ibu merasa menjadi tempat surat yang nyaman bagi remaja tersebut? Jika tidak, apakah penyebabnya?	
[12:23]	Ee : Tidak tahu ya. Nyaman tidaknya mungkin anak-anak sendiri yang tahu.	
	Er : Menurut ibu, adakah yang menjadi hambatan atau penyebab siswa kurang terbuka atau tidak memiliki tempat surga, baik di rumah maupun di sekolah?	
[20:06]	Ee : Ya mungkin hambatannya dari kebiasaan orang tua. Bapak ada poika, gitu-gitu. Istilahnya tidak memberi ruang ya. Tidak perhatian. Takutnya dimarahin.	
[20:06]	Karena kan ketentuan itu begini. Er : Kalau permasalahan ekonomi atau keluarga sering juga ada yang curhat bu?	
	Ee : Beberapa ada ya, masalah anak kurang bisa akur dengan temannya, merasa dirinya punya masalah dengan duni sosialnya. Untuk ekonomi y aitu sebenarnya hamper seluruh nya juga mengalami hal itu ya.	
[20:36]	Er : Kalau di sekolah gitu menanggapi masalah ekonomi dari siswa bagaimana bu? Apakah ada bantuan ?	
	Ee : Kalau PIP biasanya kita bantu mengusulkan kan gitu-gitu, kalau memang dia ndak mampu yo missal PIP ngga dapet ya, karena PIP kan peran pemerintah yo biasane kita donatur.... dari guru-guru, kita bantu bareng-bareng anak yang mengalami masalah tersebut.	
[25:30]	Er : Heum begitu, berarti masih ada bantuan dari sekolah.	
	Ee : Iya, dari sekolah tetap mengusahakan.	
[25:30]	Er : Bagaimana peran ibu dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja tersebut?	

[29:45]	<p>Ee : Dalam dukungan itu anak-anak pasti setiap pelajaran atau sesi konseling selalu saya beri dukungan, hal seperti itu pasti ya mba. Kadang juga masalah sekolah atau pekerjaan saya selalu bilang ke anak Kamu sekolah yang benar, nanti cari pekerjaan yang bagus.... Kamu lulus dari sini, tak kirim ke perusahaan berkelas, otomatis nanti nek kamu lulus dari sana kan standar e beda to. Jadi anak tetap menerima dukungan seperti itu.</p> <p>Er : Baik bu sudah selesai untuk pertanyaannya, sebelum saya akhiri saya mengucapkan terimakasih banyak pada ibu telah bersedia menjadi informan saya. Baik, Assalamualaikum Wr. Wb</p> <p>Ee : Iya mba sama-sama, Waalaikumussalam Wr. Wb.</p>	Penutup
---------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------

